

978-602-71148-3-8

TEKNIK PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN

SAPTYA PRAWITASARI



LPPM UM JEMBER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi kekuatan lahir dan bathin dalam menyusun buku ini. Penyusunan buku ini diharapkan dapat memberikan referensi dan acuan bagi saat menempuh kuliah.

Penyusunan buku ini ditekankan pada cakupan pokok bahasan yang terkait dengan penyuluhan dan komunikasi pertanian yakni: Konsep dasar penyuluhan pertanian; Proses belajar mengajar dalam penyuluhan pertanian; Organisasi dan perkembangan penyuluhan pertanian; Proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian; Proses adopsi dan inovasi dalam penyuluhan pertanian; Metode dan media penyuluhan pertanian; Perencanaan dan evaluasi penyuluhan pertanian; Etika penyuluhan, Metode untuk mempengaruhi perilaku manusia (merupakan catatan penulis berdasarkan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang telah dilakukan pada kelompok wanita tani) dan dilengkapi dengan Catatan lengkap mengenai kegiatan pendampingan pada kelompok wanita tani melalui program Ipteks bagi Masyarakat. Tak lupa penulis menyampaikan terimakasih kepada Ditlitabmas Dikti yang telah membiayai IbM dan Penulisan buku ini.

Demikian pengantar dari kami, semoga buku ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Penyusun

Saptya Prawitasari

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
Bab I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pengetahuan dan Penyuluhan Pertanian	1
1.3. Ruang Lingkup Penyuluhan Pertanian	3
1.4. Penyuluhan, Penerangan dan Propaganda	8
Bab II KONSEP DASAR PENYULUHAN PERTANIAN	9
2.1. Arti Penyuluhan Pertanian	9
2.2. Tujuan Penyuluhan Pertanian	10
2.3. Tugas Penyuluhan Pertanian	13
2.4. Fungsi Penyuluhan Pertanian	14
2.5. Materi Penyuluhan Pertanian	16
Bab III PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM PENYULUHAN PERTANIAN	17
3.1. Proses Belajar Mengajar	17
3.2. Prinsip-prinsip Umum Memilih Pengalaman Belajar	18
3.3. Pokok-pokok Pendidikan Penyuluhan Pertanian	20
Bab IV ORGANISASI DAN PERKEMBANGAN PENYULUHAN PERTANIAN	23
4.1. Organisasi Penyuluhan Pertanian	23
4.2. Perkembangan Penyuluhan Pertanian di Indonesia.....	23
Bab V PROSES KOMUNIKASI DALAM PENYULUHAN PERTANIAN	27
5.1. Pengertian, Ruang Lingkup dan Tujuan	27
5.2. Jenis Komunikasi	30
5.3. Proses dan Model Komunikasi	31
5.4. Model Komunikasi Pertanian	33
5.5. Komponen Komunikasi dan Penelaahan Model Terhadap Komunikasi Pertanian Di Indonesia	
5.6. Komunikasi Yang Efektif	45
5.7. Teknik Berkomunikasi	46
5.8. Komunikasi Massa	47
5.9. Kegagalan Komunikasi	50
5.10. Efek Komunikasi	51

	Halaman
Bab VI	PROSES ADOPTI DAN INOVASI DALAM PENYULUHAN PERTANIAN 54
	6.1. Pengertian Adopsi 54
	6.2. Inovasi dan Karakteristiknya 55
	6.3. Tahapan-tahapan Adopsi 55
	6.4. Tahap-tahap Dalam Adopsi Inovasi 56
	6.5. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Adopsi Inovasi 59
	6.6. Kecepatan Adopsi/Penggolongan Adopter 63
	6.7. Difusi Inovasi 65
Bab VII	METODE DAN MEDIA PENYULUHAN PERTANIAN 70
	7.1. Metode Penyuluhan Pertanian 70
	7.2. Media Penyuluhan Pertanian 73
	7.3. Materi Penyuluhan Pertanian
Bab VIII	PERENCANAAN DAN EVALUASI PENYULUHAN PERTANIAN 76
	8.1. Perencanaan Penyuluhan Pertanian 76
	8.2. Evaluasi Penyuluhan Pertanian 77
	8.3. Cara Melakukan Evaluasi Penyuluhan Pertanian 78
Bab IX	ETIKA PENYULUHAN 80
	9.1. Citra Ideal Manusia dan Masyarakat 82
	9.2. Loyalitas 83
	9.3. Cara Terbaik Untuk Membantu 85
	9.4. Hubungan Petani – Penyuluh 87
	9.5. Mengubah Struktur Masyarakat 88
Bab X	METODE UNTUK MEMPENGARUHI PERILAKU MANUSIA 89
	10.1. Kewajiban atau Paksaan 89
	10.2. Pertukaran 90
	10.3. Saran 90
	10.4. Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Petani Secara Terbuka 91
	10.5. Manipulasi 92
	10.6. Penyediaan Sarana 93
	10.7. Pemberian Jasa/Ketrampilan/ <i>Skill</i> 94
	10.8. Mengubah Struktur Sosial Ekonomi Petani 94
Bab XI	PENDAMPINGAN PENGELOLAAN TANAMAN PADI HIBRIDA PADA KELOMPOK WANITA TANI DI KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO 96
	DAFTAR PUSTAKA 106

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyuluhan pertanian di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, ditandai berdirinya *Botanical Garden* (dikenal sebagai Kebun Raya Bogor saat ini) pada tahun 1817. Selanjutnya didirikan Departemen Pertanian pada tahun 1905 dan membentuk Dinas Penyuluhan Pertanian (dalam istilah bahasa Belanda disebut *Landbauw Voorlichting Dienst / LVD*). Tujuan pembentukan dinas penyuluhan ini adalah untuk mengakomodir pemenuhan kepentingan penjajah Belanda.

Pasca kemerdekaan Indonesia tahun 1945, terjadi perubahan yang mendasar dalam hal konsep, pengertian, tujuan dan aspek lain dalam penyuluhan pertanian. Pada era 1970 hingga 1980 mulai diterapkan system penyuluhan Latihan dan Kunjungan (LAKU) pada Program Bimas yang telah berhasil mendifusikan suatu inovasi hingga transfer pengetahuan dan teknologi dapat terjadi secara kontinyu. Program BIMAS diakui mampu meningkatkan produksi padi dan membawa Indonesia berswasembada beras. Namun pada tahun 1995 Bank Dunia mengevaluasi sistem penyuluhan di Indonesia yang dinilai memiliki beberapa kelemahan yaitu: (1) kurangnya partisipasi, (2) kesalahan menempatkan fokus penyuluhan, (3) mekanisme *top-down*, dan (4) kurangnya koordinasi antar sector.

Kelemahan penyuluhan pertanian di Indonesia ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah penafsiran yang berbeda mengenai definisi penyuluhan pertanian. Situasi ini mengakibatkan penyelenggaraan penyuluhan sempat mengalami stagnasi, bahkan di beberapa daerah, kelembagaan yang menangani penyelenggaraan penyuluhan tidak ditemui lagi. Hal ini sangat memprihatinkan bagi pelaku dan pemerhati pembangunan pertanian, hingga diterbitkannya Undang-Undang no 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K).

1.2. Pengetahuan dan Penyuluhan Pertanian

Pengetahuan berasal dari kata tahu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami dan sebagainya). Pengetahuan berarti hal mengetahui sesuatu, segala apa yang diketahui

termasuk kepandaian dan keterampilan, juga dapat berarti segala apa yang diketahui atau akan diketahui berkenaan dengan sesuatu hal (mata pelajaran). Tataran capaian pengertian terhadap sesuatu yang dipelajari masih dalam tahap *knowledge* (mengetahui) dan jika ditinjau dari aras pencapaian tujuan pengajaran suatu ilmu, berada dalam aras *kognitif* (mengetahui).

Penyuluhan pertanian dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang perlu diketahui dalam bidang pertanian, karena di dalamnya terkandung pengetahuan untuk kepandaian dan keterampilan. Dalam hal ini diharapkan penerima (sasaran) ada perubahan perilaku sampai menjadi terampil (*skill*). Bila ditinjau dari aras pencapaian tujuan pengajaran suatu ilmu, perubahan yang dialami oleh penerima (sasaran) sudah sampai pada aras *afektif* (terampil) dan selanjutnya sampai pada aras *psikomotor* (perilaku/sikap).

Penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan non-formal di luar bangku sekolah, dan berfungsi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian, dengan tujuan agar petani dan nelayan dapat bertani lebih baik (*better farming*), berusaha tani lebih lebih menguntungkan (*better business*), dan hidup lebih sejahtera (*better living*).

Terminologi penyuluhan pertama kali dikenal pada pertengahan abad 19 oleh universitas Oxford dan Cambridge pada sekitar tahun 1850 (Swanson, 1997). Dalam perjalanannya van den Ban (1985) mencatat beberapa istilah seperti di Belanda disebut *voorlichting* yang berarti obor yang berfungsi untuk menerangi, di Jerman lebih dikenal sebagai “*advisory work*” (*beratung*), *vulgarization* (Perancis), dan *capacitacion* (Spanyol). Roling (1988) mengemukakan bahwa Freire (1973) pernah melakukan protes terhadap kegiatan penyuluhan yang lebih bersifat top-down. Oleh karenanya kemudian ditawarkan beragam istilah pengganti *extension* seperti: *animation*, *mobilization*, *conscientisation*. Di Malaysia, digunakan istilah perkembangan sebagai terjemahan dari *extension*, dan di Indonesia menggunakan istilah penyuluhan sebagai terjemahan dari *voorlichting* (Adjid, 2001). Penggunaan istilah “penyuluhan” di Indonesia akhir-akhir ini semakin semarak. Pemicunya adalah, karena penggunaan istilah penyuluhan dirasa semakin kurang diminati atau kurang dihargai oleh masyarakat. Hal ini, disebabkan karena penggunaan istilah penyuluhan yang kurang tepat, terutama oleh banyak kalangan yang sebenarnya “tidak memahami” esensi makna yang terkandung dalam

istilah penyuluhan itu sendiri. Di lain pihak, seiring dengan perbaikan tingkat pendidikan masyarakat dan kemajuan teknologi informasi, peran penyuluhan semakin menurun dibanding sebelum tahun delapan-puluhan. Rahmat Pambudi mulai melontarkan istilah pengganti penyuluhan pada awal 1996, dengan penggunaan istilah transfer teknologi sebagaimana yang digunakan oleh Lionberger dan Gwin (1982). Pada tahun 1998, Mardikanto mena-warkan penggunaan istilah edfikasi, yang merupakan akronim dari fungsi-fungsi penyuluhan yang meliputi: edukasi, diseminasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi. Meskipun tidak ada keinginan untuk mengganti istilah penyuluhan, Margono Slamet pada kesempatan seminar penyuluhan pembangunan (2000) menekankan esensi penyuluhan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah mulai lazim digunakan oleh banyak pihak sejak Program Pengentasan Kemiskinan pada dasawarsa 1990-an. Dalam perjalanannya, kegiatan penyuluhan diartikan dengan berbagai pemahaman, seperti: (1) Penyebar-luasan (informasi); (2) Penerangan/penjelasan; (3) Pendidikan non-formal (luar-sekolah); (4) Perubahan perilaku; (5) Rekayasa social; (6) Pemasaran inovasi (teknis dan sosial); (7) Perubahan sosial (perilaku individu, nilai-nilai, hubungan antar individu, kelembagaan, dll, (8) Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) (9) Penguatan komunitas (*community strengthening*)

1.3. Ruang Lingkup Penyuluhan Pertanian

Ruang lingkup terkait pokok bahasan yang dalam mata kuliah ini meliputi:

1. Konsep dasar penyuluhan pertanian;
2. Proses belajar mengajar dalam penyuluhan pertanian;
3. Organisasi dan perkembangan penyuluhan pertanian;
4. Proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian;
5. Proses adopsi dan inovasi dalam penyuluhan pertanian;
6. Metode dan media penyuluhan pertanian;
7. Perencanaan dan evaluasi penyuluhan pertanian;
8. Etika penyuluhan,
9. Metode untuk mempengaruhi perilaku manusia

Ilmu Penyuluhan Pertanian merupakan gabungan penerapan Ilmu Sosial dan Ilmu Pertanian. Ilmu penyuluhan pertanian sangat ditunjang oleh ilmu-ilmu lain, antara

lain Sosiologi, Psikologi, Ilmu Pendidikan (edukasi), Kepemimpinan, Ilmu Komunikasi, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Ilmu penyuluhan pertanian juga dilengkapi dengan ilmu yang berkaitan dengan bidang pertanian, seperti ilmu ekonomi pertanian, teknologi budidaya tanaman ilmu tanah, ilmu hama dan penyakit tanaman, dan juga akan terkait dengan ilmu pengelolaan usahatani, pemasaran dan lain-lain.

Ruang lingkup penyuluhan pertanian mencakup:

1. Penyuluhan Pertanian sebagai Kegiatan Agribisnis.

Memenuhi kebutuhan pangan merupakan tugas yang terus menerus dihadapi oleh suatu negara dan penduduknya. Apabila kebutuhan pangan tersebut terpenuhi, maka baru dapat dihasilkan kehidupan. Dengan demikian kegiatan pertanian yang efisien memainkan peranan yang penting. Penyuluh pertanian harus mempersiapkan diri dengan program- program pembelajaran yang bertujuan untuk :

- a. mengurangi biaya pemasaran produksi pertanian,
- b. memperluas jangkauan pemasaran produksi pertanian, dan
- c. membantu masyarakat memahami sistem pemasaran.

Mustajab menyatakan dalam konsep pembangunan ekonomi, agribisnis terdiri dari empat sub-sektor, antara lain (1) sub-sektor agribisnis hulu (*up stream agribusiness*) yaitu kegiatan industri dan perdagangan yang menghasilkan sarana produksi pertanian primer seperti bibit, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian, (2) sub-sektor usahatani (*on-farm*) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi pertanian primer untuk menghasilkan komoditas pertanian primer, (3) sub-sektor agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) yaitu kegiatan mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan beserta perdagangan dan distribusinya, (4) sub sektor penunjang kegiatan pertanian (*agro supporting institutions*) yaitu kegiatan yang menyediakan jasa untuk menunjang kegiatan agribisnis seperti koperasi, perbankan, penelitian dan pengembangan, transportasi, penyuluhan pertanian dan sebagainya.

Penyediaan dan penyaluran sarana produksi mencakup semua kegiatan yang meliputi perencanaan, pengolahan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi untuk memperlancar penerapan teknologi dalam usahatani dan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal. Untuk mendorong terciptanya sistem agribisnis yang dinamis diperlukan jasa dari pemerintah dan kelembagaan seperti jasa transportasi, keuangan, jasa penyaluran dan perdagangan serta jasa penyuluhan pertanian. Sektor jasa akan menghubungkan aktivitas sub sistem yang terkait dalam agribisnis.

Faktor esensial untuk menuju pertanian modern menurut Mosher adalah (1) adanya pasar untuk hasil usahatani, (2) teknologi yang selalu berubah, (3) tersedianya sarana produksi secara lokal, (4) perangsang produksi bagi petani dan (5) fasilitas pengangkutan. Untuk mempercepat menuju pertanian modern. Beberapa faktor pelancar tersebut adalah (1) kredit produksi, (2) memperbaiki mutu lahan usahatani, (3) perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian dan (4) penyediaan fasilitas penyuluhan pertanian.

Adapun ciri dari pertanian modern menurut Mosher adalah (a) teknologi dan efisiensi usahatani selalu meningkat, (b) macam produksi usahatani selalu berubah menyesuaikan dengan permintaan pasar dan biaya produksi, (c) kualitas tanah dan tenaga kerja usahatani selalu mengalami peningkatan.

Agar dapat menciptakan pertanian modern diperlukan berbagai usaha melalui berbagai kegiatan pendidikan baik formal maupun non formal (penyuluhan pertanian). Karena tingkatan pendidikan formal yang dicapai petani Indonesia relatif rendah, maka harus diimbangi dengan kegiatan pendidikan non-formal (penyuluhan pertanian). Selanjutnya agar penyuluhan pertanian lebih efektif program penyuluhan pertanian haruslah memenuhi persyaratan antara lain:

- a. Penyuluhan pertanian diberikan ditempat petani berada.
- b. Materi penyuluhan pertanian bersifat khusus sesuai dengan perhatian dan kebutuhan petani
- c. Mempertimbangkan kenyataan petani itu orang dewasa, sehingga kegiatan penyuluhan pertanian menggunakan metode-metode khusus untuk orang dewasa
- d. Kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan pada waktu

para petani tidak terlalu sibuk

- e. Kegiatan penyuluhan pertanian antara lain menyampaikan teknologi baru dibidang pertanian yang memberikan nilai tambah
- f. Memberi kesempatan kepada petani untuk segera mencoba metode-metode baru yang dianjurkan
- g. Setiap teknologi baru yang dianjurkan secara teknis memungkinkan, secara ekonomi layak dan secara sosial dapat diterima
- h. Kegiatan penyuluhan pertanian kepada para petani hendaknya dapat menyampaikan pesan-pesan yang dapat mengubah perilaku petani kearah/ mendekati ciri-ciri manusia modern seperti sikap positif terhadap perubahan, bersifat rasional, mempunyai wawasan yang luas, optimis dan berani mengambil resiko.

2. Penyuluhan Pertanian sebagai Kegiatan Keluarga Tani.

kebutuhan bagi sebagian orang, seringkali melebihi apa yang dapat diraihnya. Ini memaksa orang untuk membuat berbagai keputusan mengenai sumberdaya apa yang harus diraihnya dan bagaimana melaksanakannya. Ini memerlukan kemampuan manajerial yang baik dalam kemampuan membuat keputusan untuk meraih tujuan.

Keluarga tani selalu menghadapi berbagai perubahan dalam hidupnya yang menyangkut produksi, harga barang dan jasa, perubahan pekerjaan dan kependudukan. Keadaan ini berpengaruh terhadap usaha, kehidupannya dan jenis pekerjaan yang terbuka baginya.

3. Penyuluhan Pertanian sebagai Bagian dari Pembangunan Masyarakat

Pembangunan masyarakat yang demokratis bukan hanya terkait dengan rencana dan statistik, target dan anggaran, teknologi dan metode, perlengkapan dan staf profesional, atau instansi dan organisasi untuk mengelola kesemuanya, tetapi berkaitan dengan penggunaan efektif dari hal-hal tersebut sebagai usaha pendidikan untuk mengubah pikiran dan tindakan, sehingga mereka mampu membantu diri mereka sendiri, meraih perbaikan ekonomi dan sosial.

Masyarakat dapat diperbaiki dan dikembangkan. sumberdayanya .Untuk mengembangkan sumberdaya mereka dengan baik., penyuluh pertanian akan berhadapan dengan tiga jenis sumberdaya :

- a. Alam : tanah, air, iklim, mineral, dll
- b. Manusia : masyarakat dengan sikapnya, keterampilan dan bakatnya
- c. Kelembagaan :sekolah, tempat beribadah, pasar, instansi pemerintah dan organisasi masyarakat lainnya yang memenuhi kepentingan masyarakat.

Dalam melaksanakan tugasnya, penyuluh pertanian akan melayani beragam masyarakat dengan beragam kegiatan. Tetapi tujuan dasarnya akan selalu sama, yaitu mengembangkan masyarakat sendiri, membantu mereka menggali potensinya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan harapan.

4. Penyuluhan Pertanian sebagai Upaya Berkelanjutan.

Terdapat lima aspek yang saling mempengaruhi dalam pelaksanaan pembangunan pertanian yang berkelanjutan, yaitu:

- a. Praktek usahatani yang berkelanjutan
- b. Proses belajar praktek usahatani tersebut
- c. Kegiatan fasilitas proses belajar tersebut
- d. Kelembagaan yang mendukung kegiatan fasilitas meliputi pasar, ilmu pengetahuan, penyuluhan pertanian, jaringan inovasi dan lain-lain
- e. Kerangka kebijaksanaan yang menunjang berupa peraturan, subsidi, dll.

Kelima aspek tersebut membentuk kesatuan yang saling berkaitan dan selaras. Praktek usahatani yang berkelanjutan memerlukan adanya proses belajar, yang selanjutnya memerlukan fasilitas, dukungan kelembagaan dan kerangka kebijaksanaan yang menunjang.

5. Penyuluhan Pertanian sebagai Upaya Pengembangan SDM

Upaya pembangunan pertanian erat kaitannya dengan upaya pengembangan sumberdaya manusia, khususnya para petani, karena para petani yang mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan ternak dalam usahatannya.

Dalam menjalankan usahatani, petani berperan sebagai juru tani, manajer dan juga manusia. Sebagai juru tani para petani memelihara tanaman dan hewan ternak untuk mendapatkan hasilnya yang berfaedah. Sejalan dengan berkembangnya pertanian, tugas sebagai juru tani juga berkembang misalnya memupuk, mengatur irigasi dengan lebih baik, melakukan pengendalian hama terpadu dan menerapkan cara-cara baru lainnya.

Apabila keterampilan sebagai juru tani pada umumnya adalah keterampilan tangan, otot dan mata, maka keterampilan sebagai manajer mencakup kegiatan otak yang didorong oleh kemauan, dan kemampuan dalam pengambilan keputusan atau penetapan pilihan dari alternatif yang ada. Sejalan dengan majunya pertanian, para petani harus lebih banyak mengembangkan keahliannya dalam memasarkan produknya .

Sebagai manusia biasa para petani menjadi anggota dari dua kelompok manusia yang penting baginya. Sebagai anggota suatu keluarga dan sebagai anggota suatu masyarakat setempat atau rukun tetangga.

Sebagai perorangan, para petani memiliki empat kapasitas penting untuk pembangunan pertanian, yaitu bekerja, belajar, berfikir dengan daya khayal dan kreatif, dan bercita-cita. Kapasitas seperti itulah yang memungkinkan para petani menemukan cara-cara yang baru dan lebih produktif untuk mengusahakan usahatani mereka.

1.4. Penyuluhan, Penerangan dan Propaganda

Persamaan dari ketiga istilah tersebut terletak pada adanya pemilik (penyampai) ide yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dari sasaran (penerima ide). Kata kuncinya terletak pada usaha mempengaruhi sikap orang lain.

Tabel 1.1 Perbedaan Antara Penyuluhan, Penerangan dan Propaganda

No.	Penyuluhan	Penerangan	Propaganda
1.	dilakukan secara kontinyu	dilakukan saat diperlukan, tidak kontinyuitas	dilakukan pada saat diperlukan
2.	merupakan kegiatan nyata untuk membantu peningkatan kegiatan yang telah ada	kegiatan insidental, sekedar memberitahukan	kegiatan insidental di tempat itu sekedar ada kesempatan
3.	mendorong dan merang-	bersifat penjelasan	bertujuan komersial

	sang melakukan perbaikan sendiri dan secara bersama		untuk memperoleh pasaran
4	mengandung unsur pendidikan dan bimbingan	tak mengenal bimbingan lanjutan	tanpa bimbingan lanjutan
5.	menimbulkan perubahan cara berpikir, cara kerja, cara hidup	tidak mengenal pelayanan praktis, cenderung informative	kadang-kadang menjatuhkan lawan/saingan, lebih cenderung merayu

II. KONSEP DASAR PENYULUHAN PERTANIAN

2.1. Arti Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian berasal dari kata penyuluh dan pertanian. Secara harfiah bahasa *penyuluhan* merupakan turunan dari kata *suluh* yang berarti *obor* atau pemberi terang dalam kegelapan. Dalam bahasa Belanda *prnyuluhan* disebut *voorlichting* yang dimaknai memberi penerangan untuk menedong seseorang menemukan jalan. Dalam bahasa Inggris dan Jerman mengistilahkan penyuluhan sebagai pemberian saran atau *Beratung* seseorang yang memberikan petunjuk bagi seseorang.

Istilah *university extension* pertama kali dipergunakan di Inggris pada tahun 1840-an. Sekitar tahun 1867-68, James Stuart dari Trinity College (Cambridge) untuk pertama kalinya memberikan ceramah kepada perkumpulan wanita dan perkumpulan pekerja pria di Inggris Utara. James Stuart kemudian dianggap sebagai bapak penyuluhan.

Sejak awal abad ke 20 istilah penyuluhan pertanian mulai digunakan secara umum di Amerika Serikat untuk menunjukkan bahwa sasaran pengajaran di universitas tidak hanya terbatas di lingkungan kampus tetapi diperluas hingga semua pihak yang hidup di lingkungan manapun.

Penyuluhan pertanian secara umum dikenal sebagai suatu sistem pendidikan di luar sekolah (non formal) bagi petani dan keluarganya, dimana mereka belajar sambil bekerja (*learning by doing*) untuk menjadi mau, tahu, dan biasa menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya secara baik, menguntungkan dan memuaskan dan dapat meningkatkan pendapatannya.

Pengertian penyuluhan pertanian menurut Mardikanto (1993) adalah proses penyebaran informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara berusahatani demi perbaikan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Sementara Salmon (1972) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan luar sekolah untuk petani dan keluarganya. Menurut Van Den Ban (1999) penyuluhan adalah keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesama memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Undang-undang yang mengatur tentang penyuluhan tercantum dalam UU No. 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan (SP3KP). Dalam

Undang-undang ini penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan dalam arti umum dapat disarikan adalah merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan pola atau rencananya.

Penyuluhan pertanian diartikan sebagai suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya serta pelaku usaha pertanian, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya. Dengan penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pertanian diartikan sebagai proses produksi yang memanfaatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman serta hewan.

Dari berbagai definisi di atas hakekatnya penyuluhan pertanian sebagai suatu sistem pendidikan luar sekolah (*non formal*) yang disertai dengan berbagai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu.

2.2. Tujuan Penyuluhan Pertanian

Berdasar UU No. 16 Tahun 2006 penyuluhan diselenggarakan beraskan demokrasi, kesetaraan, keterpaduan, keseimbangan, keterbukaan, kerjasama, partisipatif, kemitraan, berkelanjutan, berkeadilan, pemerataan dan bertanggung jawab.

Maka proses pendidikan dan dorongan yang dilakukan pada penyuluhan pertanian ditujukan pada:

1. Menumbuhkan motivasi yang mendorong timbulnya perubahan dalam hal pengetahuan, kecakapan, keterampilan, sikap dan motif tindakan kepada petani ke arah tujuan yang telah ditentukan.
2. Menuntun, mempengaruhi pikiran, perasaan dan kelakuan para petani ke arah mencapai taraf dan tingkat kehidupan yang lebih baik.

3. Menumbuhkan dan memelihara semangat para petani agar selalu giat memperbaiki usahatannya.
4. Membantu para petani dan pelaku usaha pertanian agar mereka mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.
5. Memberdayakan petani dan pelaku usaha pertanian dalam peningkatan kemampuan (keterampilan) melalui penciptakan iklim usaha yang kondusif.

Penyuluhan pertanian mempunyai dua tujuan yang akan dicapai yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek adalah menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah pada usaha tani yang meliputi: perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan tindakan petani keluarganya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan berubahnya perilaku petani dan keluarganya, diharapkan dapat mengelola usahatannya dengan produktif, efektif dan efisien (Zakaria, 2006).

Tujuan jangka panjang penyuluhan ialah meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani yang mengacu pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*).

Pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan di Indonesia menunjukkan bahwa, untuk mencapai ketiga bentuk perbaikan yang telah disebutkan memerlukan perbaikan-perbaikan lain yang menyangkut (Deptan, 2002):

- a. Perbaikan kelembagaan pertanian (*better organization*) demi terjalannya kerjasama dan kemitraan antar stakeholders.
- b. Perbaikan kehidupan masyarakat (*better community*), yang tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilitas keamanan dan politik, yang sangat diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang merupakan sub-sistem pembangunan masyarakat (*community development*)
- c. Perbaikan usaha dan lingkungan hidup (*better enviroment*) demi kelangsungan usahatannya. Tentang hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang telah berpengaruh negatif terhadap produktivitas dan pendapatan

petani, serta kerusakan lingkungan-hidup yang lain, yang dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan (*sustainability*) pembangunan pertanian itu sendiri.

Prinsip yang digunakan dalam merumuskan tujuan yaitu SMART (Anonim, 2009):

- a. **Specific** (*khusus*), kegiatan penyuluhan pertanian harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan khusus.
- b. **Measurable** (*dapat diukur*), bahwa kegiatan penyuluhan harus mempunyai tujuan akhir yang dapat diukur
- c. **Actionary** (dapat dikerjakan/dilakukan) yaitu tujuan kegiatan penyuluhan itu harus mampu untuk dicapai oleh para peserta/petani
- d. **Realistic** (*realistis*), bahwa tujuan yang ingin dicapai harus masuk akal, dan tidak berlebihan, sehingga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta/petani
- e. **Time frame** (memiliki batasan waktu untuk mencapai tujuan), ini berarti bahwa dalam waktu yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penyelenggaraan penyuluhan ini harus dapat dipenuhi oleh setiap peserta/petani.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan adalah: ABCD: *Audience* (khalayak sasaran); *Behaviour* (perubahan perilaku yang dikehendaki); *Condition* (kondisi yang akan dicapai); dan *Degree* (derajat kondisi yang akan dicapai).

Proses pendidikan dan dorongan yang dilakukan pada penyuluhan pertanian ditujukan pada:

6. Menimbulkan perubahan dalam hal pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, sikap dan motif tindakan kepada petani ke arah tujuan yang telah ditentukan.
7. Menuntun, mempengaruhi pikiran, perasaan dan kelakuan para petani ke arah mencapai taraf dan tingkat kehidupan yang lebih baik.
8. Menimbulkan dan memelihara semangat para petani agar selalu giat memperbaiki usahataniya.

9. Membantu para petani agar mereka mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

Tujuan penyuluhan jika ditinjau untuk *jangka pendek* adalah untuk menumbuhkan perubahan yang lebih terarah dalam aktivitas usahatani di pedesaan, perubahan itu menyangkut tingkat pengetahuan, ketrampilan petani dalam mengelola usahatannya. Tujuan *jangka panjang* adalah agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani, mencapai kesejahteraan hidup yang lebih terjamin.

Dalam pengertian umum sejahtera meliputi:

1. Ketenangan jiwa.
2. Bebas dari rasa gelisah.
3. Hubungan harmonis inter dan antar keluarga.
4. Sehat jasmani dan rokhani.
5. Cukup pangan, sandang dan papan.
6. Memperoleh pendidikan yang memadai.
7. Tidak menganggur.
8. Ada jaminan hari tua.

AT Mosher menyatakan bahwa penyuluhan pertanian (di Amerika) mempunyai yang dapat dirinci dalam 3 (tiga) tujuan utama, yaitu :

1. Membantu para petani untuk meningkatkan usahanya dan memperoleh mata pencaharian yang lebih tegas, terarah dan lebih baik.
2. Membantu para petani agar dapat memperbaiki kehidupan fisiknya.
3. Membantu para petani agar dapat mengembangkan kehidupan masyarakatnya.

2.3. Tugas Penyuluhan Pertanian

Sebagaimana penyuluhan mendapat julukan *agent of change* (pelaku perubahan) dalam hal sikap, pola pikir, perilaku petani dalam usahatani dan keluarganya. Tugas yang demikian secara kedinasan (penyuluh pertanian dari pemerintah) sebagai jenis pekerjaan yang diberikan kepadanya. Istilah birokrasinya adalah **tupoksi** (tugas pokok dan fungsi) yang harus diemban dalam kesehariannya. Jika ditinjau dari sisi petani, tugas penyuluh merupakan orang yang mau atau bersedia

memberikan masukan, pendapat pada setiap kesulitan yang dihadapi petani dalam usahatannya (bisa dari persiapan lahan sampai pemasaran hasil usahatannya).

Tugas penyuluh harus dianggap oleh si penyuluh sendiri sebagai profesi, sehingga dalam menjalankan tugasnya harus bersifat profesional. Selayaknya sebagai manusia yang juga punya kepentingan, petugas penyuluh memiliki profesi yang lain namun demikian apabila si penyuluh memiliki profesi yang lain maka tugas pokok diarahkan atau berpihak pada kepentingan petani (pelaku utama) dan pelaku usaha.

Keberpihakan petugas penyuluh kepada petani dan keluarganya menyangkut segala aspek kehidupan petani, antara lain:

1. Kesehatan, gizi, dan keluarga berencana.
2. Kesejahteraan keluarga.
3. Isu lingkungan.
4. Alih profesi saat tidak ada pekerjaan dalam usahatani.
5. Pendidikan.
6. Pengembangan organisasi.

Pendapat lain mengatakan bahwa tugas penyuluh pertanian adalah sebagai:

1. Mengubah perilaku pelaku utama (petani), pelaku usaha dan keluarganya
2. Sebagai petugas instansi, penyuluh merupakan penyampai program.
3. Membantu petani dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam berusahatani, bahkan dalam masalah keluarga.

2.4. Fungsi Penyuluhan Pertanian

Pertanian merupakan mata pencaharian yang paling dominan utamanya di daerah pedesaan. Pertanian bahkan dianggap sebagai jalan hidup (*way of life*), sehingga semua perhatian tercurahkan pada usahatani yang dilakukannya. Jika dikaitkan dengan penyuluhan yang bertujuan untuk membantu petani dalam pemecahan permasalahan usahatannya, maka fungsi penyuluhan sangatlah penting.

Peningkatan kesejahteraan keluarga petani adalah tujuan akhir dilakukannya penyuluhan pertanian. Kesejahteraan meningkat berarti para petani semakin dapat memenuhi keinginan dan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika penyuluhan pertanian berhasil berarti petani semakin bisa memenuhi segala kebutuhannya dalam

kehidupan dan proses usahataniannya. Artinya, penyuluhan pertanian paling utama harus berfungsi memberikan jalan kepada para petani untuk keperluan-kelengkapan sehari-harinya baik dalam urusan rumah tangga ataupun urusan usahataniannya.

Fungsi penyuluhan dengan demikian menimbulkan dan merangsang kesadaran para petani dengan kemauan sendiri dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu penyuluhan juga berfungsi menjembatani gap antara praktek yang harus atau biasa dijalankan oleh para petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang yang menjadi kebutuhan para petani tersebut. Bimbingan dan mendidik para petani dalam segala kegiatan usahataniannya bahkan dalam keluarganya juga menjadi fungsi penyuluhan pertanian.

Penyuluhan juga berfungsi sebagai penyambung, pengusaha dan penyesuai program nasional dan regional agar dapat diikuti dan dilaksanakan oleh para petani. Seringkali program nasional dan regional tidak selaras dengan apa yang dikehendaki petani. Ketidak-sesuaian pendapat yang demikian kadangkala karena ketidak-mengertiannya petani dengan manfaat suatu program. Oleh karena itu diperlukan penyambung gagasan dan penerjemah program nasional dan mereka harus sudah dikenal dan akrab dengan petani, dan peran demikian petugas penyuluh adalah orangnya.

Petugas penyuluh dalam menjalankan fungsinya kadangkala dihadapkan pada suasana dilematis, artinya keterdekatan antara petugas dengan petani dan petugas dengan atasannya (pemilik otoritas program). Suasana demikian menuntut kecerdikan dan keuletan petugas penyuluh bagaimana agar *keatas* dia tidak dipersalahkan dan *kebawah* dapat menggembirakan petani. Pengalaman yang cukup dianggap mampu untuk menghadapi suasana yang demikian.

Secara singkat fungsi seorang petugas penyuluhan pertanian adalah sebagai :

1. Sahabat.
2. Guru.
3. Murid.
4. Pendamping.
5. Motivator.
6. Diunamisator.

7. Supervisor.
8. Advisor (pemberi saran).

Dengan memperhatikan tugas dan fungsi penyuluh pertanian tersebut, maka selanjutnya perlu dikemukakan syarat-syarat seorang petugas penyuluha pertanian.

Syarat tersebut meliputi :

1. Memiliki sifat dan sikap:

- a. Sifat-sifat:

- Sederhana dalam : bahasa, tingkah laku, dan pakaian.
- Sabar, ulet, dan tidak mudah putus asa.
- Jujur dan terus terang.
- Rajin dan menyenangkan pekerjaannya.

- b. Sikap:

- Berlaku sebagai sahabat bukan sebagai pemimpin.
- Perhatian pada masalah sasaran.
- Penuh pengabdian dan pengorbanan.
- Sopan santun
- Introspeksi (mawas diri).

2. Menguasai ilmu dan teknik pertanian.

3. Menguasai teknik berkomunikasi.

4. Mengenal dengan baik daerah sasaran.

5. Menyadari azas penyuluhan :

- a. Tanpa pamrih dalam bekerja.
- b. Pekerjaan teratur dan berencana.
- c. Perubahan sikap berlangsung berangsur-angsur.
- d. Perlu diadakan evaluasi.

6. Perlu kawan dan bantuan petani, dan penyuluh berperan sebagai :

- a. Pengambil prakarsa.
- b. Penunjuk jalan.
- c. Pendorong (motivasi).
- d. Pengumpul fakta.
- e. Pemberi fakta.
- f. Penilai.

2.5. Materi Penyuluhan Pertanian

Kegiatan penyuluhan pertanian pada umumnya diselenggarakan untuk memperbaiki sikap dan keterampilan petani (pelaku utama) dan pelaku usaha. Materi yang diberikan seyogyanya dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan dan kelestarian sumberdaya pertanian.

Karena penyuluhan memiliki tujuan utama merubah sikap dan perilaku maka materi penyuluhan haruslah berisi unsur-unsur pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan modal sosial dengan memasukkan unsur ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, ekonomi, manajemen, hukum dan pelestarian lingkungan.

Materi penyuluhan dalam bentuk teknologi tertentu yang akan disampaikan pada petani dan pelaku usaha selayaknya telah mendapat rekomendasi dari lembaga pemerintah, terkecuali teknologi yang bersumber dari pengetahuan tradisional (misal sistem subak di Bali).

III. PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM PENYULUHAN PERTANIAN

3.1. Proses Belajar Mengajar

Selayaknya guru dan murid petugas penyuluhan pertanian dan sasaran (petani dan pelaku usaha) akan melakukan interaksi (proses belajar mengajar). Walaupun penyuluhan merupakan jenis pendidikan non formal, tetapi kaidah-kaidah dalam proses belajar mengajar harus tetap diperhatikan agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Belajar adalah memperoleh atau memperbaiki kemampuan untuk melaksanakan suatu pola sikap melalui pengalaman dan praktek. Pengertian lain dari belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai fungsi dari tingkah laku sebelumnya. Jika diurai lebih lanjut dalam proses belajar tersebut mencakup beberapa hal yakni:

1. Perubahan tingkah laku yang menetap.
2. Tidak dapat diobservasi (dilihat) secara langsung (*impact comulatif*).
3. Hasil perubahan tingkah laku yang menetap.
4. Tergantung dari latihan dan pengalaman.

Sebagaimana layaknya pendidikan non formal (tidak ada batasan ruang dan waktu yang tegas), maka prosesnya akan berjalan sepanjang waktu kehidupan. Perubahan yang terjadi selayaknyalah harus lebih baik dari sebelumnya.

Mengajar merupakan cara berkomunikasi seseorang dengan orang lain, maupun seseorang dengan kelompok dalam mentransfer ilmu pengetahuan sehingga sasaran (petani dan pelaku usaha) mengalami perubahan sikap mulai dari aras *kognitif* (meningkatkan pengetahuan), *afektif* (memperoleh keterampilan), dan *psikomotor* (mengembangkan sikap mental).

Didalam proses belajar, maka sebagai pengajar seorang penyuluh haruslah memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Memperhatikan bahwa hasil belajar itu dapat benar atau salah sehingga perlu adanya bimbingan dan pengarahan untuk menuju hasil belajar yang benar.

2. Memperhatikan implikasi dari ciri-ciri orang belajar yaitu:
 - a. Belajar adalah proses aktif dari pelajar.
 - b. Proses belajar itu terjadi pada diri orang yang belajar atau dalam otak orang yang belajar sehingga pengajar harus sebanyak mungkin memberikan kemungkinan interaksi antara pelajar dengan materi yang dipelajari dengan menggunakan metode mengajar yang tepat.
 - c. Karena belajar adalah aktivitas individu maka pengajar harus menghormati kemampuan individu yang berbeda-beda.
 - d. Pelajar dipengaruhi oleh pengalamannya sehingga pengajar harus mampu membantu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pelajar tersebut.
 - e. Belajar menggunakan sebanyak mungkin pancaindera, sehingga pengajar mampu menciptakan stimuli yang merangsang sebanyak mungkin pancaindera (pendekatan multi media).
 - f. Belajar dipengaruhi oleh kebutuhan yang teras oleh pelajar sehingga pengajar harus mampu menyadari kegunaan, keuntungan, kepentingan materi pelajaran itu dipelajari sesuai dengan kebutuhan pelajarnya.
 - g. Belajar didorong atau dihambat oleh hasil belajar yang berhasil atau yang gagal, sehingga pengajar harus mampu memberikan *reinforcement* untuk memperkuat respon belajar.
 - h. Belajar dipengaruhi oleh keadaan fisik dan lingkungannya. Sehingga pengajar harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesan baik/menyenangkan. Belajar bukan hanya aktivitas fisik dan mental saja, tetapi juga ditentukan oleh emosi pelajar (senang atau benci).

Efektivitas belajar dipengaruhi oleh:

1. Sifat pelajar
2. Sifat pengajar
3. Sifat kelompok (grup pelajar)
4. Materi pelajaran
5. Sarana fisik
6. Metode belajar/mengajar

7. Lingkungan

3.2. Prinsip-Prinsip Umum Memilih Pengalaman Belajar

Memilih pengalaman belajar artinya bagaimana memilih teori dalam belajar yang efektif dan untuk ilmu-ilmu terapan. Kaitannya dengan penyuluhan pertanian yakni apa yang akan dijadikan materi penyuluhan harus sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh sasaran dan hal ini harus menyangkut aspek kehidupannya. Pengalaman dalam bekerja di usahatannya dijadikan dasar untuk memasuki proses belajar mengajar.

Prinsip-prinsip teori belajar dalam terapan antara lain:

1. Prinsip yang menitik beratkan pada teori stimulan – respon (aktif).
2. Prinsip yang menekankan pada teori kognitif (pemahaman/mengerti), afektif (melakukan dengan benar/trampil), psikomotor (mengerjakan/sikap mental).
3. Prinsip yang berasal dari teori motivasi, kepribadian, psikologi sosial : belajar adalah proses alamiah, situasional, relevansi dan tanggung jawab.

Memilih pengalaman belajar dapat dikaitkan dengan sifat-sifat materi yang akan disampaikan kepada kelompok sasaran. Sifat materi penyuluhan dapat dibedakan menjadi:

1. Berisikan pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh petani dan pelaku usaha.
2. Berisikan petunjuk atau rekomendasi teknis yang perlu dilaksanakan pada usahatannya secepatnya.
3. Bersifat instrumental.

Proses belajar mengajar dalam penyuluhan pertanian terjadi secara individual (kalau pengajar dan pelajar hanya satu orang), model anjungsana (kunjungan) dan tatap muka dalam rumah tangga merupakan contoh model ini. Berikut adalah metode interaksi edukatif di dalam kelas (secara klasikal), antara lain:

1. Metode ceramah.
2. Latihan siap (drill).
3. Metode tanya jawab.
4. Metode diskusi atau musyawarah.

5. Metode resitasi (penugasan).
6. Metode widiawisata.
7. Metode kerja kelompok.
8. Sistem regu.
9. Metode sosio drama dan bermain peran.

Di samping itu ada metode interaksi kelompok yang dapat diterapkan terdiri dari:

1. Panel.
2. Simposium.
3. Musyawarah kerja.
4. Seminar dan Forum.
5. Sosio drama dan bermain peran.
6. Psikodrama.
7. Diskusi.

3.3. Pokok-pokok Pendidikan Penyuluhan Pertanian

Pokok-pokok pendidikan yang dimaksud dalam penyuluhan pertanian adalah kaidah-kaidah yang harus dipatuhi dan dimengerti oleh petugas penyuluh pertanian dalam memberikan pengajaran pada para petani, dengan memperhatikan prinsip pendidikan penyuluhan diharapkan petugas penyuluh akan lebih mudah menjalankan tugasnya.

Pendidikan yang ditujukan kepada para petani dan pelaku usaha memiliki perbedaan dengan pendidikan pada umumnya, hal ini dikarenakan sifat sasaran yang sangat beragam dari segi pendidikan formal, usia, jenis kelamin, pengalaman dan status sosial ekonomi. Tidak ada kurikulum yang baku, di masing-masing lokasi para petugas penyuluh dapat menentukan sendiri materi apa yang sedang diminati oleh para petani, sehingga materi yang disampaikan sangat spesifik lokasi dan situasi. Pemahaman terhadap keadaan setempat (*social perception*) sangat membantu dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar dalam penyuluhan pertanian.

Pokok-pokok pendidikan penyuluhan pertanian antara lain:

1. Pendidikan itu berjalan selama hidup.

Secara formal pendidikan dibatasi oleh waktu atau usia, namun untuk pendidikan penyuluhan pertanian yang menerapkan pendidikan non formal bahkan pendidikan in formal, maka proses pendidikan tersebut akan berlangsung selama hidupnya.

2. Untuk pelaku utama (petani), pelaku usaha dan keluarganya.

Seluruh anggota keluarga petani dapat sekaligus menjadi peserta didik dalam penyuluhan pertanian. Hal ini mengingat setiap anggota keluarga petani menjadi pelaku dalam usahatani. Mungkin saja yang bertindak sebagai manajer hanya satu orang, namun paing tidak anggota keluarga bertindak sebagai tenaga kerja keluarga.

3. Belajar sambil bekerja atau pengalaman (*learning by doing*).

Apa yang diperoleh selama proses pendidikan secara langsung akan dipraktekkan dalam usahatani. Oleh sebab itu materi yang disampaikan kepada petani harus telah teruji dan pernah dicoba sehingga tingkat kegagalannya dapat diperkecil. Seringkali petani minta bukti konkrit dan jika hal ini diminta maka salah satu jalan keluarnya adalah kunjungan lapang atau studi banding ke daerah lain.

4. Membangkitkan motivasi.

Membangkitkan motivasi terhadap hal-hal baru memang agak sulit jika para petani maupun pelaku usaha diminta untuk langsung menerapkannya, tetapi petugas dapat membangkitkan semangat petani dengan cara persuasif dan menyampaikan pengalaman konkrit dari petugas sehingga timbul kepercayaan petani terhadap apa yang disampaikan oleh petugas.

5. Perubahan hendaknya dapat dirasakan atau dinikmati dalam waktu yang relatif singkat. Hasil nyata yang dijanjikan oleh petugas penyuluhan seyogyanya tidak terlalu lama untuk bisa dirasakan oleh petani. Hal ini akan mudah dilakukan jika petugas memiliki pengalaman yang nyata untuk kasus serupa.

Proses belajar mengajar yang tepat semestinya memiliki tolak ukur yang tepat, yakni unsur-unsur yang dinilai dalam mengajar ditemukan secara normatif. Berikut

adalah contoh unsur-unsur penilaian secara normatif dalam kegiatan mengajar konvensional.

Tabel 3.1. Pengamatan Mengajar Konvensional

No.	UNSUR YANG DINILAI	NILAI	
		Max.	Riil
1.	Persiapan Materi	15	
2.	Persiapan Bahan	5	
3.	Pengantaran	5	
4.	Uraian Materi	15	
5.	Mengaktifkan Proses Belajar Sasaran	10	
6.	Usaha Memberikan Pengalaman Belajar Yang Konkrtit	15	
7.	Penggunaan Media	5	
8.	Penampilan Fisik	5	
9.	Penggunaan Suara dan Bahasa	5	
10.	Bimbingan dan Pengawasan Terhadap Kegiatan Sasaran	5	
11.	Penggunaan Waktu	5	
12.	Pengakhiran	10	
	Jumlah	100	

IV. ORGANISASI DAN PERKEMBANGAN PENYULUHAN PERTANIAN DI INDONESIA

4.1. Organisasi Penyuluhan Pertanian

Setelah diberlakukannya ketetapan pemerintah tentang otonomi daerah, maka struktur organisasi dan hirarki penyuluhan pertanian tidak ada keseragaman antara daerah di Indonesia. Masing-masing pemerintah daerah kabupaten/kota menerapkan sendiri kebijakan pembentukan lembaga atau instansi yang dianggap efektif oleh pemerintah daerah yang bersangkutan. Contoh berbagai perbedaan di setiap daerah misalnya, ada Pemerintah Daerah yang menggabungkan struktur organisasi penyuluhan pertanian dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, tetapi Pemerintah Daerah yang lain memisahkan antara lembaga Penyuluhan Pertanian dengan Dinas Pertanian Tanaman menjadi Dinas Penyuluhan Pertanian dan Ketahanan Pangan. Sementara, di Kabupaten Jember juga disesuaikan dengan struktur organisasi Penyuluhan Pertanian pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Jember.

4.2. Perkembangan Penyuluhan Pertanian di Indonesia

Penyuluhan pertanian pada era PJP I dikenal dengan istilah penyuluhan *better farming* yaitu penyuluhan untuk memperbaiki cara-cara bertani atau terkonsentrasi hanya pada ranah budidaya saja. Penyuluhan dalam memperoleh modal usaha, pemasaran hasil, perbaikan mutu hasil, akuntansi pertanian, dapat dikatakan hampir tidak dilakukan secara serius. Penyuluhan pertanian yang dilakukan pada waktu itu bertujuan terutama agar petani dapat mempraktekkan cara-cara bertani baru sesuai dengan anjuran pemerintah (Departemen Pertanian).

Pada era PJP II dimulailah era agribisnis, penyuluhan pertanian lebih difokuskan agar para petani dapat diarahkan, dimotivasi dan diajarkan bagaimana meraih keuntungan yang layak atau disebut *better business*. Maka penyuluh pertanian harus benar-benar mampu menjadi seorang analis usahatani dengan menerapkan efisiensi yang maksimal dalam berusahatani. Seorang penyuluh haruslah memahami arti mengembangkan usaha, memasarkan hasil, menerapkan standar mutu, mampu menjadi mediator dalam bermitra usaha.

Sejak semua kegiatan penyuluhan pertanian diserahkan kepada Pemerintah Daerah sering ditemukan berbagai permasalahan yang merugikan petani maupun bagi para penyuluh pertanian di lapangan. Permasalahan yang sering ditemukan antara lain rendahnya tingkat profesionalisme penyuluh pertanian, lemahnya administrasi penyuluh pertanian, dan kurangnya kemampuan manajerial penyuluh pertanian.

Permasalahan-permasalahan tersebut berakibat pada rendahnya tingkat penyelenggaraan penyuluhan pertanian kepada petani sehingga penerapan teknologi anjuran tidak maksimal akibatnya tingkat produktivitas usahatani dan pendapatan petani tidak berkembang.

Terbitnya UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom, memperjelas peran Pemerintah Daerah dapat semakin kuat dalam menangani penyuluhan pertanian. Atas dasar itulah maka diperlukan adanya Pola Pengembangan Penyuluhan Pertanian yang berorientasi Agribisnis sebagai jawaban dicanangkannya era otonomi daerah.

Pembangunan, pada hakekatnya bertujuan untuk terus menerus memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan manusia. Slamet (1994), menyatakan bahwa tercapainya tujuan pembangunan nasional harus didukung oleh kesiapan mental dan intelektual serta kiprah seluruh anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif secara berkualitas dalam berbagai bidang pembangunan nasional. Kualitas partisipasi masyarakat, diantaranya diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan pembangunan.

Penyuluhan pembangunan pertanian merupakan pengetahuan tentang bagaimana pola perilaku manusia terbentuk, bagaimana perilaku manusia dapat berubah atau diubah sehingga mau meninggalkan kebiasaan yang lama dan menggantinya dengan perilaku baru yang berakibat pada kualitas kehidupan yang lebih baik.

Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Penyuluh bebas melayani kebutuhan sasaran/petani dengan menggunakan cara-cara yang dianggap paling efektif. Tetapi pada kenyataannya seorang penyuluh hampir selalu merupakan anggota dari suatu organisasi dan diharapkan ikut serta berusaha

mencapai tujuan organisasi tersebut, yang tidak jarang merupakan bagian dari Departemen Pertanian. Kenyataan ini membatasi kebebasan penyuluh.

Pemerintah akan memberikan dana untuk kegiatan penyuluhan apabila meyakini manfaatnya sebagai sarana kebijakan yang mendukung tercapainya tujuan-tujuan pemerintah sebagai berikut:

- Meningkatkan produksi pangan.
- Merangsang pertumbuhan ekonomi
- Meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan rakyat desa.
- Mengusahakan pertanian yang berkelanjutan.

Menurut Mardikanto (1992), kehadiran penyuluhan pertanian di Indonesia sebagai bidang kegiatan, sebenarnya sudah berlangsung hampir dua abad yang lalu, yakni sejak didirikannya Kebun Raya Bogor oleh Reinwardt pada tahun 1817. Menurut catatan sejarah, di Scotlandia, pengembangan ilmu penyuluhan pertanian sudah dirintis sejak tahun 1723. Akan tetapi kehadirannya sebagai cabang keilmuan sebenarnya belum lama. Sejak saat itu, konsep tentang penyuluhan dan penyuluhan pertanian terus mengalami perkembangan.

Sejak pemerintahan orde baru, kegiatan penyuluhan yang semula hanya dikenal di kalangan orang-orang pertanian, semakin dikembangkan untuk beragam kegiatan, sehingga muncul berbagai macam penyuluhan seperti penyuluhan agama, penyuluhan koperasi, penyuluhan transmigrasi, penyuluhan keluarga berencana, penyuluhan industry kecil, penyuluhan hukum, penyuluhan perpajakan, penyuluhan kesehatan dan lain-lain. Menurut Slamet (1994), keragaman sector penyuluhan tersebut mendasari munculnya penyuluhan pembangunan yang merupakan pengembangan dari penyuluhan pertanian.

Kunci penting penyuluhan di dalam proses pembangunan didasari oleh kenyataan bahwa pelaksana utama pembangunan adalah masyarakat kecil yang umumnya termasuk golongan ekonomi lemah, baik lemah dalam permodalan, pengetahuan dan keterampilannya, maupun lemah dalam hal peralatan dan teknologi yang diterapkan. Di samping itu, mereka juga seringkali lemah dalam hal semangat untuk maju dalam mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

Kenyataan juga menunjukkan bahwa praktek penyuluhan yang bertujuan untuk menawarkan atau memasarkan inovasi sampai dengan inovasi tersebut diadopsi oleh masyarakat, bukanlah pekerjaan yang gampang. Didalam praktek, kegiatan penyuluhan selalu menuntut kerja keras, kesabaran, memakan banyak waktu, dan sangat melelahkan. Sehingga pengembangan ilmu penyuluhan dalam pembangunan kian menjadi kebutuhan banyak pihak.

Pentingnya penyuluhan pembangunan juga diawali oleh kesadaran akan adanya kebutuhan manusia untuk mengembangkan dirinya agar lebih mampu meningkatkan tarafkesejahteraan hidupnya. Karena itu, menurut Mardikanto (1992), kegiatan penyuluhan pembangunan harus terus-menerus dikembangkan dalam rangka menggerakkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam proses pemabngunan agar mereka memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri untuk mencapai tujuan perbaikan mutu hidup dan kesejahteraan yang dicita-citakan.

Pada masa lalu, penyuluhan dipandang sebagai alih teknologi dari peneliti ke petani. Kini peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka dan menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi masing-masing pilihan itu. Dengan demikian, tujuan terpenting program penyuluhan adalah untuk mengubah perilaku petani.

Menurut Slamet *dalam* Mardikanto (1992), tujuan yang sebenarnya dari penyuluhan adalah terjadinya perubahan perilaku sasarannya. Hal ini merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dengan indera manusia. Dengan demikian, penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau, mampu melaksanakan perubahan-perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan/keuntungan dan perbaikan kesejahteraan keluarga/maasyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian. Dengan kata lain, Slamet (1994) mendefinisikan penyuluhan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana pola perilaku manusia terbentuk, bagaimana perilaku manusia dapat berubah atau diubah sehingga mau meninggalkan kebiasaan yang lama dan menggantinya dengan perilaku baru yang berakibat pada kualitas kehidupan yang lebih baik.

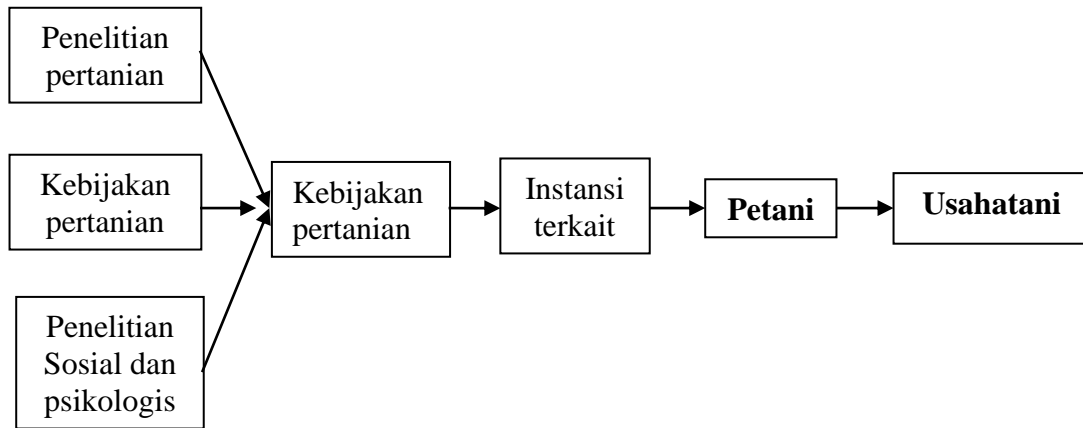
Hal yang sama juga didefinisikan oleh Wiriaatmadja (1973) yang menyatakan bahwa penyuluhan merupakan system pendidikan di luar sekolah, dimana mereka belajar sambil berbuat untuk menjjadi tahu, mau, dan mampu/bisa menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi secara baik, menguntungkan dan memuaskan. Jadi penyuluhan adalah suatu bentuk pendidikan yang cara, bahan, dan sarannya disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan, dan kepentingan sasaran. Karena sifatnya yang demikian maka penyululuhan biasa juga disebut pendidikan non formal.

Melalui penyuluhan juga harus diupayakan tidak terciptanya ketergantungan masyarakat pada penyuluhnya. Penyuluh hanya sekedar sebagai fasilitator dan dinamisator untuk memperlancar proses pembangunan yang direncanakan. Dengan kata lain, melalui penyuluhan ingin dicapai suatu masyarakat yang memiliki pengetahuan luas tentang berbagai ilmu dan teknologi, memiliki sikap yang progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap sesuatu (informasi) yang baru, seta terampil dan mampu berswadaya untuk mewujudkan keinginan dan harapan-harapannya demi tercapainya perbaikan kesejahteraan keluarga/masyarakatnya.

Program penyuluhan pertanian merupakan salah satu alat yang digunakan pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuan kebijakan pembangunan pertanian. Meskipun demikian alat ini hanyadapat digunakan secara efektif apabila kita belajar dari petani mengapa mereka belum bertani sesuai dengan kebijakan tersebut. Misalnya, mengapa mereka tidak menanam varietas unggul. Usaha mengembangkan produksi varietas unggul harus dijadikan tujuan program penyuluhan seandainya tidak tercapainya tujuan itu sebagian memang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, dan motivasi. Akan tetapi tujuan-tujuan program tidak dapat ditentukan sepenuhnya oleh kebijakan pembangunan pertanian dari pemerintah. Kesadaran sikap petani sangat berpengaruh terhadap penentuan tujuan-tujuan tersebut.

Metodologi untuk memilih tujuan-tujuan penyuluhan ini relevan bagi program penyuluhan nasional maupun dialog antara penyuluh dan petani perorangan. Pada kebanyakan kondisi cara untuk memilih tujuan ditentukan melalui pendekatan terarah yang tujuannya ditentukan oleh politisi, birokrat, atau tenaga expert. Pada pendekatan partisipatif tujuan-tujuannya ditentukan sendiri oleh petani. Sedangkan keterampilan dan potensi petani untuk menentukan tujuan ini masih belum dimanfaatkan sepenuhnya seperti yang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Arus

informasi dalam penyuluhan pertanian yang terjadi pada kondisi ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1. Arus Informasi Penyuluhan Pertanian

V. PROSES KOMUNIKASI DALAM PENYULUHAN PERTANIAN

5.1. Pengertian, Ruang Lingkup dan Tujuan

5.1.1. Pengertian

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan pribadi maupun sosial manusia. Hampir semua orang membicarakan tentang perlunya komunikasi yang baik dan efektif. Komunikasi berasal dari bahasa Latin, “common”. Saat kita berkomunikasi, kita berusaha mendirikan “*commonness*” dengan seseorang, berbagi ide, informasi dan sikap. Ada berbagai macam definisi komunikasi. "Komunikasi adalah mekanisme dimana hubungan manusia hidup dan berkembang." Definisi ini luas, ditemukan dalam sebuah buku yang ditulis oleh seorang sosiolog, mengambil tentang segala sesuatu.

Komunikasi diartikan sebagai pertukaran pikiran, ide, keterangan, dan pendapat. Akar katanya adalah sama sama dengan akar kata *commune* dan *communion* dan menunjukkan suatu proses membuat bersama atau berbalas-balasan. Komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan individu dalam hubungannya dengan individu lainnya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat guna menciptakan, mengirimkan dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain (Brent D. Ruben, 1988 *dalam* Ibrahim J.T. dkk, 2003).

Komunikasi adalah tindakan menyampaikan keterangan, yang mana fikiran-fikiran atau pendapat-pendapat saling dipertukarkan. Komunikasi mengandung proses memberitahu, mendengarkan, memahami secara sistematis dan terus menerus (Moekijat, 1990).

Menurut Hovland, Janis dan Kelley (1967), komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah perilaku orang lain.

Menurut Louis Forsdale (1981), komunikasi adalah proses memberikan signal menurut aturan-aturan tertentu sehingga dengan cara berkomunikasi ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah.

Menurut Brent D. Ruben (1988), komunikasi adalah suatu proses yang dilakukan individu dalam hubungannya dengan individu lainnya, dalam kelompok

dalam organisasi dan dalam masyarakat guna menciptakan, mengirimkan dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.

Menurut William J. Sells (1988), komunikasi adalah proses dimana simbol verbal dan non verbal yang dikirimkan diterima dan diberi arti.

Menurut Kusnadi (1985), komunikasi adalah proses menyampaikan pesan-pesan dari seseorang (sumber) kepada orang lain (penerima).

Komunikasi dapat diartikan pula sebagai proses penyampaian (transisi) kepercayaan, sikap, reaksi, emosi diantara individu-individu dalam masyarakat.

Komunikasi adalah meneruskan atau menyampaikan pikiran (idea) seseorang kepada orang lain dalam rangka mempengaruhi orang lain tersebut sesuai maksud dan harapan penyampai idea.

Komunikasi pada hakekatnya merupakan suatu proses pertukaran pesan-pesan verbal (lisan/tertulis) atau non verbal (misalnya dengan bahasa gerak dan bahasa tubuh), di antara si pengirim dengan si penerima untuk **mengubah tingkah laku** yang meliputi **aspek kognitif, afektif, psikomotor** (Ibrahim J.T., 2003).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disarikan definisi komunikasi dengan kata kuncinya adalah sebagai berikut:

1. Proses pertukaran pesan-pesan.
2. Penerima dan Penyampai.
3. Merubah perilaku (sikap/tingkah laku/*attitude*), yang menyentuh ranah: kognitif (pengetahuan), afektif (dapat melakukan/kerjakan), dan psikomotor (pola hidup sehari-hari).

Maka komunikasi dapat diartikan sebagai **Komunikasi** adalah suatu pernyataan antar manusia, baik secara perorangan atau kelompok yang bersifat umum dengan menggunakan lambang-lambang yang berarti. Komunikasi adalah proses seseorang insan (*komunikator*) menyampaikan pesan, biasanya kberupa lambang-lambang berbentuk kata-kata atau alimat untuk mengubah sikap atau tingkah laku insan lainnya.

5.1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan dalam mata kuliah ini adalah komponen, proses, model komunikasi. Selanjutnya akan dibahas pula tentang kegagalan dan efek

komunikasi serta adopsi inovasi, difusi inovasi. Hal-hal tersebut tidak lepas dari usaha pemahaman dan pendalaman komunikasi terutama di sektor pertanian. Selayaknya para calon sarjana pertanian dibekali dengan seperangkat ilmu yang ada kaitannya dengan keberhasilan transfer teknologi pertanian yang menjadi tugas utama para sarjana pertanian.

Pembahasan dari masing-masing unsur komunikasi yang meliputi : komunikator, isi pesan, saluran dan penerima pesan, akan memperjelas pokok bahasan mata kuliah komunikasi ini.

5.1.3. Tujuan

Tujuan komunikasi menurut Margono Slamet (1978) ada 3, yakni:

1. *Informatif*, dalam hal ini segala sesuatu yang disampaikan (informasi) bersifat obyektif dan sesuai dengan kenyataan.
2. *Persuasif* (menggugah perasaan), dalam hal ini pesan yang disampaikan tidak ada unsur pemaksaan namun selalu dalam nuansa kenyamanan dan penuh perasaan.
3. *Entertainment* (hiburan), dalam hal ini pesan yang disampaikan, melulu hanya bersifat menghibur atau untuk kegembiraan para penerima pesan. Namun demikian seringkali dijumpai isi pesan lewat entertainment tanpa disadari sangat efektif. Kejadian semacam ini tidak terlepas dari peran si penyampai pesan (pemberi hiburan) yang sudah dianggap “idola” bagi khalayak sasaran.

Berdasarkan ketiga tujuan tersebut, maka akan sangat berpengaruh pada pemilihan jenis media (alat) komunikasi yang akan digunakan. Beberapa jenis media komunikasi yang dikenal dewasa ini baik yang bersifat massal ataupun individu (kelompok), adalah :

1. Tertulis (cetak); antara lain : koran, majalah, brosur, selebaran, pamflet, leaflet, bulletin, foto, komik.
2. Terproyeksi (audio visual), antara lain : film, bioskop, OHP (*over head projector*), tape-recorder, CD, VCD, DVD, *slide projector*.
3. Presentasi multimedia.

5.2. Jenis Komunikasi

Komunikasi secara konseptualisasi dibedakan menjadi tiga (John R. Wenburg *dalam* Winarni, 2003), yakni:

1. komunikasi sebagai tindakan satu arah, yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (lembaga) kepada seseorang lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media;
2. komunikasi sebagai suatu proses interaksi, sebagai suatu proses sebab akibat atau interaksi yang arahnya bergantian;
3. komunikasi sebagai suatu proses transaksi, merupakan proses antar personal karena pemahaman yang didapat bersifat pribadi (*triangulasi*)

Konsep Komunikasi menurut Berlo; Rogers and Shoemaker (1971) adalah memiliki kompoen S-M-C-R , yang berarti: “*A source (S) send a message (M) via certain channel (C) to the receiving individual (R)*”.

Komponen komunikasi sering disebut sebagai unsur-unsur komunikasi, yakni terdiri dari:

1. Sumber (penyampai pesan, komunikator, (*sender, source*)).
2. Pesan (*message*, ide, gagasan).
3. Saluran (*channel*, media).
4. Penerima (komunikasikan, *receiver*).

5.3. Proses dan Model Komunikasi

Proses Komunikasi

Untuk berkomunikasi secara efektif, kita perlu untuk menjadi akrab dengan faktor-faktor yang terlibat dalam proses komunikasi. Jika kita menyadari mereka, faktor-faktor ini akan membantu kami merencanakan, menganalisa situasi, memecahkan masalah. Beberapa teori telah membahas proses komunikasi dengan cara yang memiliki keterlibatan penting bagi mereka dalam program-program pendidikan informal seperti penyuluhan. Setiap “model” yang ditinjau memiliki titik kepentingan yang vital..

Komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi. Dalam pengertian ini, keberhasilan komunikasi sangat tergantung dari penguasaan materi dan pengaturan cara-cara penyampaiannya; sedangkan pengirim dan penerima pesan bukan merupakan komponen yang menentukan.

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seorang kepada orang lain. Pengertian ini secara implisit menempatkan pengirim pesan sebagai penentu utama keberhasilan, sedangkan penerima pesan dianggap obyek yang pasif.

Komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pengertian ini memberikan kesan yang seimbang antara pengirim pesan, pesan yang disampaikan dan penerima pesan, yang merupakan 3 (tiga) komponen utama dalam proses komunikasi. Pesan dapat disampaikan dengan berbagai media, namun pesan itu hanya punya arti jika pengirim dan penerima pesan berusaha menciptakan arti tersebut.

Komunikasi diartikan juga sebagai proses penyampaian keterangan dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Proses itu meliputi : (a) sumber berita atau pengirim berita; (b) bermacam-macam media atau saluran yang membentuk struktur komunikasi, dan (c) penerima

Komunikasi adalah suatu proses, bukan hal yang statis. Implikasi dari hal ini adalah bahwa komunikasi memerlukan tempat, dinamis, menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok.

Komunikasi mengandung proses: (a) memberitahu, (b) mendengarkan, dan (c) memahami secara sistematis dan terus-menerus.

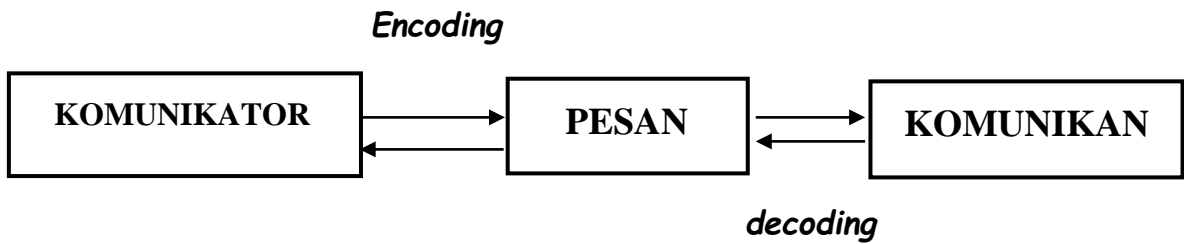
Secara umum proses komunikasi dibedakan dalam:

1. Langsung (*direct*), apabila antara komunikator dengan komunikan dapat berhubungan secara langsung baik tatap muka atau tidak, artinya dari segi waktu komunikasi tersebut berlangsung seketika.
2. Tidak langsung (*in-direct*), apabila antara komunikator dan komunikan tidak dapat berhubungan langsung sehingga waktu antara penyampaian pesan dan penerimaan pesan memerlukan waktu (tidak seketika).

Adapun tahapan proses komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Menarik minat
2. Menggugah hati
3. Membangkitkan keinginan.
4. Meyakinkan dan menggerakkan usaha.

Proses komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.1. Proses komunikasi

Pengirim pesan melakukan *encode*, yaitu memformulasikan pesan yang akan disampaikannya dalam bentuk *code* yang sedapat mungkin dapat ditafsirkan oleh penerima pesan. Misalnya pramuka menggunakan bahasa isyarat/morse, sebagai *code*, atau penjaga pintu lintasan kereta api menggunakan bendera merah sebagai *code*. Penerima pesan kemudian menafsirkan atau *men-decode code* yang disampaikan oleh pengirim pesan. Berhasil tidaknya komunikasi atau tercapai tidaknya tujuan komunikasi tergantung dari ketiga komponen tersebut.

Dilihat dari prosesnya (metodenya), komunikasi dapat dibedakan atas:

- b) komunikasi verbal, adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan.
- c) komunikasi non verbal, adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak-gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan lain sebagainya.

Jika ditinjau dari metodenya, komunikasi dapat dibedakan atas:

- a) visual
- b) massa,
- c) kelompok,
- d) antar perorangan (*inter-personal*)

5.4. Model komunikasi

Ada beberapa model komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, yakni sebagai berikut:

A. Model Aristoteles

Aristoteles, menulis 300 tahun sebelum kelahiran Kristus, memberikan penjelasan tentang komunikasi lisan yang masih layak perhatian. Aristoteles menyebut sebagai Aristoteles memberikan wawasan komunikasi ini: Retorika terdiri dari tiga divisi, ditentukan oleh tiga kelas pendengar. Ketiga elemen dalam membuat retorika adalah pembicara, subjek, dan pendengar, yang menentukan hasil retorika di akhir dan object. Aristoteles menyatakan proses komunikasi terdiri dari seorang pembicara, pesan dan pendengar.

B. Model Lasswell

Inti dari model yang dikemukakan oleh Lasswell yaitu efek atau pengaruh yang dihasilkan dari proses komunikasi. Dalam versi Lasswell, disebutkan empat bagian yang penting dalam berkomunikasi yaitu siapa pembicaranya, apa, penghubung/saluran, pendengar/orang yang dituju. Hanya ada satu penambahan dari model Aristoteles yaitu penghubung atau saluran.

Harold Lasswell, (1978), Model ini menekankan pada pertanyaan kunci sebagai berikut:

- a) *Who* (siapa yang menjadi pembicara sekaligus sumber komunikasi).
- b) *Say What* (mengatakan pesan apa)
- c) *IN WHICH MEDIUM* (dengan menggunakan media apa)
- d) *TO WHOM* (kepada siapa)
- e) *WHAT EFFECT* (apa efeknya)

C. Model Shannon dan Weaver

Pada tahun 1949 Claude Shannon, seorang insinyur listrik dengan *Bell*, dan *Warren Weaver, Rockefeller Foundation*, (gambar 1) menerbitkan buku mereka, *The Mathematical Theory of Communication* ³

Shannon dan Weaver berusaha untuk melakukan dua hal:

- Mengurangi proses komunikasi
- Membahas masalah yang dapat ditangani dengan model.

Shannon dan Weaver tidak sangat tertarik pada aspek-aspek sosiologi atau psikologis komunikasi. Sebaliknya, mereka ingin merancang sebuah sistem komunikasi dengan sebagai dekat dengan 100 persen efisiensi mungkin. Shannon dan Weaver menggambarkan komunikasi dalam sebuah diagram yang memiliki bagian-bagian yang pada dasarnya sama seperti yang dirumuskan oleh Aristotle.

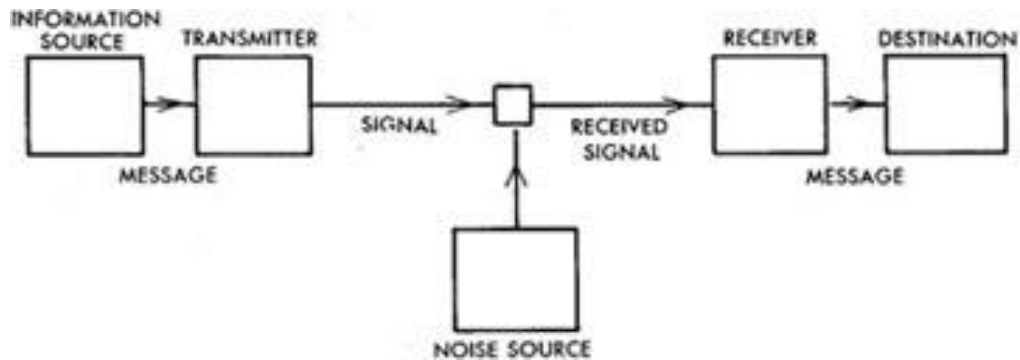
Namun, model ini memiliki unsur tambahan yang menarik. Shannon dan Weaver prihatin dengan kebisingan dalam proses komunikasi. Kebisingan menurut Weaver adalah distorsi suara. Konsep kebisingan yang diperkenalkan oleh Shannon dan Weaver dapat digunakan untuk menggambarkan kebisingan semantik yang mengganggu komunikasi. Semantik kebisingan adalah masalah yang berhubungan dengan perbedaan yang berarti bahwa orang menetapkan kata-kata, untuk suara infleksi dalam pidato, gerak tubuh dan ekspresi dan kebisingan lainnya serupa secara tertulis.

Semantik kebisingan adalah masalah yang lebih serius atau penghalang untuk mengembangkan komunikasi yang efektif. Sulit untuk mendeteksi bahwa kebisingan semantik telah mengganggu komunikasi. Terlalu sering orang yang mengirimkan pesan memilih untuk menggunakan kata-kata dan frase yang memiliki makna tertentu kepadanya. Namun, mereka mungkin memiliki arti yang sama sekali berbeda dengan orang-orang yang menerima pesan. Dalam kaitannya dengan kepentingan komunikasi yang baik, kita perlu menahan semantik kebisingan serendah mungkin.

Terdapat jenis lain dari suara yang terlibat dalam komunikasi juga. Ingatlah konsep kebisingan.

Model Shannon:

- a) Sumber informasi (*information*)
- b) Saluran (*transmitter*)
- c) Penyandian pesan (*signal*)
- d) Sumber gangguan (*noice*)
- e) Penerima (*decoding*)
- f) Tujuan komunikasi (*destination*)
- g) Pengulangan kata-kata penting (*redudanci*)



Gambar 5.2. Model Shannon dan Weaver

D. Model Schramm's

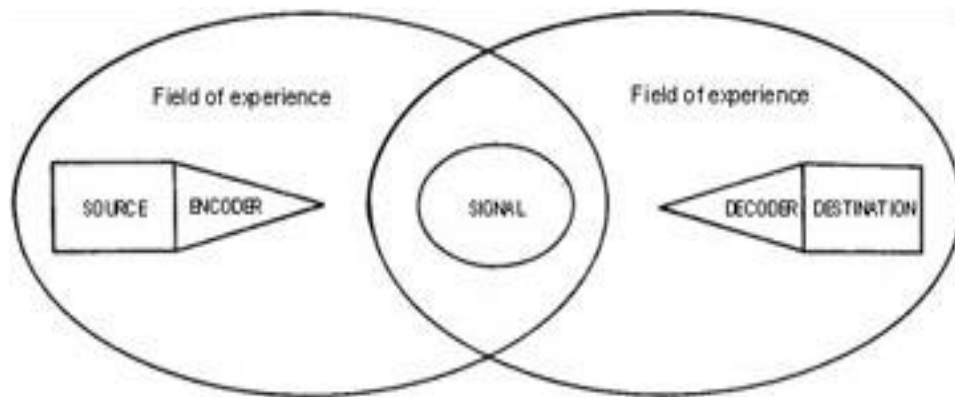
Wilbur Schramm adalah teori komunikasi yang terkenal, mengembangkan model komunikasi langsung (gambar 2) dalam buku *The process and Communications Effect for mass*.

Schramm's model memiliki definisi yang mirip dengan model Aristoteles, bahwa komunikasi selalu membutuhkan tiga unsur yakni sumber, pesan, dan tujuan. Idealnya, sumber encode pesan dan mengirimkan ini ke tujuannya melalui beberapa saluran, dimana pesan diterima dan diterjemahkan.

Schramm mengambil aspek sosiologis yang terlibat dalam komunikasi sebagai pertimbangan, Schramm menunjukkan bahwa untuk memahami komunikasi yang berlangsung antara sumber dan tujuan, mereka harus memiliki sesuatu yang sama dalam memaknai pesan. Untuk bisa memahami pesan, antara sumber dengan tujuan harus memiliki kesamaan persepsi. Jika sumber dan tujuan ada timbal balik, maka komunikasi ini telah terjalin. Sebaliknya jika tidak ada timbal balik diantara keduanya maka komunikasi tersebut sulit untuk terjadi.

Model Schramm mementingkan pengalaman:

- a) Pengalaman nyata (riil)
- b) Bahasa yang sama
- c) Latar belakang yang sama



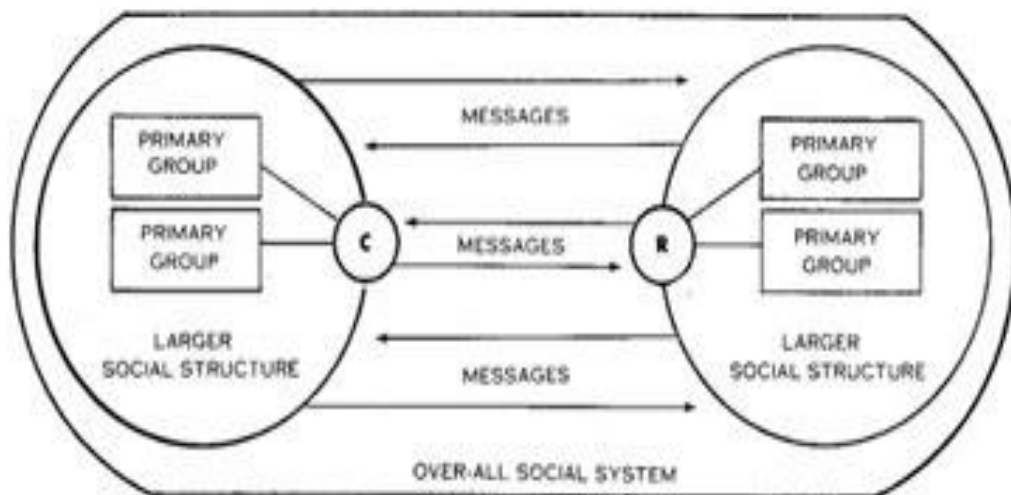
Gambar 5.3. Model Schramm

E. Model Rileys

Ohn W. dan Matilda White Riley, pasangan suami istri tim sosiolog, menunjukkan pentingnya melihat sosiologis dalam komunikasi dengan cara lain. Sosiolog dua mengatakan pandangan sedemikian akan cocok bersama-sama dengan banyak pesan dan individu reaksi mereka dalam proses dan struktur sosial terpadu. Rileys mengembangkan model untuk menggambarkan implikasi sosiologi ini di dalam komunikasi.

Model menunjukkan *communicator* (C) muncul sebagai bagian dari pola besar, mengirim pesan sesuai dengan harapan dan tindakan orang lain dan kelompok dalam struktur sosial yang sama. *Receiver* (R) dalam proses komunikasi. *Communicator* dan Penerima adalah bagian dari sistem sosial secara keseluruhan. Dalam semua sistem, proses komunikasi dipandang sebagai bagian dari proses sosial yang lebih besar, mempengaruhi kedua unsure komunikasi dan pada gilirannya terpengaruh olehnya. Model Riley menggambarkan bahwa komunikasi merupakan proposisi dua arah.

Titik penting Rileys model bagi kita adalah bahwa kita mengirim pesan sebagai anggota kelompok tertentu dan Penerima menerima pesan kita sebagai anggota-anggota kelompok utama. Kita mungkin bisa membayangkan, kelompok referensi mungkin penguatan positif pesan kami; di lain waktu, mereka dapat membuat sebuah kekuatan yang negatif.



Gambar 5.4. Model Rileys

F. Model Berlo.

Model akhir komunikasi yang akan kita Renungkan adalah model SMCR, dikembangkan oleh David K. Berlo, seorang ahli teori strategi komunikasi dan konsultan. Dalam bukunya *The Communicatins Process*,

Bagian pertama dari model komunikasi ini adalah sumber. Semua komunikasi harus datang dari beberapa sumber. Sumber mungkin seseorang, sekelompok orang, atau perusahaan, organisasi atau institusi.

Beberapa hal yang menentukan bagaimana sumber yang akan beroperasi dalam proses komunikasi diantaranya adalah Mereka termauk keterampilan komunikasi sumber, kemampuan untuk berpikir, menulis, menggambar dan berbicara. Termasuk sikap terhadap penonton, materi pelajaran, diri sendiri, atau terhadap faktor lainnya yang berkaitan dengan situasi. Pengetahuan tentang subjek, penonton, situasi dan latar belakang lain juga mempengaruhi cara sumber beroperasi. Jadi latar belakang sosial, pendidikan, teman, gaji, budaya yang sering disebut sosiokultural konteks di mana sumber kehidupan.

Pesan dikirim oleh sumber dengan menggunakan bahasa kode yang telah dipilih. Secara umum, kita berpikir tentang kode dalam bahasa alam-Inggris, Spanyol, Jerman, Cina dan orang lain. Kadang-kadang kita menggunakan bahasa lain seperti musik, seni, gerak. Dalam semua kasus, lihat kode dalam hal kemudahan atau kesulitan untuk memahami audiens.

Dalam pesan, pilih konten dan mengatur untuk bertemu pengobatan yang dapat diterima untuk penonton tertentu atau saluran tertentu. Jika sumber membuat pilihan yang buruk, pesan mungkin akan gagal.

Saluran dapat dianggap sebagai rasa seperti rasa, merasa, mendengar, melihat. kadang-kadang saluran diartikan sebagai metode di mana pesan akan ditransmisikan: telegraph, koran, radio, Surat, poster atau media lain.

Jenis dan jumlah saluran untuk digunakan tergantung sebagian besar pada tujuan. Secara umum, semakin Anda dapat menggunakan dan semakin Anda menyesuaikan pesan Anda kepada orang-orang yang menerima pesan setiap saluran, lebih efektif.

Penerima menjadi link akhir dalam proses komunikasi. Penerima adalah pihak yang membuat penonton pesan Anda. Semua faktor yang menentukan bagaimana sumber akan beroperasi berlaku untuk penerima. Pikirkan keterampilan komunikasi seberapa baik Penerima dapat mendengar, membaca, atau menggunakannya Indra lainnya. Sikap berhubungan dengan bagaimana receiver berpikir sumber, dari dirinya sendiri, pesan, dan seterusnya. Penerima yang mungkin memiliki lebih atau kurang pengetahuan dari sumber. Konteks sosiokultural dapat berbeda dalam banyak hal dari itu sumber, tapi latar belakang sosial, pendidikan, teman, gaji, budaya akan masih terlibat. Masing-masing akan mempengaruhi Penerima memahami pesan.

Pesan kadang-kadang gagal untuk mencapai tujuan dengan berbagai alasan. Sering sumber menyadari receiver dan bagaimana mereka melihat hal-hal. Saluran tertentu mungkin tidak akan efektif dalam keadaan tertentu. Perlakuan terhadap pesan mungkin tidak cocok saluran tertentu. Atau beberapa penerima mungkin tidak menyadari, tertarik atau mampu menggunakan pesan tertentu yang tersedia.

Model komunikasi ini untuk komunikasi satu arah, dan unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber pesan, faktor-faktornya adalah:
 - a. keterampilan
 - b. sikap
 - c. pengetahuan
 - d. kebudayaan

- e. sistem sosial
- 2) Pesan, faktor-faktornya:
 - a. pengirim pesan
 - b. perlakuan pesan
 - c. penyandian pesan
- 3) Saluran, faktor-faktornya:
 - a. penglihatan
 - b. pendengaran
 - c. penciuman
 - d. perasaan
 - e. alat peraba
- 4) Penerima, faktor-faktornya:
 - a. Keterampilan (kemampuan untuk menginterpretasikan suatu pesan)
 - b. sikap
 - c. pengetahuan
 - d. kebudayaan
 - e. sistem sosial

G. Model Seiler

model ini untuk komunikasi dua arah dan bersifat universal, unsure-unsurnya adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber pesan (penerima), memiliki 4 (empat) peran:
 - a. menentukan arti apa yang akan dikomunikasikan
 - b. menyandikann arti kedalam suatu pesan
 - c. mengirim pesan dan mengamati lingkungan
 - d. bereaksi terhadap respon yang diberikan penerima pesan
- 2) Pesan, berisi:
 - a. kata-kata
 - b. tata bahasa
 - c. pengorganisasian
 - d. penampilan

- e. gerak badan
- f. suara
- g. kepribadian
- h. konsepsi diri
- i. gaya lingkungan
- j. gangguan

3) Saluran, terdiri dari:

- a. gelombang suara
- b. gelombang cahaya

4) Penerima, perannya adalah sebagai berikut:

- a. menerima pesan dengan melihat, mendengar, meraba, mencium, merasakan
- b. mengikuti pesan
- c. menginterpretasikan dan menganalisa
- d. menyimpan dan mengingat
- e. merespon terhadap :
 - pengirim pesan
 - saluran
 - lingkungan
 - pesan
 - gangguan

5) Umpan balik, berupa tanggapan dari penerima pesan

6) Lingkungan komunikasi

H. Model Kotler (Philips Kotler)

Model ini menekankan pada pendidikan untuk orang dewasa (andragogi). Kotler menyebut modelnya dengan kesamaan seperti orang menjual barang kepada konsumen (ahli pemasaran) yang mencari keuntungan (konsep kontra nirlaba).

5.5. Komponen Komunikasi dan Penelaahan Model Terhadap Komunikasi Pertanian Di Indonesia

5.5.1. Komunikator

Dalam pembahasan sub ini model terhadap komunikasi pertanian di Indonesia lebih ditekankan pada contoh kasus di sektor pertanian khususnya di Indonesia. Adapun pembahasan pokok ditekankan pada peranan masing aspek yang ada dalam komunikasi, yakni : komunikator, isi pesan, saluran komunikasi, dan komunikan (penerima pesan).

Agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan baik, sedikitnya ada 5 (lima) faktor yang harus ada pada komunikator, yakni:

1. Keterampilan
2. Sikap mental
3. Pengetahuan
4. Sistem sosial
5. Sistem kebudayaan

Syarat penting sebagai komunikator yang baik adalah dipercaya komunitas yang menjadi kelompok sasaran. Dalam komunikasi terdapat sejumlah masalah yang harus diantisipasi secara cermat:

1. terlambat menyampaikan pesan.
2. terlalu sedikit isi pesan sehingga tidak representatif terhadap keseluruhan pesan yang ingin disampaikan.
3. berisi informasi yang tidak relevan dengan permasalahan.
4. berisi data tidak akurat.
5. mengandung unsur-unsur kontradiktif antara isi pesan dan kenyataan atau hal-hal yang telah diketahui pendengar.
6. merupakan justifikasi berlebihan.
7. tidak memiliki *cheking* efektif.
8. mekanisme penyampaian informasi tidak lengkap.
9. terlalu optimis.

5.5.2. Isi Pesan/Materi/Amanat/Message

Secara umum isi pesan merupakan:

1. Pengetahuan;
2. Teknologi;
3. Program

Adapun syarat-syarat agar isi pesan tersampaikan dengan baik, antara lain adalah :

1. Pesan yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh komunikan (penerima pesan)
2. Sandi, artinya pesan yang akan disampaikan tersebut harus dapat dibuat sesederhana mungkin dengan menggunakan tanda=sandi=*encoding* yang dapat dimengerti oleh terutama si penerima pesan.
3. Perilaku pesan, artinya pesan tersebut harus dapat diterima oleh sasaran dengan memperhatikan nilai-nilai positif dari pesan itu sendiri. Dalam hal ini yang terpenting adalah bahwa pesan harus “mengena di hati” si penerima pesan.

5.5.3. Saluran/Media/Channel

Digunakan untuk menyalurkan persepsi bagi penerima yang beragam tingkat pemikirannya. Syarat-syarat agar media dapat berfungsi dengan baik dalam komunikasi yakni semakin banyak indera yang dapat menikmati dari pemakaian media komunikasi maka semakin efektif komunikasi tersebut (manusia memiliki panca indera, yakni : penglihatan (mata), pendengaran (telinga), penciuman (hidung), perasa (lidah), peraba (kulit=sistem syaraf).

Kriteria komunikasi dapat disebutkan sebagai faktor-faktor yang mengarahkan suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Adapun kriteria komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kecakapan dan pengetahuan tertentu
2. Komunikasi pada prinsipnya dua arah (*two way traffic*)
3. Fokuskan pikiran untuk menulis dan berbicara dengan baik
4. Pergunakan kata-kata yang efektif – pusatkan pada kata-kata yang telah diketahui bersama

5. Praktekkan *emphaty*, komunikasi akan terbantu apabila pengirim berita menempatkan dirinya dalam kedudukan penerima berita dan mempertimbangkan berita dari sudut pandangan penerima berita.
6. Adakan *follow-up*, penerima berita harus diberi perasaan bahwa ia dapat menjawab dengan pertanyaan-pertanyaan atau minta penjelasan mengenai apa yang ia tidak mengerti.

Media komunikasi yang selalu digunakan secara umum adalah :

Percakapan, surat, panflet, gambar, gerakan, pidato, radio, televisi, e-mail, internet, facsimile, telepon (HP).

Jenis media komunikasi tersebut dapat dikategorikan dalam kelompok : **media komunikasi langsung** dan **komunikasi tidak langsung**. Pengertian langsung, apabila komunikator dan komunikan dapat bertatap muka, dan sebaliknya untuk komunikasi tidak langsung. Perkembangan ragam media komunikasi ini mengarah pada prinsip : cepat, tepat, dan lengkap.

Jenis media komunikasi yang sangat berpengaruh saat ini adalah **televisi dan radio**. Peranan televisi dan radio dalam membantu penyampaian pesan-pesan cukup diakui oleh banyak pihak sangat efektif, dominan dan prima. Peran yang diambil oleh kedua media komunikasi tersebut dapat dipastikan membawa dampak negatif maupun positif bagi perubahan sikap masyarakat. Selanjutnya dalam kajian pengalaman pemecahan masalah ini, disampaikan tanpa mengurangi pengalaman yang bersifat negatif maupun positif.

Menurut Maknuunah (2001), berdasarkan *American Psychological Association* (APA) pada tahun 1995 di Amerika Serikat hampir semua perilaku buruk-khususnya kekerasan pemuda Amerika adalah hasil dari pelajaran yang mereka terima dari media semenjak usia anak-anak yang kemudian menjadi kebiasaan buruk sehari-hari.

Dalam survai lain juga masih di Amerika menyimpulkan bahwa tumbuhnya budaya kekerasan akibat tontonan televisi. Hal senada diungkap dari hasil penelitian majalah dokter anak di Amerika, *Pediatric & Adolescent Medicine*, bahwa hampir 47 % program TV yang diterima anak-anak, berbahaya bagi masa depan perilaku mereka (Maknuunah, 2001).

Televisi memiliki kemampuan sensasionalitas isi pesan. Efek visualnya mampu memobilisasi emosi pemirsa. Efek gambarnya mampu membangun citra atau stigma,

baik positif maupun negatif. Efek visual TV mampu memberikan kesan seolah-olah kejadiannya adalah nyata. Inilah kekuatannya yang mudah ditiru dan di-imitasi oleh ribuan penganutnya. Pengamat TV, Neil Postman (1995) *dalam* Maknuunah (2001) menyatakan bagaimana TV telah menjadi ideologi baru bahkan mampu mengalahkan agama. TV telah membius masyarakat dan nyaris menghibur sampai mati, tanpa bisa menghindar.

Di Indonesia acara televisi yang menayangkan hasil temuan tindak kekerasan yang dikemas dengan acara “Sergap”, “Pratoli”, dan “Buser” yang ditayangkan oleh stasiun TV swasta, cenderung mengungkapkan dan penjelasan tentang proses terjadinya kejahatan. Kalaupun ada mengenai penjelasan tentang akibat dari segi hukuman tindak pidana, sifatnya hanyalah terbatas pada prakiraan lamanya ancaman hukuman bagi si pelaku kejahatan tersebut. Dalam hal ini yang perlu dicermati adalah “pengetahuan tentang modus operandi tindak kejahatan” yang ditayangkan tersebut kepada masyarakat luas. Tanpa dapat diperkirakan dampaknya terhadap masyarakat luas, apakah berdampak positif dalam arti menciptakan sikap kewaspadaan dan pembelajaran terhadap tindak kejahatan ataukah justru “mengajari” masyarakat tentang hal-hal baru di seputar tindak kejahatan yang pada gilirannya tidak menutup kemungkinan untuk di “tiru” oleh masyarakat.

Jenis tayangan TV yang mengarah pada proses pembelajaran dan pengetahuan tentang pendidikan seks (*sex education*) dikemas dengan beberapa judul acara di beberapa stasiun TV swasta. Upaya penyaringan yang dilakukan (*filter*) oleh pihak stasiun TV memang telah dilakukan yakni dengan penetapan jam tayang (diatas jam 22.00 BBWI). Pemberian pesan dengan mencantumkan kalimat “untuk konsumsi orang dewasa” justru mengakibatkan pemirsa menjadi penasaran untuk melihatnya. Pembelajaran atau penjerumusan generasi bangsa ini ? Acara sinetron yang ditayangkan oleh TV bervariasi ceritanya, meliputi perselingkuhan, percintaan, budaya orang kaya yang tidak jelas dari mana asal kekayaan tersebut diperoleh. Paling tidak, nuansa tersebut tanpa disadari oleh pemirsa awam bahwa alur cerita itu “layak dan umum” terjadi di masyarakat. Pandangan demikian akan menjerumuskan sikap penilaian yang akhirnya menjadi kebiasaan dan perilaku masyarakat. Dari fenomena tersebut dikhawatirkan adanya pengikisan nilai budaya masyarakat Indonesia, karena munculnya anggapan bahwa “tontonan” menjadi “tuntunan”. Oleh karena itu sudah

layak jika pesawat penerima siaran stasiun televisi (*monitor/televisi*) yang ada di perumahan sering disebut “si kotak ajaib”.

5.5.4. Penerima pesan/komunikator/receiver

Dalam fungsinya penerima pesan harus dapat melakukan penafsiran/penyandian (*decoding*) atas pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sasaran dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yakni :

1. Sasaran yang dikehendaki (*intended receiver*).
2. Sasaran yang tidak dikehendaki (*un-intended receiver*).

5.5. Komunikasi yang Efektif

Keberhasilan komunikasi terwujud apabila tujuan komunikasi itu sendiri telah tercapai. Keberhasilan ini tergantung dari berbagai faktor, yakni sebagai berikut :

- b. Komunikator (Pengirim pesan); kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.
- c. Pesan yang disampaikan; yang terdiri dari :
 1. daya tarik pesan
 2. kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan
 3. lingkup pengalaman yang sama (*area of shared experience*) antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut.
- d. Komunikan (Penerima pesan); terdiri atas :
 1. kemampuan komunikan menafsir pesan
 2. komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya
 3. perhatian komunikan terhadap pesan yang diterima.
- e. Konteks; komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

- f. Sistem penyampaian; hal ini berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indera penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

Selanjutnya dinyatakan bahwa agar komunikasi berjalan efektif perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi tersebut, yakni :

- a. Kemampuan orang untuk menyampaikan keterangan.
- b. Pemilihan dengan seksama mengenai apa yang akan disampaikan oleh komunikator.
- c. Saluran-saluran komunikasi yang jelas dan langsung.
- d. Media yang cukup untuk menyampaikan berita.
- e. Penentuan waktu dan penggunaan media yang tepat.
- f. Kemampuan dan kemauan penerima berita untuk menerima berita.
- g. Penerimaan keterangan dan penafsiran yang tepat.
- h. Penerapan keterangan yang efektif.
- i. Pemberitahuan kepada pengirim berita mengenai hasil tindakannya.

5.6. Teknik Berkomunikasi

Teknik merupakan cara (kepandaian) membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan kesenian. Jika komunikasi dipandang dari segi sosiologis dapat diartikan sebagai proses transisi atau penerusan ide-ide, faktor-faktor, kepercayaan, sikap, reaksi emosi antar individu dalam masyarakat. Oleh sebab itu dalam penyampaian ide atau gagasan tersebut harus punya **teknik** agar komunikasi dapat berlangsung dengan **efektif**. Dalam pengertian lain, tujuan mengenal teknik berkomunikasi adalah agar individu-individu dalam suatu masyarakat dapat bekerjasama secara efektif mencapai tujuan.

Teknik berkomunikasi dapat ditafsirkan sebagai pemilihan metode, media komunikasi dengan memperhatikan persyaratan dan kriteria komunikasi. Selain itu agar dalam pemilihan metode dan media dapat dilakukan dengan tepat, maka hal-hal berikut harus diperhatikan, yakni :

1. Tingkat pendidikan (komunikan dan komunikator)
2. Latar belakang pendidikan
3. Perbedaan pengalaman kerja

4. Pandangan hidup serta kebudayaan

Dengan menggunakan alat/sarana komunikasi maka dapat terjadi interaksi sosial. Jadi teknik berkomunikasi merupakan pemanfaatan alat dan sarana komunikasi supaya terjadi interaksi social.

Dalam menggunakan alat atau sarana komunikasi dimana masing-masing metode atau alat/sarana komunikasi memiliki kelemahan dan keunggulan, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Materi/isi pesan yang hendak disampaikan
2. Sumber komunikasi atau yang akan menggunakan alat/sarana
3. Tempat yang sesuai
4. Sasaran atau komunikan
5. Waktu penyampaian/penggunaan

5.7. Komunikasi Massa

Massa diartikan sebagai sekumpulan benda/orang yang banyak dan tidak teratur (tidak tersusun dengan tentu); atau jumlah yang banyak sekali; atau orang banyak yang bersatu oleh ikatan atau aliran pikiran yang tertentu. Komunikasi massa adalah perhubungan, hubungan dengan orang banyak.

Ditinjau dari pengertiannya, komunikasi massa merupakan komunikasi antara individu dengan massa (orang banyak), antara massa dengan massa, antara individu dengan kelompok, ataupun antara kelompok dengan kelompok. Oleh sebab itu secara prinsip tidak ada perbedaan persyaratan terjadinya komunikasi massa dengan komunikasi antar individu. Demikian juga dalam hal metode dan alat/sarana yang digunakan.

Komunikasi massa diartikan sebagai penyampaian pesan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Pengertian lain komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, anonim dan heterogen, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat *dalam* Winarni, 2003).

Komunikasi massa secara umum adalah suatu proses yang melukiskan bagaimana komunikator secara profesional menggunakan teknologi pembagi (media)

dalam menyebarluaskan pengalamannya yang melampaui jarak untuk mempengaruhi khalayak dalam jumlah yang banyak (Winarni, 2003).

Beberapa sifat komunikasi massa adalah :

- (1) komunikator terlembagakan;
- (2) pesan bersifat umum;
- (3) komunikasi anonim dan heterogen ;
- (4) media massa menimbulkan keserempakan;
- (5) mengutamakan unsur isi daripada hubungan;
- (6) bersifat satu arah;
- (7) stimuli alat indra terbatas;
- (8) umpan balik tertunda walaupun terjadi cenderung kurang efektif.

Menurut Winarni (2003), komponen komunikasi massa, meliputi :

- (1) komunikator (penyampai pesan);
- (2) pesan (idea/gagasan);
- (3) media;
- (4) khalayak;
- (5) *filter/regulator* (budaya, psikologi, dan fisik) ;
- (6) penjaga gawang/*gatekeeper* (ekonomi, pembatasan legal, batas waktu, etika pribadi dan profesionalisme, kompetisi antar media, nilai berita, reaksi terhadap umpan balik tertunda).

Agar komunikasi massa dapat berjalan efektif, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berapa besar jumlah hadirin (massa).
2. Tempat dimana massa berkumpul atau keadaan ruangan.
3. Alat/sarana bantu yang tersedia.
4. Materi difokuskan pada keinginan massa itu sendiri.
5. Keragaman komunikasi dalam hal identitas (pengetahuan, pendidikan, dan gender)
6. Komunikator hendaknya diambil dari orang yang berpengaruh terhadap massa.
7. Komunikator dapat menampung semua aspirasi massa ke dalam suatu kemasan orasi.
8. Harus ada momentum yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor dinilai sangat kondusif untuk terjadinya suatu komunikasi massa.

9. Diperlukan mediator penggerak massa guna menciptakan suasana komunikasi dua arah yang baik (provokator).

Komunikasi massa dapat ditinjau dari segi **bentuk, jenis dan fungsinya**. Bentuk media massa dapat dipilah menjadi dua, yakni :

- (1) media massa cetak (misalnya surat kabar, majalah, buku, poster, pamflet, dan brosur); dan
- (2) media massa elektronik (misalnya radio, televisi, film, video, OHP, in-focus, dan rekaman musik).

Pada hakekatnya media komunikasi dilihat dari jumlah partisipan yang terlibat dalam proses komunikasi dapat dikelompokkan menjadi :

- (1) media komunikasi antar pribadi, dan
- (2) media komunikasi massa.

Kedua macam media komunikasi tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda dengan keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Perbedaan karakteristik antara kedua media komunikasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.1. Karakteristik Media Komunikasi Antar Pribadi dan Media Komunikasi Massa

No	Karakteristik Media	Media Komunikasi Antar Pribadi	Media Komunikasi Massa
1.	Arus pesan	Cenderung dua arah	Cenderung satu arah
2.	Konteks Komunikasi	Tatap muka	Melelui media
3.	Tingkat umpan balik yang mungkin terjadi	Tinggi	Rendah
4.	Kemampuan mengatasi tingkat selektifitas	Tinggi	Rendah
5.	Kecepatan jangkauan thd sasaran yang besar	Relatif lambat	Relatif cepat
6.	Efek komunikasi yang mungkin terjadi	Perubahan sikap (aras psikomotor)	Penambahan penge- tahuan (aras kognitif)

7.	Kemungkinan untuk menyesuaikan pesan pada pembaca/pemirsa	Besar	Kecil
8.	Biaya per orang	Tinggi	Rendah
9.	Kemungkinan diabaikan oleh pembaca/ pemirsa	Rendah	Tinggi
10.	Pesan yang sama bagi semua penerima pesan	Tidak	Ya
11.	Siapa yang memberi informasi	Setiap orang	Pakar atau penguasa/ pemimpin

Menurut De Vito (1997) *dalam* Winarni (2003) ada beberapa fungsi komunikasi massa, yakni :

1. menghibur;
2. meyakinkan/persuasi;
3. menginformasikan;
4. menganugerahkan status;
5. membius, memberi kesan yang mendalam terhadap sesuatu yang disampaikan; dan
6. menciptakan rasa kebersatuan.

Pada setiap kegiatan komunikasi selalu terdapat hambatan, demikian juga dengan komunikasi massa. Hambatan dalam komunikasi massa dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Hambatan psikologis

Hambatan psikologi dapat meliputi:

- a. Interest (derajat kepentingan baik dari sisi penyampai maupun dari sisi penerima, jika terjadi perbedaan maka sudah dapat dipastikan tidak akan terjadi komunikasi yang baik).
- b. Prasangka (pemahaman terhadap pesan yang disampaikan atau persepsi yang berbeda juga menjadi kendala dalam komunikasi).
- c. stereotipe (pemahaman terhadap pesan yang disampaikan berdasar anggapan umum yang belum tentu kebenarannya).
- d. Motivasi (dorongan dalam diri si pelaku komunikasi untuk mencapai keberhasilan arti komunikasi itu sendiri).

2. Hambatan sosio-kultural.

Suatu bangsa dapat dipastikan memiliki budaya tersendiri yang kadangkala dapat menjadi hambatan dari proses komunikasi. Norma-norma yang berlaku di suatu masyarakat tidak mudah untuk dipengaruhi secara sesaat.

3. Hambatan interaksi verbal. Siapa yang menyampaikan pesan selalu menjadi perhatian utama dalam proses komunikasi.

4. Hambatan mekanis.

Dalam hal ini cenderung pada kesiapan dari media yang digunakan, tempat dan waktu penyampaian pesan dalam komunikasi.

5.8. Kegagalan komunikasi

Komunikasi dinyatakan gagal jika berindikasi penerima menolak atas gagasan yang disampaikan. Dalam hal ini pesan bisa sampai pada komunikan, tetapi pesan tersebut tidak dapat merubah anggapan/pemikiran si penerima pesan. Sebagaimana dimaklumi bahwa komunikasi yang baik jika terjadi umpan balik (*feedback*) dari sasaran.

Sebab-sebab kegagalan komunikasi ditinjau dari segi:

1. Komunikator :

- Kurang atau tidak menguasai amanat(pesan)
- Kesalahan menggunakan sandi (*encoding*), atau istilah-istilah yang digunakan sulit dimengerti dari segi : bahasa, waktu, media.

2. Komunikan :

- Kurang atau tidak pandai menafsirkan pesan (*decoding*).
- Tidak tepat dengan pengalaman penerima, atau si penerima tidak mau menerima pesan tersebut.

3. Isi pesan :

- Pesan tidak jelas
- Sulit dipahami

- Tidak dibutuhkan oleh sasaran

4. Saluran :

- Teknologi yang tidak tepat guna
- Secara ekonomis tidak terjangkau oleh sasaran
- Tidak sesuai dengan sosial dan budaya sasaran

Agar kegagalan dalam berkomunikasi tersebut dapat **dieliminir**, maka diperlukan teknik berkomunikasi, yakni:

1. Pemilihan topik yang tepat
2. Penentuan jenis saluran yang sesuai
3. Kepandaian dalam memahami kehendak komunikan
4. Pengalaman yang cukup

5.9. Efek komunikasi

Eek komunikasi adalah pengaruh yang ada pada sasaran dalam menerima suatu pesan, dan jika ditinjau dari segi komunikator adalah komunikasi tersebut mencapai tujuan sesuai yang dikehendaknya, atau tidak sesuai. Indikator keberhasilan komunikasi jika ditinjau dari segi komunikator adalah apabila si penerima :

1. Menjadi tahu
2. Mau bersikap
3. Berminat
4. Mencoba, dan
5. Menerapkan

Efek komunikasi dapat juga diartikan sebagai penilaian terhadap hasil dari proses komunikasi yang dilakukan. Proses komunikasi dinilai berhasil apabila komunikan menunjukkan perubahan sikap. Perubahan sikap dapat diartikan sebagai adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan proses komunikasi.

Efek komunikasi sebagai penilaian terhadap hasil dari proses komunikasi bersifat :

3. Positif, apabila perubahan sikap seperti yang dikehendaki yakni benar, baik, dan menguntungkan.

4. Negatif, apabila perilaku yang terjadi menyimpang dari apa yang dikehendaki yakni merugikan, salah dan jelek.

Selanjutnya yang perlu dibahas juga adalah bagaimana **pola komunikasi dalam masyarakat?** Meski perangkat yang digunakan semakin canggih dan bervariasi, pada hakikatnya pola dasar dalam berkomunikasi tidak berubah. Ia tetap sarana menyampaikan pesan dengan simbol atau lambang tertentu yang dapat diterima penerima pesan. Penerima bisa saja menyaring pesan yang masuk sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, tidak semua pesan secara otomatis dapat digunakan membantu kelancaran tugas seseorang. Yang menjadi pertanyaan, adakah korelasi antara efektivitas dalam berkomunikasi dan hidup ditengah perubahan? Pertanyaan ini tidak mudah dijawab, tetapi bahwa seseorang harus komunikatif untuk dapat meniasati dan mengelola perubahan tidaklah bisa dielakkan. Hanya orang-orang yang mampu menyampaikan pesan secara efektif dan efisienlah yang dapat menjalani hidup di zaman perubahan ini dengan lebih baik. Ada yang mengatakan, katakanlah yang benar itu benar, tetapi tidak semua yang benar harus dikatakan.

Meski juga teknologi informasi telah berkembang pesat, orang tidak bisa menghindari isu dan rumor. Kedua persoalan tersebut terjadi secara manusiawi, dengan pengertian lazim dalam kehidupan kita bermasyarakat. Kalau orang tidak bisa membedakan rumor, isu, opini, dan fakta dengan baik, tentu akibat sangat fatal tidak bisa dihindari. Bagaimanapun juga pola komunikasi sangat dipengaruhi faktor budaya yang menjadi landasan kehidupan sebuah komunitas. Sebagian unsur yang membentuk feodalisme dalam masyarakat kita masih tumbuh subur.

Untuk meniasati hidup dikancah perubahan semacam ini, ada baiknya kita memahami pola komunikasi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan kata lain, seseorang yang komunikatif akan jauh lebih mudah diterima keberadaannya dalam komunitas tertentu dibanding mereka yang tidak tahu cara-cara itu. Artinya, seseorang yang komunikatif tahu cara menggunakan alat, waktu, dan siapa tujuan penerima pesan yang menjadi kelompok sasaran. Kenyataan menunjukkan, bagaimanapun baiknya pesan yang akan disampaikan dan bisa saja pesan itu juga sangat berguna bagi penerimanya, tetapi karena cara penyampaiannya tidak menggunakan sarana yang tepat, bisa berakibat fatal bagi pihak yang menyampaikan pesan. Orang tersebut bisa dituduh tidak tahu etika dan tata cara pergaulan.

VI. PROSES ADOPSI DAN INOVASI DALAM PENYULUHAN PERTANIAN

6.1. Pengertian Adopsi

Adopsi adalah proses perubahan mental seseorang untuk mau menerima perubahan-perubahan (proses penerimaan). Adopsi diartikan juga sebagai proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut menerima, menerapkan, menggunakan hal baru tersebut.

Seringkali adopsi tidak berdiri sendiri artinya selalu dikaitkan dengan inovasi, sehingga timbale istilah adopsi inovasi. Inovasi diartikan sebagai hal-hal baru yang

dapat menimbulkan perubahan kearah yang positif. Perubahan ini cenderung kepada perubahan sikap mental, perilaku, kehidupan seseorang. Keputusan untuk menerima hal baru merupakan proses mental yang terjadi sejak sasaran mengetahui adanya suatu inovasi sampai untuk menerima atau menolaknya dan kemudian mengukuhkannya.

Tipe keputusan adopsi inovasi menurut Wayne Lamble (1984) diklasifikasikan menjadi 4 (empat), yaitu :

1. keputusan optional (*optional decisions*), yaitu keputusan yang dibuat seseorang dengan mengabaikan keputusan yang dilakukan oleh orang-orang lainnya dalam suatu sistem sosial;
2. keputusan kolektif (*collective decisions*), yaitu keputusan yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu sistem sosial yang telah dimufakati atau disetujui bersama;
3. keputusan otoritas (*authority decisions*), yaitu keputusan yang dipaksakan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih besar kepada individu lainnya;
4. keputusan gabungan (*contingent decisions*), yaitu keputusan yang mengandung dua atau tiga tipe macam keputusan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tabel 6.1. Perbandingan Pengambilan Keputusan *Optional*, *Kolektif*, dan *Otoritas*

Faktor	Keputusan <i>Optional</i>	Keputusan <i>Kolektif</i>	Keputusan <i>Otoritas</i>
Tingkat Adopsi	Sedang	Rendah	Tinggi
Tingkat Kestabilan keputusan	Sedang	Tinggi	Rendah
Pengaruh sistem thd individu	Rendah	Sedang	Tinggi

6.2. Inovasi dan Karakteristiknya

Inovasi = *innovation* = pembaharuan= perubahan. Inovasi disampaikan oleh seseorang yang disebut pembaharu (*agent of change*), yaitu pihak-pihak yang menghendaki perubahan. Dengan demikian inovasi memiliki karakter atau sifat selalu menyebabkan perubahan.

Menurut Rogers dan Burdge (1972), inovasi atau hal baru bercirikan atau harus memiliki karakter sebagai berikut :

- 1 Harus memiliki keuntungan relatif (*relative advanted*).
- 2 Harus sesuai dengan nilai atau pola-pola tingkah laku masyarakat setempat (*comatibility*).

- 3 Harus mudah dilakukan, sederhana dan memiliki keanekaragaman yang tinggi (*complexity*).
- 4 Harus dapat dicoba dalam skala kecil (*divisibility = triability*).
- 5 Harus dapat diamati (*communicability = observability*).

Di samping ciri tersebut, suatu inovasi harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- 1 Secara teknis dapat dilakukan
- 2 Secara ekonomi menguntungkan
- 3 Dapat diterima secara sosial dan budaya, adat istiadat dan agama

6.3. Peranan Komunikasi Dalam Adopsi Inovasi

Adopsi suatu inovasi adalah suatu proses dimana seorang petani memperhatikan, mempertimbangkan dan akhirnya menerima atau menolak suatu inovasi (Mosher, 1978). Adopsi dalam kaitannya dengan penyuluhan pertanian adalah suatu proses yang terjadi pada pihak sasaran (petani dan keluarganya) sejak sesuatu hal baru diperkenalkan sampai orang tersebut menerapkan (mengadopsi) hal baru tersebut (Rogers, 1962)

Komunikasi pada hakekatnya merupakan suatu proses pertukaran pesan-pesan verbal (terulis) atau non verbal (misalnya dengan bahasa gerak dan bahasa tubuh), diantara si pengirim dan si penerima untuk mengubah tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pesan-pesan verbal maupun non verbal tersebut merupakan hal baru (inovasi) yang tentunya harus diadopsi (diterima) oleh sasaran (komunikan). Dengan demikian jelas bahwa peranan komunikasi dalam adopsi inovasi sangatlah penting. Tanpa adanya proses komunikasi yang baik dan efektif maka inovasi tidak mungkin terjadi. Hal-hal yang harus dilakukan agar kegiatan komunikasi dapat efektif adalah sebagai berikut :

1. Penarikan minat
2. Mudah dan dapat dipercaya
3. Peragaan disertai sarannya
4. Saat dan tempatnya harus tepat

Dalam sektor pertanian, peranan komunikasi sangat dominan jika ditinjau dari segi penyuluhan pertanian. Inovasi yang dibawa oleh petugas penyuluh pertanian

seringkali mengalami hambatan yang disebabkan oleh petani (komunikan), hal ini terutama dikarenakan oleh :

1. Tingkat pengetahuan
2. Motivasi yang rendah
3. Sumberdaya yang serba terbatas
4. Wawasan yang kurang
5. Kekuasaan yang sangat minim

Strategi komunikasi yang dipilih sangat tergantung dengan jenis pesan (kebijakan) yang akan disampaikan. Seharusnya strategi komunikasi dikaitkan dengan :

1. Pengetahuan sasaran
2. Penggunaan bahasa
3. Sikap kelompok sasaran
4. Keinginan anggota kelompok sasaran untuk memperoleh informasi.

6.4. Tahap-tahap Dalam Adopsi Inovasi

Proses adopsi inovasi memerlukan tahapan-tahapan, menurut Bohlen (1955) adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran, penghayatan, kebutuhan (*awreness*)
2. Minat (*interest*)
3. Penilaian, pertimbangan (*evaluation*)
4. Percobaan (*trial*)
5. Penerimaan (*adoption*)

Menurut Rogers Shoemaker (1971), adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*knowledge*)
2. Persuasi (*persuasion*)
3. Mengambil keputusan (*decision*)
4. Konfirmasi (*confirmation*)

Menurut Kellogg (1977), adalah sebagai berikut :

1. Diagnosis (analisis)
2. Perencanaan dan rekayasa teknologi adaptif
3. Pengujian dan verifikasi di tingkat usaha

4. Percobaan antar lokasi dan desiminasi (penularan)

Maka dapat disimpulkan tahapan dalam adopsi Inovasi adalah

1. Tahap kesadaran (Awareness)

Sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tahap sadar :

- a. Kontak petani dengan sumber-sumber informasi dari luar
- b. Kontak dengan individu atau kelompok
- c. Tersedianya media komunikasi
- d. Adanya kelompok-kelompok dalam masyarakat
- e. Bahasa dan kebudayaan

2. Minat (Interest)

Seringkali ditandai oleh keinginannya untuk bertanya atau mengetahui lebih banyak tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh. Faktor-faktor yang mempengaruhi:

- a. Tingkat kebutuhan
- b. Kontak dengan sumber informasi
- c. Keaktifan mencari sumber informasi
- d. Adanya sumber informasi yang detail
- e. Dorongan dari masyarakat setempat

3. Penilaian (Evaluation)

Pada tahap ini sasaran mulai mengadakan penilaian terhadap baik/buruk atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap. Pada penilaian ini, sasaran tidak hanya melakukan penilaian terhadap aspek teknisnya, tetapi juga aspek ekonomi, maupun sosial budaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi :

- a. Pengetahuan tentang keuntungan relatif dari praktek inovasi.
- b. Tujuan usahatani
- c. Pengalaman petani

4. Mencoba (Trial)

Sasaran mulai mencoba inovasi tersebut dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya, sebelum menerapkam untuk skala yang lebih luas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi

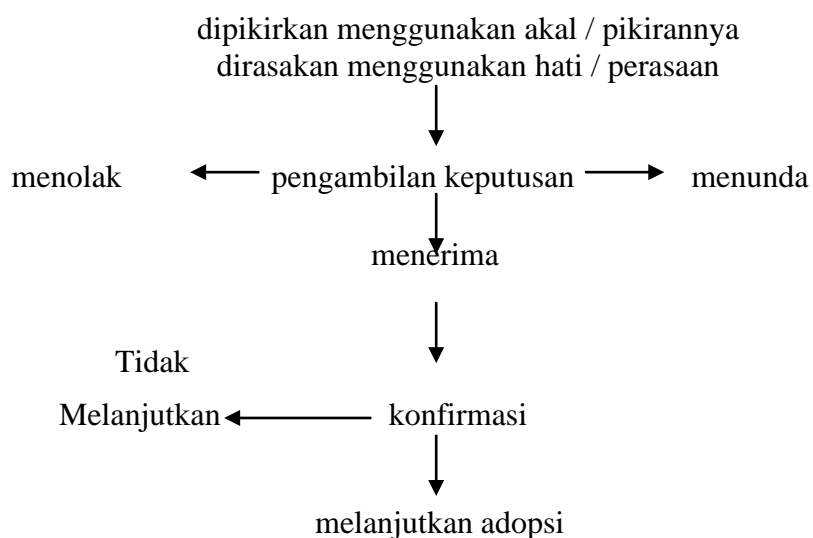
- a. Keterampilan khusus yang dimiliki petani
- b. Kepuasan pada cara lama
- c. Keberanian menanggung resiko
- d. Penerangan tentang cara-cara praktek khusus
- e. Faktor alam, harga dll.

5. Adopsi (Adoption)

Dengan hasil penilaian dan uji coba yang telah dilakukan/diamati sendiri, maka sasaran akan menerima (mengadopsi). Faktor-faktor yang mempengaruhi:

- a. Kepuasan pada pengalaman yang lama
- b. Kemampuan dalam mengelola usahatannya
- c. Ketersediaan dana dan sarana yang diperlukan
- d. Analisis keberhasilan
- e. Tujuan dan minat keluarga

Proses Pengambilan keputusan adopsi (Robers dan Shoemaker, 1971) adalah sebagai berikut:



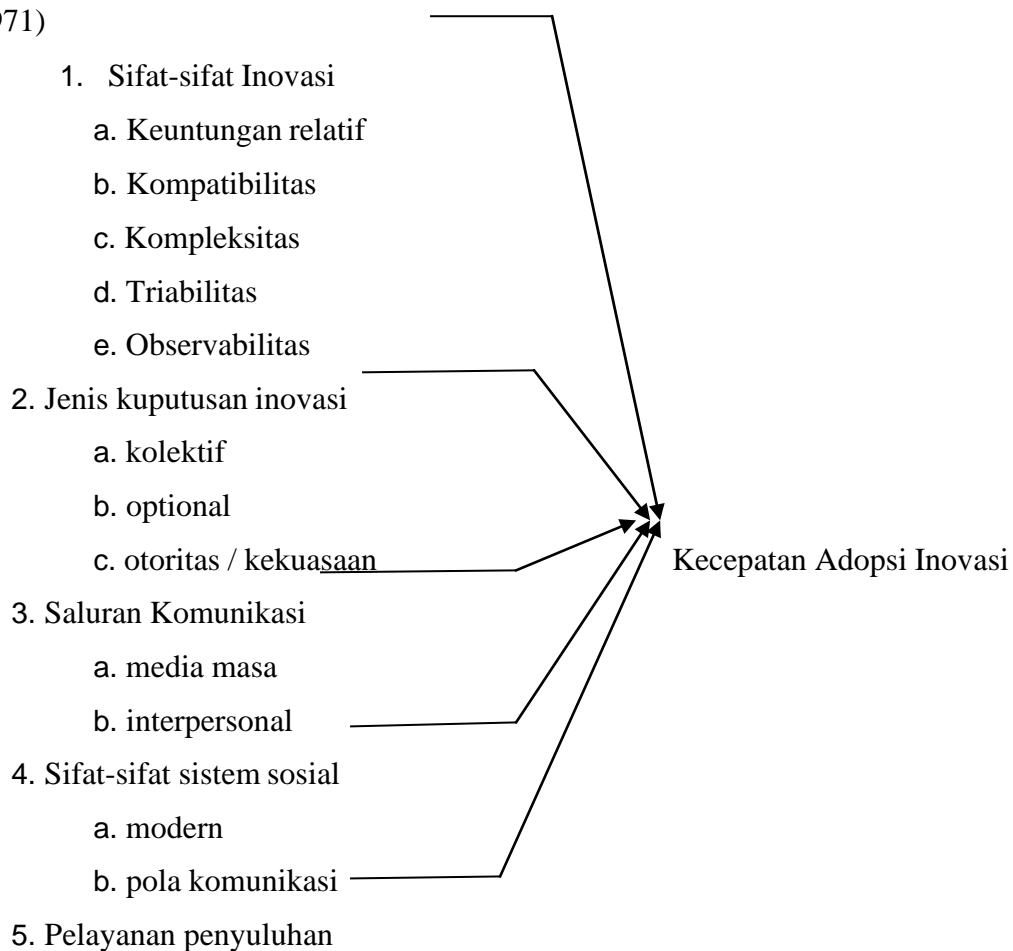
6.5. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Adopsi Inovasi

Pada umumnya faktor yang berpengaruh terhadap adopsi inovaasi cenderung ada pada : isi pesan (ide, gagaasan, kebijakan) dan dari segi komunikan (penerima pesan). Bila ditinjau dari sisi penerima pesan, adopsi inovasi dipengaruhi oleh :

1. Tingkat pengetahuan
2. Kecakapan
3. Sikap mental

Jika ditinjau dari sisi isi pesan, maka sangat dipengaruhi oleh apakah ide itu langsung dapat diterapkan (dipraktekkan) atau tidak. Oleh karena itu gagasan yang disampaikan haruslah yang bersifat praktis dan dapat dikerjakan oleh sasaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi (Rogers dan Shoemaker, 1971)



Sifat-Sifat Inovasi

1. Keuntungan relative,
Sejauhmana inovasi mempunyai keuntungan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan teknologi yang akan digantikan.
2. Kompatibilitas, Ada tidaknya hubungan atau kesesuaian antara hal baru dengan hal yang telah ada (sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan sasaran).
3. Kompleksitas, tingkat kerumitan (relatif) suatu inovasi (hal baru yang mudah dimengerti dan diikuti oleh sasaran).
4. Triabilitas, Mudah tidaknya inovasi tersebut untuk dicoba oleh sasaran.
5. Obsevabilitas, Mudah tidaknya dilihat abaik cara maupun hasil dari penggunaan inovasi tersebut

Sementara menurut Mardikanto (1988) faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi adalah 1) Sifat inovasinya sendiri, baik sifat instristik (yang melekat pada inovasi) ,2) Sifat Ekstrinsik inovasi(dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya) ,3) Sifat sasarannya (kecepatan dalam mengadopsi inovasi) ,4) Cara pengambilan keputusan, 5) Saluran komunikasi yang digunakan, dan 6) Keadaan Penyuluh

Proses Difusi Inovasi adalah perembesan (penyebaran) adopsi inovasi dari satu individu yang telah mengadopsi ke individu yang lain dalam sistem sosial masyarakat sasaran yang sama.

Perbedaan proses difusi inovasi dengan proses adopsi inovasi adalah:

- Proses difusi inovasi adalah sumber informasi berasal dari dalam sistem sosial masyarakat sasaran
- Proses adopsi inovasi pembawa inovasinya bersasal dari luar sistem sosial masyarakat sasaran

Jenis keputusan yang diambil

1. Optional adalah keputusan diterima atau tidaknya inovasi yang dilakukan

oleh masing-masing individu sasaran.

2. Kolektif adalah keputusan yang dilakukan bersama oleh seluruh anggota kelompok/masyarakat.
3. Otoritas/ kekuasaan adalah keputusan yang dilakukan oleh penguasa.
4. Saluran Komunikasi
5. Pada umumnya, inovasi yang akan dikomunikasikan secara interpersonal akan lebih cepat diadopsi dari pada dikomunikasikan melalui kedia masa.
6. Sifat-sifat sistem sosial
7. Sasaran yang masih tradisional dan sangat terikat dengan nilai-nilai atau cara-cara lama pada umumnya akan lambat dalam mengadopsi suatu inovasi.
8. Intensitas kegiatan penyuluhan
9. Kredibilitas penyuluh menyangkut kepercayaan terhadap tingkat kemampuan dan dinamisme sangat berpengaruh terhadap adopsi inovasi. Penyuluh sebagai pembawa misi harus giat dan tanggung jawab.

Peranan penyuluh dalam proses adopsi inovasi (Rogers, 1981)

1. Membantu petani menjadi sadar tentang adanya suatu hal baru.
2. Membicarakan dengan petani lainnya agar mereka tertarik atau berminat.
3. Membantu melakukan penilaian.
4. Membantu memberikan dorongan dalam melakukan percobaan.
- 5.

Peranan penyuluh dalam mempercepat proses difusi inovasi (Mardikanto 1993)

1. Melakukan diagnosa terhadap masalah-masalah masyarakat (kebutuhan nyata yang belum dirasakan masyarakat).
2. Membuat masyarakat menjadi tidak puas dengan kondisi yang dialaminya.
3. Menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat sasaran.
4. Mendukung dan membantu masyarakat sasaran menuju perubahan.

Memantapkan hubungan dengan masyarakat agar menjadi berswadaya dan berswakarsa.

6.6. Kecepatan Adopsi/Penggolongan Adopter

Dalam hal ini penggolongan didasarkan pada waktu dimulai sejak komunikasi menerima inovasi sampai mereka mengadopsi (menerapkannya), yakni golongan:

1. Inovator (pelopor); 2,5 %
2. *Early adopter* (penerap dini); 13,5 %
3. *Early majority* (penerap awal); 34 %
4. *Late majority* (penerap akhir); 34 %
5. *Laggard* (penolak); 16 %

Penggolongan Adopter

1. Golongan Perintis (*innovator*)

- Kelompok yang paling cepat untuk mengadopsi
- Petani maju
- Jumlahnya sedikit dalam satu wilayah
- Status ekonomi lebih tinggi dibandingkan yg lain
- Status sosial dan pendidikan relatif tinggi
- Pengalaman usahatani cukup luas
- Penghasilannya relatif tinggi
- Hubungan ke luar

2. Golongan Pengetrap Dini (*early adopter*)

- Umur relatif muda
- Status sosial relatif tinggi
- Pendidikan relatif tinggi
- Suka membaca surat kabar/buku
- Aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan
- Aktif membantu petugas pemerintah
- Mitra kerja penyuluh pertanian

3. Golongan Pengetrap Awal (*early majority*)

- Mudah terpengaruh oleh hal-hal baru
- Pendidikan dan pengalaman termasuk sedang (cukup)
- Dihormati sebagai tokoh masyarakat
- Status sosial dan ekonomi termasuk sedang
- Aktif membantu pemerintah dalam

melaksanakan pembangunan pertanian

- Mitra kerja penyuluh pertanian

4. Golongan Pengetrap Akhir (*Late majority*)

- Lambat dalam penerimaan inovasi
- Umur relatif tua (diatas 45 tahun)
- Status ekonomi dan sosialnya agar rendah
- Hubungan dengan dunia luar sangat kurang
- Memerlukan waktu yang lama untuk menerima sesuatu yang baru
- Tidak aktif dalam kegiatan kemasyarakatan

5. Golongan Penolak atau kaum kolot (*Laggards*)

- Umur diatas 50 tahun
- Sulit diajak menuju perubahan
- Kurang semangat dan tidak pandai bergaul
- Tidak mau mengikuti kegiatan penyuluhan (berpandangan negatif)

Tabel 6.2. Karakteristik Sosial Ekonomi Pada Berbagai Katagori Adopter

No	Variabel	<i>Inovator</i>	<i>Early Adopter</i>	<i>Early Majority</i>	<i>Late Majority</i>	<i>Laggard</i>
1.	Umur	Setengah umur	Muda	Setengah umur/tua	Muda-tua	Tua
2.	Pendidikan	Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Rendah sekali
3.	Ekonomi	Baik	Baik	Sedang sampai baik	Kurang	Kurang sekali
4.	Status sosial	Tinggi	Sedang	Sedang sampai rendah	Rendah	Paling rendah
5.	Pola hubungan	Kosmopolit	Kosmopolit	Cenderung lokalit	Lokalit	Sangat lokalit

Pendekatan terhadap adopter:

- Golongan pertama yaitu perintis sebaiknya tidak terlalu diperhatikan karena sifatnya yang memiliki hubungan yang luas dengan dunia luar (kosmopolit)

mereka akan mencari inovasi sendiri

- Yang harus didekati oleh penyuluh adalah golongan kedua dan ketiga karena dapat membantu penyuluh untuk mempengaruhi golongan keempat dan kelima
- Yang paling diutamakan didekati oleh penyuluh adalah golongan ketiga, mereka aktif dalam berbagai kegiatan desa dan memahami sifat petani lainnya
- Cara pendekatan terhadap masing-masing golongan berbeda, hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan penyuluh

6.7. Difusi Inovasi

Difusi (*diffusion*), adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari orang perorangan kepada orang lain atau dari suatu masyarakat satu ke masyarakat yang lain. Adapun tipe difusi adalah sebagai berikut :

2. Intra – masyarakat (*intern society diffusion*)

Tipe ini dipengaruhi oleh :

- a. Anggapan bahwa pembaharuan ada gunanya
- b. Ada tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang dipengaruhi
- c. Unsur baru berlawanan atau tidak dengan unsur lama
- d. Kedudukan atau peranan pembawa pembaharuan
- e. Pemerintah

3. Antar – masyarakat (*extern society diffusion*)

- a. Tipe ini dipengaruhi oleh :
- b. Adanya kontak antar masyarakat
- c. Manfaat unsur baru
- d. Pengakuan atas unsur baru
- e. Peranan pembawa pembaharuan
- f. Adanya paksaan

Jika inovasi bersumber dari lembaga penelitian, maka dikenal jenis-jenis inovasi:

1. Model *Top Down* (A.H. Bunting, 1979), sumber inovasi adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Modelnya adalah: Peneliti → Penyuluh → Petani.
2. Model *Feedback* (Benor and Horison, 1977), dikenal dengan sistem LAKU (Latihan dan Kunjungan = *Training and Visit System*). Mengandalkan mekanisme

umpan balik dari peneliti – penyuluh – petani. Model ini selanjutnya berkembang menjadi *Farming System Research = FSR*). Modelnya adalah:

Peneliti \longleftrightarrow Penyuluh \longleftrightarrow Petani

3. Model *Farmer Back to Farmer* (Rhoades and Booth, 1982), model ini menganggap bahwa penelitian harus dimulai dan diakhiri di tingkat petani. Dalam hal ini petani dianggap sebagai *expert* (ahli).

VII. METODE DAN MEDIA PENYULUHAN PERTANIAN

7.1. Metode Penyuluhan Pertanian

Terdapat berbagai macam metode penyuluhan pertanian. Berbagai metode tersebut bisa dilakukan berdasarkan teknik komunikasi, jumlah sasaran dan indera penerima sasaran (Wiriatmadja, 1990).

7.1.1. Metode Berdasarkan teknik komunikasi

Berdasarkan teknik komunikasi metode penyuluhan dapat dibedakan antara yang langsung (muka ke muka/ *face to face communication*) dan yang tidak langsung (*indirect communication*). Metode yang langsung digunakan pada waktu penyuluhan pertanian/peternakan berhadapan muka dengan sasarannya sehingga memperoleh respon dari sasaran ya dalam waktu yang relatif singkat (Mardikanto, 1993). Misalnya pembicaraan di balai desa, di sawah, dalam kursus, demonstrasi dan sebagainya. Metode yang langsung ini dianggap lebih efektif, meyakinkan dan mengakrabkan hubungan antara penyuluh dan sasaran serta cepatnya respon atau umpan balik dari sasaran (Martanegara, 1993).

Personalia yang terbatas, kurangnya sarana transportasi, terbatasnya biaya dan waktu maka metode ini kurang efisien. Metode yang tidak langsung digunakan oleh penyuluhan pertanian/peternakan yang tidak langsung berhadapan dengan sasaran, tetapi menyampaikan pesannya melalui perantara (medium atau media). Contohnya adalah media cetak (majalah, koran), media elektronik (radio, televisi), media pertunjukan atau sandiwara, pameran dan lain-lain. Metode tidak langsung ini dapat menolong banyak sekali apabila metode langsung tidak memungkinkan digunakan. Terutama dalam upaya menarik perhatian dan menggugah hati sasaran. Siaran lewat radio dan televisi dapat menarik banyak perhatian, bila ditangani secara tepat. Pameran yang baik diselenggarakannya akan baik memberikan kesan yang lama dan meyakinkan. Demikian pula halnya dengan pertunjukan film atau slides yang sekaligus dapat memberikan hiburan dan pengetahuan umum kepada masyarakat di pedesaan. Namun metode penyuluhan tak langsung tidak memungkinkan penyuluh mendapatkan respon dari sasaran dalam waktu relatif singkat (Mardikanto, 1993)

7.1.2. Metode berdasarkan jumlah sasaran dan proses adopsi

Berdasarkan jumlah sasaran dan proses adopsi maka penyuluhan dibedakan menjadi hubungan perseorangan, hubungan kelompok dan hubungan masal. Metode dengan hubungan digunakan penyuluhan pertanian/peternakan untuk berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan masing-masing orangnya. Misalnya adalah kunjungan ke rumah, ke sawah, ke kantor, pengiriman surat kepada perseorangan dan hubungan telepon. Dalam banyak hal, hubungan perseorangan diperlukan agar petani menerapkan rekomendasi yang dianjurkan.

Metode dengan hubungan kelompok digunakan oleh penyuluhan pertanian/peternakan untuk menyampaikan pesan kepada kelompok. Metode ini sesuai dengan keadaan dan norma sosial dari masyarakat pedesaan Indonesia, seperti hidup berkelompok, bergotong-royong dan berjiwa musyawarah (Rasida, 1991 ; Martanegara, 1993). Contohnya adalah pertemuan, demonstrasi, karya wisata, pameran, perlombaan, kursus, diskusi kelompok dan lain-lain. Metode ini dapat meningkatkan tahapan minat dan perhatian ke tahapan evaluasi dan mencoba menerapkan rekomendasi yang dianjurkan.

Metode dengan hubungan masal digunakan oleh pertanian/peternakan untuk menyampaikan pesan langsung atau tidak langsung kepada banyak orang sekaligus pada waktu yang hampir bersamaan. Contohnya adalah pidato dalam pertemuan besar, siaran pedesaan lewat radio dan televisi, pertunjukan wayang atau dagelan, penyebaran bahan cetakan, penempelan poster, pembentangan spanduk dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk menarik minat dan perhatian masyarakat akan sesuatu rekomendasi usahatani-ternak.

7.1.3. Metode berdasarkan indera penerima

Berdasarkan indera penerima pada sasaran metode penyuluhan dapat digolongkan menjadi metode yang dapat dilihat, metode yang dapat didengar serta metode yang dapat dilihat dan didengar. Dalam metode yang dapat dilihat, pesan penyuluhannya diterima oleh sasaran melalui indera penglihatan. Contohnya adalah metode publikasi barang cetakan, gambar, poster, leaflet dan lain-lain. Pertunjukan film

bisu dan slide tanpa penjelasan lisan, pameran tanpa penjelasan lisan, surat-menyurat dan sebagainya. Dalam metode yang dapat didengar pesan penyuluhannya diterima oleh sasaran melalui indera pendengaran. Contohnya siaran lewat radio dan tape recorder, hubungan melalui telepon, pidato ceramah dan lain-lain. Sedangkan metode yang dapat dilihat dan didengar pesan penyuluhannya diterima oleh sasaran melalui indera penglihatan dan pendengaran sekaligus. Contohnya adalah metode pertunjukan film bersuara, siaran lewat televisi, wayang, kursus berupa pelajaran dikelas dan prakteknya, karya wisata, pameran dengan penjelasan lisan.

7.1.4. Metode Penyuluhan yang Efektif dan Efisien

Suatu metode disebut efektif apabila dengan metode yang digunakan dalam suatu kegiatan penyuluhan, tujuan yang diinginkan tercapai (Martanegara, 1993). Dalam ini metode penyuluhan dikatakan efektif apabila tercapainya tahap penerapan (*adoption*) dalam proses adopsi. Unsur-unsur dari keefektifan metode penyuluhan adalah (Martanegara, 1993) :

1. tingkat kemampuan penyuluh, yaitu pengetahuan dan keterampilan penyuluh dalam memberikan informasi penyuluhan.
2. keadaan alat bantu penyuluhan yaitu ketersediaan alat bantu pada saat penyuluhan.
3. kesesuaian waktu dan tempat penyuluhan yaitu kesesuaian dan ketepatan waktu pertemuan dan tempat pelaksanaannya.
4. materi penyuluhan, yaitu ketepatan dan kesesuaian materi penyuluhan dengan masalah yang dihadapi.
5. kondisi dan tingkat adopsi peternak.
6. kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu kejelasan dan kesesuaian tujuan penyuluhan dengan kepentingan-kepentingan sasaran.

Efisien dapat berarti hemat, dalam arti menggunakan semua sumber daya (tenga, waktu, pikiran dan biaya) sekecil mungkin untuk mendapatkan hasil sebesar-besar (tujuan penyuluhan tercapai). Dengan kata lain, metode yang digunakan dalam penyuluhan tidak menghabiskan banyak biaya, waktu, tenaga dan pikiran.

Metode yang digunakan dalam penyuluhan pertanian hendaknya:

1. Disesuaikan dengan sasaran.
2. Metode tersebut dipilih dengan pertimbangan yang matang (seperti yang dikehendaki).
3. Teruji, artinya metode yang dipilih harus telah teruji kehandalannya di lain lokasi dan kesempatan.\
4. Hendaknya metode yang digunakan bervariasi, artinya beberapa metode yang digabungkan akan memberikan dampak yang lebih positif akan keberhasilannya.

Metode yang dipilih sangat tergantung pada :

1. Pendekatannya, jika dipakai pendekatan psiko-sosial, maka metode yang dapat dipilih adalah:
 - a. Secara massa.
 - b. Secara kelompok.
 - c. Secara perorangan.
2. Media komunikasinya:
 - a. Secara lisan.
 - b. Secara tertulis.
 - c. Secara terproyeksi.
3. Hubungan antara komunikator dan komunikan:
 - a. Secara langsung.
 - b. Secara tidak langsung.

7.2. Media Penyuluhan Pertanian

Sama halnya dengan media komunikasi, media penyuluhan pertanian dibedakan menjadi : (1) lisan (oral); (2) tulisan (tercetak); (3) terproyeksi. Media yang digunakan juga tergantung pada jumlah individu sasaran. Jika orang per orang maka akan efektif jika menggunakan media lisan dan tulisan, namun jika khalayak sasaran cukup besar (kelompok atau massa) maka media yang efektif adalah media tulisan dan terproyeksi. Seringkali dalam komunikasi massa menggunakan media lisan (kasus kampanye dalam Pemilu), namun hasil yang diperoleh sangat sedikit artinya para hadirin sedikit mengalami perubahan sikap dalam memahami materi orator.

Penggunaan media secara tergabung ((gabungan berbagai media) akan memberikan efek yang lebih baik.

Contoh dari media lisan yakni pidato, orasi, ceramah; contoh untuk media tertulis yakni surat kabar (koran), bulletin, leaflet, brosur, jurnal, majalah, tabloid dan selebaran; sedang contoh untuk media terproyeksi yakni film, VCD, CD, DVD, slide, infocus (LCD), televisi, teleconference.

7.3. Materi Penyuluhan Pertanian

Bahan yang akan digunakan dalam penyuluhan memiliki syarat utama yakni materi atau bahan tersebut harus dikehendaki atau sesuai dengan kehendak kelompok sasaran. Oleh karena itu sebelum memilih materi penyuluhan hendaknya petugas survey terlebih dahulu tentang apa yang diminati atau dibutuhkan oleh petani.

Selanjutnya berdasarkan hasil survey ditentukan bahan-bahan yang dibutuhkan. Pemakaian pustaka atau literatur yang memadai perlu dibaca oleh petugas penyuluh. Jika ditinjau dari asal bahan penyuluhan dapat disebutkn berasal dari :

1. Hasil penelitian.
2. Kebijakan pemerintah.
3. Pengalaman baik pribadi atau orang lain.
4. Hasil studi banding.
5. Hasil demplot.
6. Teknologi baru (inovasi).
7. Knowledge (pengetahuan) baru.

Jika bahan yang hendak disampaikan itu adalah teknologi baru (inovasi), maka minimal harus memenuhi 3 (tiga) syarat dapat diberlakukannya inovasi tersebut, yakni :

1. Secara ekonomis terjangkau, artinya teknologi baru tersebut dapat “dibeli” oleh masyarakat sasaran, jika tidak maka teknologi tersebut cenderung menjadi barang yang khayal. Demikian pula terhadap suku cadang atau perangkat penggantinya harus terjangkau dan mudah didapat oleh petani.
2. Secara teknis bisa dikuasai, artinya pengoperasian alat atau teknologi tersebut dapat dengan mudah bisa dilakukan oleh petani, namun jika sulit untuk menguasai

teknologinya maka cenderung akan menjadi beban petani atau dengan istilah awam petani menjadi korban dari teknologi.

3. Secara sosial budaya dapat diterima oleh masyarakat setempat. Jika bertentangan atau melawan sosial-budaya setempat maka tingkat adopsi dari inovasi tersebut akan sangat terganggu dan lamban.

Secara khusus dikemukakan bahwa sistem nilai budaya lokal atau masyarakat setempat perlu mendapat perhatian dalam pemilihan materi penyuluhan. *Culture value system*, dimaksudkan adalah merupakan rangkaian dari konsepsi-konsepsi *abstract* yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai :

- Apa yang dianggap penting atau berharga.
- Apa yang dianggap remeh dalam hidup.

VIII. PERENCANAAN DAN EVALUASI PENYULUHAN PERTANIAN

8.1. Perencanaan Penyuluhan Pertanian

Perencanaan diartikan sebagai suatu proses kegiatan. Diartikan pula sebagai salah satu fungsi manajemen (ingat POAC = Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Pengertian lain adalah penghubung keadaan sekarang dengan tujuan (sasaran) yang ingin dicapai di masa mendatang.

Dalam perencanaan ada tindakan-tindakan :

1. Pemilihan (*selecting*). Yang dimaksud dalam hal ini adalah memilih segala sesuatu yang akan digunakan dalam kegiatan yang direncanakan tersebut. Mulai dari rancangan, bahan dan cara memperoleh bahan, metode apa yang digunakan, dan merencanakan hasil yang ingin dicapai, dan bagaimana tindak lanjutnya semua ditentukan oleh alternatif pilihan sejak dari perencanaan.
2. Hubungan (*coordinating*). Suatu kegiatan dipastikan merupakan tindakan kolektif, sehingga koordinasi dari masing-masing komponen harus direncanakan dari awal. Koordinasi yang baik akan membantu pemahaman tugas masing-masing sehingga tidak *overlapping* dalam pelaksanaannya.
3. Keputusan (*deciding*). Sikap tegas dalam perencanaan harus nyata karena rencana yang tidak jelas dipastikan akan menghasilkan sesuatu yang meragukan pula. Sebagai contoh dalam menetapkan lokasi dari suatu usaha maka segala sesuatu yang menjadi dasar pijaknya harus diputuskan dengan tegas tanpa ragu-ragu.

Fungsi perencanaan adalah sebagai berikut :

1. Proses perumusan 5 W dan 1 H :
 - a. What = apa
 - b. Why = mengapa
 - c. When = kapan
 - d. Where = dimana
 - e. How = bagaimana
 - f. Who = siapa
2. Proses peramalan (*forecasting*).
3. Menjamin keeratan hubungan antara kegiatan dan tujuan.
4. Mengandung rumusan-rumusan esensial demi pelaksanaan pengawasan.

5. Menjamin efektivitas kerja personal.

Manfaat perencanaan dapat disebutkan sebagai berikut :

7. Menjamin konsistensi kegiatan.
8. Mencegah penyimpangan.
9. Membantu dalam pendelegasian wewenang.
10. Merupakan pedoman pelaksanaan program.
11. Menjamin efisiensi dan efektivitas kerja.

Proses perencanaan program penyuluhan pertanian secara umum dapat ditinjau dari :

1. Proses perencanaan :
 - a. *Top-down planning.*
 - b. *Bottom-up planning.*
 - c. *Joint planning.*
2. Tahap penyusunan perencanaan penyuluhan :
 - a. Penetapan keadaan.
 - b. Penetapan masalah.
 - c. Penetapan tujuan.
 - d. Penetapan cara mencapai tujuan.
3. Implementasi rencana :
 - a. Perencanaan (program).
 - b. Rencana kerja secara terperinci.
 - c. Kalender kerja (kalender kegiatan).

8.2. Evaluasi Penyuluhan Pertanian

Pengertian dari evaluasi adalah tindakan untuk menilai; suatu proses pengumpulan informasi, penentuan ukuran, dan penilaian suatu perencanaan demi tercapainya tujuan.

Unsur dalam evaluasi :

1. Pengamatan.
2. Pengumpulan fakta.
3. Standart atau kriteria.
4. Penilaian.

Manfaat evaluasi dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Mengetahui pencapaian tujuan.
2. Mencari fakta jika ada penyimpangan dalam pencapaian tujuan.
3. Mengetahui permasalahan yang dijumpai dalam pencapaian tujuan.
4. Mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja.

Adapun yang menjadi landasan dalam evaluasi adalah :

1. Keinginan untuk mengetahui sesuatu.
2. Bersumber pada kebenaran.

8.3. Cara Melakukan Evaluasi Penyuluhan Pertanian

Agar diperoleh hasil yang maksimal maka evaluasi harus menggunakan cara-cara tertentu, yakni :

1. Pemahaman arti prosedur ilmiah :
 - a. Teoritis.
 - b. Empiris.
 - c. Kumulatif.
 - d. Non-etis.
2. Memahami tujuan.
3. Menentukan bukti-bukti data dan fakta.
4. Memilih alat analisis atau interpretasi data.
5. Perumusan kesimpulan.

Waktu evaluasi dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Menjelang ditetapkannya perencanaan.
2. Tahap awal atau pertengahan atau menjelang berakhirnya kegiatan.
3. Setelah kegiatan dilaksanakan.

Khusus dalam evaluasi penyuluhan pertanian disebutkan tingkatan-tingkatan untuk menilai program adalah sebagai berikut :

1. Pembuatan perencanaan atau program.
2. Penerapan program.
3. Partisipasi petani.
4. Pendapat petani.
5. Perubahan pengetahuan atau sikap atau keterampilan dan motivasi.

6. Perubahan perilaku sasaran.
7. Konsekuensi bagi sasaran (apakah perubahan perilaku tersebut memang dapat memecahkan masalah yang dihadapi petani/sesuai rencana).
8. Konsekuensi bagi masyarakat.

IX. ETIKA PENYULUHAN

Tidak dapat dipungkiri apabila kegiatan penyuluhan tidak lagi menjadi kegiatan sukarela, tetapi telah berkembang menjadi “profesi”. walaupun demikian, pelaksanaan penyuluhan pertanian belum sungguh-sungguh dilaksanakan secara profesional. Hal ini terlihat pada:

1. Kemampuan penyuluh untuk melayani kliennya yang masih terpusat pada aspek teknis budidaya pertanian, sedang aspek manajemen, pendidikan kewirausahaan, dan hak-hak politik petani relatif tidak tersentuh.
2. Kelambanan transfer inovasi yang dilakukan penyuluh dibanding kecepatan inovasi yang ditawarkan kepada masyarakat oleh pelaku bisnis, LSM, media-masa dan stakeholder yang lain.
3. Kebanggaan penyuluh terhadap jabatan fungsional yang disandangnya yang lebih rendah dibanding harapannya untuk memperoleh kesempatan menyandang jabatan struktural.
4. Kinerja penyuluh yang lebih mementingkan pengumpulan “credit point” dibanding mutu layanannya kepada masyarakat.
5. Persepsi yang rendah terhadap kinerja penyuluh yang dikemukakan oleh masyarakat petani dan stakeholder yang lain.

Kondisi ini telah lama disadari oleh para praktisi penyuluhan pertanian di Indonesia, sehingga pada Kongres Penyuluhan Pertanian ke I pada tahun 1986 disepakati untuk merumuskan “Etika Penyuluhan” yang seharusnya dijadikan acuan perilaku penyuluh..

Definisi Etika, seringali merujuk kepada tata pergaulan yang khas atau ciri-ciri perilaku yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengasosiasikan diri, dan dapat merupakan sumber motivasi untuk berkarya dan berprestasi bagi kelompok tertentu yang memilikinya. Etika bukanlah peraturan, tetapi lebih dekat kepada nilai-nilai moral untuk membangkitkan kesadaran untuk beriktikad baik dan jika dilupakan atau dilanggar akan berakibat kepada tercemarnya pribadi yang bersangkutan, kelompoknya, dan anggota kelompok yang lainnya (Muhamad, 1987). Sehubungan

dengan itu, Herman Soewardi mengingatkan bahwa penyuluh harus mampu berperilaku agar masyarakat selalu memberikan dukungan yang tulus ikhlas terhadap kepentingan nasional.

Terkait etika penyuluh, Padmanegara (1987) mengemukakan beberapa perilaku yang perlu ditunjukkan atau diragakan oleh setiap penyuluh (pertanian), yang meliputi:

1. Perilaku sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, dan disiplin.
2. Perilaku sebagai anggota masyarakat, yaitu mau menghormati adat/kebiasaan masyarakatnya, menghormati petani dan keluarganya (apapun keadaan dan status sosial ekonominya), dan menghormati sesama penyuluh.
3. Perilaku yang menunjukkan penampilannya sebagai penyuluh yang andal, yaitu: berkeyakinan kuat atas manfaat tugasnya, memiliki tanggungjawab yang besar untuk melaksanakan tugasnya, memiliki jiwa kerjasama yang tinggi, dan memiliki kemampuan untuk bekerja teratur.
4. Perilaku yang mencerminkan dinamika, yaitu ulet, daya mental dan semangat kerja yang tinggi, selalu berusaha mencerdaskan diri, dan selalu berusaha meningkatkan kemampuannya

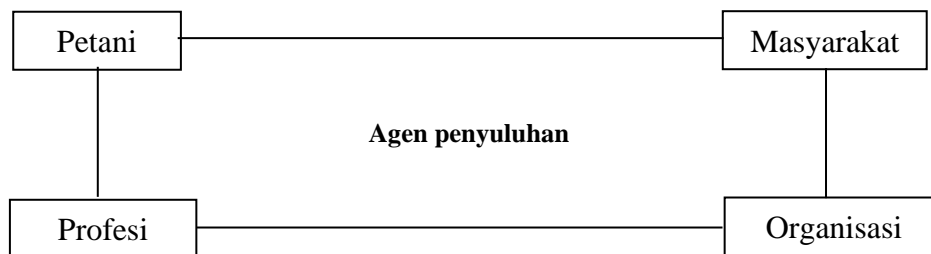
Proses belajar bersama dalam penyuluhan, sebenarnya tidak hanya diartikan sebagai kegiatan belajar secara insidental untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, tetapi yang lebih penting dari itu adalah penumbuhan dan pengembangan semangat belajar seumur hidup (long life learning) secara mandiri dan berkelanjutan.

Kemampuan agen penyuluhan untuk mempengaruhi petani mengalami peningkatan, sebagian disebabkan oleh pembangunan di bidang teknologi komunikasi dan informasi, dan sebagian lagi oleh penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam penyuluhan. Penggunaan kemampuan tersebut tidak hanya demi kepentingan kemanusiaan, tetapi sekaligus dapat berakibat fatal, yaitu pembangunan yang

menyiratkan bahwa agen penyuluhan harus memegang tanggung jawab ekstra dalam bertindak. Pembangunan serupa terjadi pula pada bidang-bidang lain.

Oleh sebab itu, agen penyuluhan dihadapkan pada isu-isu tentang kode etik. Tidak dapat dijelaskan bagaimana cara agen penyuluhan menghadapinya, tetapi muncul beberapa pertanyaan masalah etika yang harus ditanggapi oleh agen penyuluhan dengan jawaban yang memuaskan hati nurani mereka.

Perilaku agen penyuluhan dipengaruhi oleh organisasi mereka, oleh petani yang diajak bekerjasama, oleh rekan-rekan kerja, dan oleh masyarakat luas yang melingkupinya. Pengaruh-pengaruh tersebut ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Dengan posisi yang demikian, maka kelompok yang gagasannya mendapat perhatian paling besar dari agen penyuluhan akan tergantung pada nilai-nilai mereka sendiri dari pada pengaruh kekuatan kelompok-kelompok lain. Nilai-nilai itu menentukan pentingnya memenangkan promosi bagi agen penyuluhan, dan juga penghargaan materi lainnya, dan pentingnya pengakuan dari kelompok-kelompok lain atas kerja mereka.

9.1. Citra Ideal Manusia dan Masyarakat

Bagaimana kita membentuk citra ideal mengenai manusia dan masyarakat? Sebagaimana diketahui salah satu tugas agen penyuluhan adalah membantu petani membentuk pendapat yang tepat dan mengambil keputusan yang rasional, dengan menggunakan hasil penelitian secara lebih optimal.

Tekanan ekonomi dan perbedaan pendapatan antar penduduk dalam beberapa negara, serta status negara tersebut masih dalam negara berkembang atau maju sangat berpengaruh terhadap cara pandang manusia dalam negara tersebut pada citra ideal yang

dia impikan. Terlebih lagi jelas ada perbedaan antara negara agraris dan negara industri.

Kebanyakan agen penyuluhan dari masyarakat industri mempunyai pendidikan formal lebih tinggi dari petaninya, dengan pengalaman yang luas pada kehidupan kota beserta nilai-nilainya. Dengan demikian tentu saja mereka memiliki pandangan yang berbeda mengenai masyarakatnya disbanding dengan petani. Perbedaan antara agen penyuluhan dan petani lebih menonjol lagi dalam situasi lintas budaya.

Secara umum, tugas agen penyuluhan baik untuk negara maju dan sedang berkembang adalah memperbesar otonomi pribadi dengan mengembangkan kebebasan individu untuk mengambil keputusan sendiri. Meningkatkan kebebasan berarti mempunyai tanggung jawab lebih besar terhadap konsekuensi suatu tindakan. Kebebasan bertindak yang lebih besar juga dapat digunakan untuk membatasi kebebasan orang lain atau mengganggu kepentingan mereka.

Jika dibandingkan pandangan ideal tentang manusia dan masyarakatnya dengan norma dan tata nilai menyeluruh dari suatu masyarakat dan dengan norma dan tata nilai pribadi dari penyuluh dan petani, terdapat perbedaan yang mencolok antara ketiganya. Perbedaan tersebut memungkinkan terjadinya benturan. Walaupun demikian, agen penyuluhan yang telah menjatuhkan pilihannya akan mampu menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dalam tugasnya.

Perbedaan pendapat tentang apa yang disarankan oleh agen penyuluh dengan apa yang menjadi keputusan petani akan lebih kecil jika penyuluh memahami petani, nilai-nilai yang mereka anut, situasi-situasi pribadi mereka dan struktur sosial masyarakat mereka.

9.2. Loyalitas

Apakah agen penyuluhan seterusnya bekerja untuk suatu organisasi penyuluhan tertentu? Jawaban atas pertanyaan ini tergantung pada kesesuaian agen penyuluhan terhadap tujuan organisasi penyuluhan, serta kesesuaian pendapat terhadap kelompok sasaran yang tepat. Di samping itu juga tergantung pada tingkat perubahan yang dapat dilakukan, cara kerja, dan kemungkinan adanya berbagai pilihan. Adalah tidak mungkin suatu badan penyuluhan mampu menyerap semua gagasan seorang agen

penyuluhan. Pertanyaan yang timbul adalah gagasan mana saja yang bisa diterima dan mana yang tidak?

Topik penyuluhan juga memainkan peranan penting. Seorang agen penyuluhan mungkin sepakat dengan organisasinya bahwa sangat tepat untuk menaikan produksi pertanian di wilayahnya, tujuan yang dapat dicapai melalui berbagai cara yang berbeda. Sebagai contoh, agen penyuluhan diminta untuk bekerja sama dengan sejumlah kecil petani makmur yang berhasil memproduksi bahan pangan dalam proporsi terbesar di wilayahnya. Atau diminta berkonsentrasi pada petani kecil yang pada awalnya hanya sedikit memberikan perhatian terhadap metode modern. Juga ada kemungkinan bahwa pandangan agen penyuluhan terhadap masyarakat mencerminkan kesiapannya bekerja dengan menggunakan satu atau dua metode. Kesiediaan agen penyuluhan untuk mencoba mengubah struktur masyarakat merupakan pertanyaan yang penting.

Pemilihan kelompok-kelompok sasaran menjadi sangat penting jika kelompok-kelompok itu memiliki kepentingan yang bertentangan. Agen penyuluhan harus memilih kepentingan yang akan dilayaninya dan dasar untuk menentukan pilihannya. Petani sendiri sering menentukan pilihan karena agen penyuluhan hanya memberikan saran kepada yang memintanya. Informasi tidak diberikan kepada mereka yang sudah mengetahuinya karena keterbatasan waktu.

Penelitian menunjukkan bahwa petani dengan pendidikan dan status sosial yang tinggi yang banyak mencari informasi/saran. Oleh karena itu, jika agen penyuluhan melihat adanya perbedaan pendapat, pengetahuan, dan kekuatan di kalangan masyarakat, mereka juga harus memberikan perhatian kepada yang tidak memintanya.

Calon agen penyuluhan seharusnya mengetahui tujuan, kebijaksanaan, dan kelompok sasaran dari organisasi penyuluhan, serta kesediaannya bekerja dengan berbagai kendala untuk mencapai tujuan. Kenyataannya tujuan dan kebijaksanaan terperinci jarang ditemukan dalam bentuk tertulis tetapi dengan mempelajari dan mengamati yang sesungguhnya dilakukan oleh organisasi.

Terlebih lagi, dalam organisasi yang dinamis, tujuan dan kebijaksanaan secara terus menerus disesuaikan untuk memenuhi keperluan yang berubah dari masyarakat. Ada kemungkinan perubahan tersebut berbenturan dengan tujuan dan sistim nilai agen penyuluhan, tetapi prosesnya berjalan lamban sehingga tidak dirasakan. Seperti yang

telah dibahas, jarang terjadi penyuluh menemukan organisasi penyuluhan dengan tujuan dan kebijaksanaan yang sesuai dengan pandangnya.

Karena itu, agen penyuluhan harus bisa memperkirakan seberapa jauh organisasi penyuluhan dapat dipengaruhi. Seringkali lebih mungkin menanamkan pengaruh dengan bekerja di dalam suatu organisasi daripada berada di luar. Sebagai contoh, seorang agen penyuluhan akan lebih puas karena berpengaruh dalam menyebabkan perubahan kecil di suatu badan internasional seperti Bank Dunia daripada bekerja di organisasi kecil yang tujuan organisasi tersebut sesuai dengan cita-citanya.

Biasanya jauh lebih mudah untuk tidak mengangkat seseorang menjadi pegawai negeri daripada membebastugaskannya. Memecat seorang pegawai negeri karena kemampuan kerjanya yang rendah adalah hampir tidak mungkin di banyak negara. Karenanya, seorang agen penyuluhan yang siap untuk dipromosikan harus mampu bertindak dengan prakarsanya sendiri. Makin radikal tindakannya, makin kecil kemungkinan untuk dapat mempengaruhi organisasi tempatnya bekerja. Biasanya dia akan kehilangan kepercayaan dari sesama rekannya atau dari atasannya.

Perbedaan antara cita-cita dan kenyataan yang diterimanya tergantung pada pilihan yang tersedia. Jika pekerjaan demikian tidak diterima, apakah ada yang lain yang dapat memberinya wawasan lebih luas untuk mencapai cita-citanya? Apa ia dapat memperoleh nafkah, jika tidak menerima pekerjaan ini? Ini adalah sederetan pertanyaan bagi agen penyuluhan di negara berkembang yang kesempatan kerjanya sangat terbatas.

9.3. Cara Terbaik Untuk Membantu

Untuk memutuskan cara terbaik dalam membantu petani, agen penyuluhan harus mempertimbangkan hal-hal serupa saat memilih atasan. Proses membantu tersebut berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- Masalah apa yang siap dihadapi oleh petani?
- Berapa besar rasa ingin tahu yang harus diciptakan untuk mencapai tujuan?
- Apa yang dilakukan bila perubahan yang terjadi hanya sebagian dari yang diketahui?
- Kriteria apa yang akan digunakan untuk menilai suatu pilihan?

Biasanya banyak kesempatan untuk menemukan pemecahan masalah bila petani lebih cepat tanggap. Walaupun demikian, agen penyuluhan dihadapkan pada tugas yang sangat sulit bila mengetahui seorang petani mempunyai masalah yang pemecahannya belum diketahui seperti masalah penyakit.

Bagaimana agen penyuluhan dapat memanfaatkan dalam tugasnya rasa khawatir yang dimiliki petani? Manusia pada umumnya lebih cepat mengubah sikap bila berada dalam kekhawatiran kemudian diberi cara yang praktis untuk mengurangi kekhawatiran tersebut. Sebagai contoh, petani yang diberitahu bahwa beberapa bahan kimia tertentu yang disemprotkan sangat berbahaya bagi kesehatan akan meningkatkan rasa kekhawatiran. Perasaan demikian akan menjadi berkurang jika diajarkan cara menggunakan campuran yang tepat, mengenakan pakaian pelindung, dan mencuci tangan sesudah melakukan penyemprotan. Yang menjadi pertimbangan adalah prioritas kepentingan, perubahan sikap sesuai dengan yang dikehendaki atau dikhawatirkan petani.

Kebanyakan hasil pelaksanaan suatu program penyuluhan hanya sebagian yang diketahui. Apakah seharusnya agen penyuluhan menerangkan mengenai ketidakpastian ini kepada petani? Apa yang akan dilakukannya jika petani meminta saran yang konkret? Jika agen penyuluhan memberi keterangan yang ragu-ragu apakah petani merasa sekadar ditanggapi atau mungkin akan melemparkan tanggung jawab jika hasilnya berbeda dengan yang diharapkan? Dengan kata lain, apakah agen penyuluhan sekadar melindungi dirinya dari suatu kritik? Telah disinggung dampak-dampak yang tak dapat dihindari dari penggunaan pestisida (racun hama penyakit).

Apakah kepentingan dan system nilai petani merupakan satu-satunya kriteria ketika mengevaluasi hasil berbagai pilihan, atautkah termasuk penyuluh dan pihak-pihak lain yang terlibat memegang peranan? Petani sering menanyakan apa yang terbaik bagi dirinya? Apakah pertanyaan ini memerlukan jawaban? Jika ya, mengapa? Apakah hanya sekadar menyenangkan hati petani? Agen penyuluhan pertanian sering mendiskusikan dampak program penyuluhan terhadap pendapatan petani, tetapi jarang yang membicarakan tentang pengaruh status atau perasaan pribadinya. Kenapa? Apakah penting bagi agen penyuluhan agar petani menentukan pilihannya sendiri? Jika ada kepentingan lainnya bagaimana caranya memberikan perhatian?

9.4. Hubungan Petani – Penyuluh

Keeratan hubungan antara petani dan penyuluh dapat ditinjau atas jawaban pertanyaan-pertanyaan berikut :

2. Agen penyuluhan harus membantu petani untuk membuat keputusan yang bermanfaat bagi mereka. Atas dasar nilai manakah keputusan tersebut dibuat?
3. Agen penyuluhan tidak boleh paternalistik, mereka hanya boleh memberikan bantuan yang diinginkan petani. Apa yang harus mereka perbuat seandainya petani tidak menyadari bahwa cara bertaninya yang sekarang akan menimbulkan masalah yang serius pada suatu saat?
4. Mereka harus mempromosikan otonomi petani untuk memutuskan sendiri bagaimana mereka ingin mengembangkan usaha tani mereka. Apa yang harus mereka perbuat jika petani meminta mereka untuk membuat keputusan yang sulit? Paternalistikkah dengan mengatakan bahwa petani harus membuat keputusan sendiri?
5. Mereka harus jujur, tetapi apa yang terjadi jika mereka mengungkapkan keyakinannya bahwa petani mengalami kerugian karena bukan merupakan wiraswastawan yang baik? Tentunya ada bedanya antara mengatakan apa yang dipikirkan dan mengatakan sesuatu untuk menyenangkan hati petani tetapi tidak mengandung kebenaran.

Seorang agen penyuluhan tentu saja harus memperhatikan dimensi-dimensi tersebut pada saat membuat keputusan dalam hubungannya dengan petani, tetapi keputusan-keputusan etika yang sulit akan terlibat pada saat menerapkan keputusan-keputusan tadi, keputusan-keputusan itu dapat saling bertentangan dan membawa akibat buruk pada diri petani atau pada kepercayaan petani kepada agen penyuluhan.

Satu pertanyaan lain terkait dengan keadaan agen penyuluhan yang dapat menularkan informasi dari seorang klien kepada petani lainnya. Siapa yang memutuskan informasi mana yang bersifat pribadi dan mana yang bukan? Apakah petani yang menyediakan informasi untuk pertama kalinya? Ataukah agen penyuluhan?

9.5. Mengubah Struktur Masyarakat

Dalam keadaan bagaimana dan untuk tujuan apa seorang agen penyuluhan boleh atau harus bekerja sama mengubah struktur masyarakat demi kepentingan petani? Jawaban atas pertanyaan ini tergantung pada apakah agen penyuluhan mengikuti strategi model konflik atau memberi saran kepada pengambil keputusan sosial. Keputusan demikian harus dibuat di proyek pengembangan desa yang melibatkan pemegang keputusan di desa, agen penyuluhan, dan perkumpulan petani miskin dan buruh tani.

Pandangan kita mengenai suatu masyarakat dipengaruhi oleh keyakinan kita akan adanya perselisihan atau kerukunan mengenai kepentingan antar kelompok di masyarakat tersebut. Pandangan yang ekstrem hanya sedikit pengaruhnya; yang banyak dijumpai adalah adanya perselisihan yang berdampingan dengan kerukunan kepentingan. Karena itu, penting melakukan analisis struktur masyarakat.

Agen penyuluhan tidak saja memikirkan perubahan tetapi juga cara memberikan bantuan pada masyarakat. Apakah agen penyuluhan harus turut dalam tindakan menekan politisi dan aparat pemerintah, walaupun tindakan tersebut melanggar hukum? Dapatkah penyuluh mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan atasannya tanpa sepengetahuan atasan tersebut? Perlukah dijawab pertanyaan-pertanyaan ini? Silahkan didiskusikan.

X. METODE UNTUK MEMPENGARUHI PERILAKU MANUSIA

Pemerintah mengubah beberapa aspek perilaku masyarakat seringkali menggunakan perangkat kebijakan seperti undang-undang dan subsidi, daripada dengan program penyuluhan atau penerangan meskipun pemerintah dapat menggabungkan keduanya. Kita perlu mengetahui berbagai metode yang dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku manusia, jika ingin mengetahui kapan sebaiknya metode-metode tersebut dapat digunakan dalam penyuluhan. Metode tersebut tidak eksklusif dan tidak jarang terjadi perubahan. Penggolongan suatu metode sebagian besar tergantung pada penilaian pengamatnya.

10.1. Kewajiban atau Paksaan

Kekuasaan dijalankan oleh penguasa yang memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu. Individu yang menerapkan kekuasaan yang dipaksakan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- memiliki kekuasaan yang cukup
- mengetahui cara mencapai tujuan
- mampu mengawasi orang yang dipaksanya untuk bersikap sesuai dengan kehendaknya

Penerapan kekuasaan yang dipaksakan berarti pemaksa bertanggung jawab terhadap sikap orang yang dipaksanya. Masih memungkinkan untuk mengubah sikap sejumlah orang dalam waktu relatif singkat dengan menggunakan metode ini. Walaupun demikian biaya pelaksanaan dan pengawasan menjadi sangat besar, dan orang yang dipaksakan tidak selalu berperilaku seperti yang dikehendaki. Metode ini tidak sesuai digunakan untuk mengubah perilaku yang menghendaki prakarsa dari orang yang hendak dipaksakan.

Bagi penyuluhan, mungkin penting untuk memberitahukan adanya sanksi, dan menghimbau orang untuk mengikuti peraturan berdasarkan kemauannya sendiri, misalnya peraturan dan undang-undang pemerintah mengenai kesehatan masyarakat, lalu lintas dan sebagainya. Pemerintah menggunakan metode ini untuk mencegah

petani mencemari air dan tanah, atau menyebabkan erosi tanah. Orang cenderung kembali ke perilaku semula begitu paksaan dihentikan.

10.2. Pertukaran

Barang dan jasa dapat saling dipertukarkan oleh dua individu atau kelompok. Syarat-syarat yang diperlukan untuk menerapkan cara ini adalah :

- setiap pihak menganggap transaksi yang dilakukan menguntungkan.
- masing-masing pihak memiliki barang/jasa yang diperlukan oleh pihak lain
- masing-masing pihak menyerahkan bagiannya pada saat barang/jasa telah diserahkan oleh pihak lain, atau satu pihak percaya bahwa pihak lain akan menepati janjinya.

Pertukaran sering merupakan cara yang efisien untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dari berbagai kelompok, pihak atau pribadi yang berbeda-beda, tetapi cara demikian tidak selalu adil dan efisien. Kadang-kadang satu pihak cenderung menyerahkan sedikit mungkin dalam pertukaran. Sebagai contoh pada perundingan antara pihak majikan dan buruh atau pada perundingan antara petani dan pedagang. Penyuluh dapat memainkan peran dengan meminta perhatian pihak yang dirugikan, dan mencegah pihak lain memperoleh keuntungan yang tidak adil. Misalnya, petani di daerah terpencil (di negara berkembang) dapat diberi informasi mengenai harga produk pertanian di pasar kota. Mereka juga dapat diberi saran tentang tata cara berdagang yang benar dan resmi dengan para pedagang di kota.

10.3. Saran

Saran diberikan untuk pemecahan masalah tertentu. Kita dapat menggunakan metode ini jika :

- pihak petani dan penyuluh setuju dengan jenis masalah yang dihadapi dan kriteria untuk memilih pemecahan yang tepat.
- penyuluh mengetahui sepenuhnya tentang petani dan mempunyai informasi yang cukup untuk memecahkan masalahnya karena telah diuji secara ilmiah atau dipraktekkan di lapangan.
- petani percaya bahwa penyuluh dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.
- penyuluh menganggap petani tidak sanggup memecahkan masalahnya sendiri.

- petani mempunyai cukup sarana dan kemampuan untuk melaksanakan saran yang diberikan.

Pemberi saran bertanggung jawab terhadap mutu sarannya. Saran dari tenaga ahli yang dapat digunakan dengan baik membuat petani dapat memecahkan masalahnya dengan tepat. Hubungan dokter - pasien dalam berbagai hal yang menyerupai hubungan penyuluh – petani, merupakan contoh dari metode ini.

10.4. Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Petani Secara Terbuka

Cara ini dapat diterapkan bila :

- kita yakin bahwa petani tidak dapat memecahkan sendiri masalahnya karena keterbatasan pengetahuan, dan/atau ketidaksesuaian dengan tujuan yang hendak dicapai.
- kita menganggap bahwa petani dapat memecahkan masalahnya sendiri jika mereka telah memiliki cukup pengetahuan atau sikapnya telah berubah.
- kita bersedia menolong petani untuk mengumpulkan informasi yang lebih akurat dalam rangka perubahan sikap.
- kita memiliki pengetahuan atau cara memperolehnya.
- kita dapat mempergunakan metode mengajar untuk mengalihkan pengetahuan atau mempengaruhi sikap petani.
- petani mempercayai keahlian dan motivasi kita, serta sikap untuk bekerja sama dalam mengubah pandangan atau sikapnya.

Perubahan sikap dalam jangka panjang dapat dicapai dengan menggunakan metode ini. Kepercayaan petani terhadap diri sendiri dan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang sama pada masa depan akan semakin meningkat. Metode padat karya tersebut sering digunakan pada penyuluhan dan program pendidikan. Sebagai contoh, agen penyuluhan yang mengajarkan pengendalian hama dengan alat semprotan pestisida. Agen penyuluhan wajib menerangkan tentang siklus kehidupan hama yang bersangkutan, berikut tanamannya, agar petani mengerti situasi yang terbaik untuk penanggulangannya.

Jika kedua hal tersebut dapat dimengerti dengan baik, petani berada pada posisi yang kuat bilamana masalah serupa terjadi lagi. Ini berarti ketergantungan pada agen

penyuluhan semakin berkurang. Tingkat keterpengaruhan dapat berupa penambahan pengetahuan atau berupa perubahan sikap, tetapi bagaimanapun kondisinya metode ini dapat dilaksanakan.

10. 5. Manipulasi

Manipulasi, atau mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap petani tanpa disadarinya, dapat dimanfaatkan jika :

- kita yakin bahwa diperlukan perubahan sikap petani ke arah tertentu.
- kita berpikir bahwa tidak diperlukan atau tidak diinginkan petani mengambil keputusan sendiri.
- kita mengendalikan teknik untuk mempengaruhi petani tanpa mereka sadari.
- petani tidak begitu keberatan dipengaruhi dengan cara demikian.

Pada situasi demikian, orang yang mempengaruhi harus bertanggung jawab atas segala tindakannya, termasuk untuk kepentingan pribadinya, seperti banyak dijumpai dalam kampanye politik. Pada kampanye kesehatan dan keselamatan kerja yang dilakukan pemerintah, kepentingan petani berada pada urutan pertama. Bahan kimia yang berbahaya banyak digunakan untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman. Petani sangat menyetujui bilamana agen penyuluhan membimbing mereka dalam cara menggunakan dengan benar bahan kimia tersebut.

Agen penyuluhan juga memegang peranan penting untuk menyadarkan petani akan adanya usaha yang tersembunyi dari pihak-pihak yang hendak mengeruk keuntungan dari mereka. Untuk menghindari hal yang demikian, jasa penyuluhan di negara-negara maju diberikan melalui penerbitan laporan resmi, seperti pengujian dan penampilan traktor atau mesin-mesin pertanian lainnya. Petani dapat menuntut jika ternyata kemampuan mesin-mesin tersebut tidak seperti yang dinyatakan dalam iklan. Cara-cara yang telah dibicarakan sejauh ini hanya diarahkan untuk mempengaruhi petani sendiri. Perubahan juga dapat dicapai dengan mempengaruhi situasi yang dihadapinya. Yang akan dibicarakan selanjutnya adalah contoh-contoh perubahan terhadap situasi petani.

10. 6. Penyediaan Sarana

Kita dapat menerapkan cara ini pada kondisi sebagai berikut:

- a. petani mencapai tujuan tertentu yang memang tepat.
- b. petani tidak mempunyai sarana untuk mencapai tujuannya, atau tidak ingin mengambil resiko dengan menggunakan sarana tersebut.
- c. sarana cukup tersedia dan dapat dimanfaatkan petani untuk jangka waktu sementara atau seterusnya.

Sarana khusus yang biasanya berasal dari pemerintah disediakan untuk kredit jangka pendek dan jangka panjang untuk membeli tanah atau masukan seperti pupuk, benih bersertifikat, alat penyemprot, bahan bangunan, mesin pertanian dan peralatan berat lainnya, subsidi produksi, dan sebagainya. Penggunaan yang benar dan tepat waktu dari sarana tersebut, kemungkinan akan dapat memberikan peningkatan pendapatan yang besar pada petani. Cara ini juga dapat lebih meratakan kesejahteraan masyarakat, di samping terkonsentrasinya kekayaan di antara orang-orang yang berkuasa atau berpengaruh untuk memperoleh sarana tersebut.

Biaya penyediaan sarana dapat ditutupi melalui pajak yang lebih tinggi terhadap pendapatan yang juga semakin tinggi. Bahayanya lagi bahwa pinjaman dan sarana tidak bisa terbayar kembali atau terganti seluruhnya sehingga bahan akan menjadi sangat mahal jika tidak diawasi dengan ketat. Pendekatan dengan “penyediaan sarana” hanya merupakan tindakan sementara untuk mendorong petani mencoba suatu inovasi.

Beberapa departemen termasuk dinas penyuluhan menggunakan untuk memungkinkan tersedianya dana dan sarana fisik. Di sejumlah negara hal ini menimbulkan masalah bagi agen penyuluhan yang kehilangan kepercayaan dari petani bila tidak mampu menyediakan sarana tersebut. Akan lebih sulit lagi untuk meyakinkan petani bahwa pengetahuan juga merupakan sumber daya yang penting bagi keberhasilan usaha tani. Walaupun dinas penyuluhan tidak secara langsung terlibat dalam penyaluran kredit dan sarana, tetapi memegang peranan penting dalam kelancaran pengadaannya. Agen penyuluhan juga dapat membantu petani meminta subsidi, kredit, dan sebagainya serta menggunakan sarana tersebut.

10. 7. Pemberian Jasa

Mencakup beberapa pengalihan tugas petani, metode ini dapat digunakan jika :

- kita memiliki pengetahuan yang cukup dan/atau sarana tersedia untuk melakukan tugas lebih baik atau lebih ekonomis dari yang dilakukan petani.
- kita sepakat bahwa suatu tugas layak untuk dilaksanakan.
- kita siap untuk melaksanakan tugas itu demi kepentingan petani.

Evaluasi pajak pendapatan, permintaan pinjaman dan subsidi, pengisian formulir untuk perhitungan statistik mengenai jumlah ternak dan produksi tanaman, dan bermacam-macam lagi lainnya merupakan pekerjaan yang menyita waktu dalam pertanian modern. Banyak petani menganggap sulit dan berbelit-belit untuk mengisi formulir demikian sehingga mereka mengharapkan bantuan dan saran dari penyuluh, tetapi jika bantuan cuma-cuma diberikan tanpa batas, terjadi ketergantungan dan kurangpercayaan pada kemampuan sendiri.

Jadi, jelas bahwa kesanggupan petani menyelesaikan tugasnya merupakan kepentingan umum, atau mereka dapat menyewa tenaga ahli untuk melakukannya. Peranan penyuluh hanya memberikan bantuan awal, atau melatih menyelesaikan tugasnya, atau menemukan tenaga ahli. Ada beberapa kasus dimana petani dianggap tidak mampu belajar menjalankan sendiri suatu tugas. Seringkali kita beranggapan bahwa hanya dokter hewan yang dapat menyembuhkan penyakit ternak, sedangkan petani dapat belajar bagaimana mengendalikan penyakit pada tanaman.

10. 8. Mengubah Struktur Sosial Ekonomi Petani

Metode untuk mengubah struktur sosial ekonomi di daerah pedesaan mungkin merupakan cara terbaik, bilamana :

- kita sepakat bersama petani mengenai perilaku optimal mereka.
- petani tidak seharusnya bersikap demikian, tetapi dihadapkan pada kendala struktur ekonomi dan/atau sosial.
- kita menganggap bahwa perubahan struktur sesuai dengan keinginan.
- kita memiliki kebebasan untuk bekerja terhadap suatu perubahan.
- kita berada pada posisi yang memungkinkan untuk melakukan tugas tersebut, melalui kekuatan atau keyakinan.

Usaha mengubah struktur sosial biasanya menemui rintangan dari beberapa individu atau kelompok, terutama bila menyangkut perubahan yang menyebabkan kehilangan kekuasaan atau pendapatan. Petani yang tergabung dalam kelompok dapat memiliki sejumlah kekuasaan sehingga dapat mengatasi hal ini.

Agen penyuluhan dapat membantu petani memahami besarnya pengaruh struktur ekonomi dan sosial untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, dan menemukan cara mengubah struktur atau situasi yang menghalanginya untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka dapat membantu petani meramalkan peluang keberhasilan dengan segala konsekuensinya, dengan memberikan wawasan yang luas terhadap aspek sosial dan ekonomi yang mempengaruhi.

Agen penyuluhan bersama petugas pembangunan masyarakat telah berhasil membantu banyak orang yang kurang mampu untuk memperoleh kedudukan yang layak di masyarakat dengan menunjukkan cara mengambil bagian dalam proses politik. Program Organisasi Pangan Sedunia (*Food and Agricultural Organization* atau FAO) menekankan perlunya partisipasi petani kecil untuk ikut dalam proyek latihan dan pengembangan dalam pembentukan kelompok swadaya agar dapat menikmati pemerataan masukan teknologi serta tata niaga produksi mereka.

XI. PENDAMPINGAN PENGELOLAAN TANAMAN PADI HIBRIDA PADA KELOMPOK WANITA TANI DI KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO

Kelompok Wanita Tani di Dusun Lengkong, Desa Klabang, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso sejak tahun 2005 sering mengalami masalah kegagalan panen bahkan kematian tanaman padi pada usia muda secara massal akibat serangan hama dan penyakit tanaman padi. Kondisi ini diakibatkan pola tanam dan teknik budidaya yang tidak sesuai untuk padi hibrida. Pola tanam padi secara terus-menerus, waktu tanam tidak serempak, menyebabkan siklus hidup hama dan penyakit tidak terputus. Serangan hama pun meningkat yang akibatnya penggunaan pestisida kimia sangat tinggi dan menyebabkan turut musnahnya musuh alami hama dan penyakit tanaman padi, hal ini juga tidak sejalan dengan Program Pemerintah Kabupaten Bondowoso yang mencanangkan gerakan untuk kembali pada penggunaan bahan-bahan organik dalam budidaya tanaman padi yang disebut dengan Gerakan Bondowoso Organik atau disingkat Gerakan Botanik.

Kebiasaan petani di Desa Klabang masih menggunakan sistem tanam biasa belum menggunakan sistem tanam yang mengadopsi prinsip efektifitas penyerapan dan penyediaan unsur hara oleh tanaman. Mengajak petani untuk menerapkan teknologi budidaya padi sesuai anjuran sangatlah sulit apalagi apabila dianjurkan untuk melakukan sistem tanam padi secara serempak. Belum ada lembaga (baik kelompok maupun forum) yang membina ataupun mendampingi pengelolaan tanaman padi hibrida pada Kelompok Wanita Tani. Minimnya pembinaan dari Pemerintah Kabupaten Bondowoso terhadap Kelompok Tani karena keterbatasan tenaga penyuluh membutuhkan peran serta penyuluh swakarsa yang berinisiatif untuk membina petani. Penyuluh swakarsa ini dapat berasal dari individu, lembaga swasta, perusahaan benih dan sebagainya.

Metode yang digunakan dalam Program ini adalah pendampingan dan penyuluhan dengan sistem Sekolah Lapang (SL) yang terintegrasi dalam Program Pengelolaan Padi Hibrida bagi Perempuan Tani (P3HPT) yang bertujuan sebagai upaya peningkatan kemampuan Kelompok Wanita Tani dalam mengadopsi sistem budidaya padi hibrida, memotivasi kerjasama antar kelompok tani untuk mengelola tanaman padi hibrida secara bersama-sama dan terorganisir sebagai

upaya menerapkan teknologi anjuran serta mendukung program pemerintah Kabupaten Bondowoso yaitu Gerakan Bondowoso menuju Pertanian Organik (Gerakan BotaniK). Tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: 1) sosialisasi program, 2) prakondisi sosial, 3) pelaksanaan program, 4) monitoring dan evaluasi pelaksanaan program.

Dalam pelaksanaan program P3HPT kelompok wanita tani mitra dalam hal ini menjadi subyek pengabdian masyarakat, maknanya masyarakat dilibatkan secara aktif sejak penyusunan rencana kegiatan, penentuan jadwal kegiatan, pelaksanaan kegiatan hingga evaluasi kegiatan.

Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut ;

- a. **Sosialisasi Program** Pengelolaan Padi Hibrida bagi Perempuan Tani (P3HPT) sebagai upaya peningkatan kemampuan Kelompok Wanita Tani dalam mengadopsi sistem budidaya padi hibrida, memotivasi kerjasama antar kelompok tani untuk mengelola tanaman padi hibrida secara bersama- sama dan terorganisir sebagai upaya menerapkan teknologi anjuran serta mendukung program pemerintah Kabupaten Bondowoso yaitu Gerakan Bondowoso menuju Pertanian Organik (BotaniK)
- b. **Persiapan Prakondisi sosial**, yakni pembentukan Forum Kelompok Wanita Tani (Forketa),
- c. **Pelaksanaan kegiatan** P3HPT baik teknis maupun non teknis. d. **Pemantauan, evaluasi dan pelaporan.**

Keseluruhan tahapan kegiatan tersebut memiliki tujuan utama yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan kemampuan, kemandirian, merubah sikap dan perilaku perempuan tani dalam memanfaatkan dan meningkatkan sumberdaya pertanian sehingga tercipta peningkatan pengelolaan dan produksi tanaman padi hibrida .

Sosialisasi Program

Kegiatan dalam **Sosialisasi Program** Pengelolaan Padi Hibrida bagi Perempuan Tani (P3HPT) yaitu melalui penyuluhan dan Program dengan materi sebagai berikut :

1. Sistem P3HPT melibatkan Perusahaan Benih, Kelompok Wanita Tani, pemerintah daerah dan perguruan tinggi dengan menerapkan prinsip-prinsip saling percaya, kesepahaman, kesetaraan, keadilan, keterbukaan, dan kebersamaan sehingga kepentingan bersama untuk mencapai berlanjutnya fungsi dan manfaat sumberdaya pertanian dan mengembangkan tanaman padi hibrida dapat diwujudkan secara optimal dan proporsional.
2. ketentuan berbagi peran, tanggung jawab dan hasil kegiatan dalam P3HPT adalah Berbagi peran dan tanggung jawab antara Perusahaan Benih yang bertindak sebagai Penyuluh swakarsa dan bertanggung jawab mendampingi petani dalam kegiatan usahatani, Forum Kelompok Wanita Tani (FORKETA) bertindak mengkoordinasi dan mengorganisasi Kelompok Wanita Tani serta bertanggung jawab memfasilitasi upaya pemberdayaan Petani wanita dalam mengalokasikan sumberdaya pertanian yang dimiliki, Pemerintah Kabupaten melakukan pendampingan dan memberikan dukungan teknologi budidaya padi hibrida yang sesuai dengan teknologi yang disampaikan perusahaan benih sementara Perguruan Tinggi berperan memberikan dukungan paparan teknologi secara ilmiah namun mudah dimengerti dalam bahasa petani.

Prakondisi Sosial

Kegiatan dalam **Prakondisi Sosial**, yakni pembentukan Forum Kelompok Wanita Tani (FORKETA) “Al Islam Jaya” meliputi:

1. Mengadakan koordinasi dengan mitra, yakni Kelompok Perempuan Tani di desa Klabang, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso.
2. Mengadakan koordinasi lintas program dan lintas sektoral, yakni perusahaan Benih dan Pemerintah Kabupaten (Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso).
3. Membentuk dan menyusun struktur FORKETA dalam P3HPT.

4. Menyusun hak dan kewajiban pelaku dalam program P3HPT yang melibatkan Perusahaan Benih, FORKETA Al Islam Jaya, Pemerintah Kabupaten dan Perguruan Tinggi.

Kegiatan dalam pelaksanaan program P3HPT secara teknis dan non teknis meliputi:

1. FORKETA “Al Islam Jaya”, Pemkab (Dinas Pertanian) dan Perguruan Tinggi menyusun rencana, melaksanakan, memantau dan menilai pelaksanaan P3HPT.
2. Kelompok Wanita Tani bersama Perusahaan Benih, Pemkab (Dinas Pertanian) dan Perguruan Tinggi melaksanakan pengelolaan tanaman padi hibrida untuk keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya pertanian dengan memadukan aspek-aspek ekonomi, ekologi dan sosial secara proporsional.
3. Perusahaan Benih, Pemkab (Dinas Pertanian) dan Perguruan Tinggi berkoordinasi dalam melaksanakan pembimbingan terhadap FORKETA “Al Islam Jaya”.
4. Pembuatan uraian dan jadwal kegiatan P3HPT secara bersama-sama.
5. Penentuan petak-petak (blok) yang disepakati sebagai wilayah P3HPT.
4. Pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama.
5. Evaluasi hasil kegiatan secara berkala. aktif sejak penyusunan rencana, penentuan jadwal kegiatan dan pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan Kegiatan dalam pengembangan pengelolaan tanaman padi hibrida untuk meningkatkan daya saing (kualitas dan kuantitas) padi hibrida bagi FORKETA dan Kelompok Wanita Tani meliputi:

1. Secara bersama-sama menentukan pemilihan jenis varietas padi hibrida yang akan dibudidayakan, yakni tanaman yang menghasilkan kualitas dan kuantitas gabah yang baik, pada kegiatan ini digunakan padi hibrida varietas OPTIMA.

2. Forum Kelompok Wanita Tani, Pemkab (Dinas Pertanian BPP Besuk) dan Perguruan Tinggi menyusun rencana, melaksanakan, memantau dan menilai pelaksanaan P3HPT.
3. Melaksanakan pengelolaan tanaman padi hibrida untuk keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya pertanian dengan memadukan aspek-aspek ekonomi, ekologi dan sosial secara proporsional.
4. Perusahaan Benih, Pemkab (Dinas Pertanian) dan Perguruan Tinggi berkoordinasi dalam melaksanakan pembimbingan terhadap Kelompok Wanita Tani.
5. Pembuatan uraian dan jadwal kegiatan P3HPT secara bersama-sama.
6. Kesepakatan untuk melaksanakan jumlah tatap muka dalam Sekolah Lapang (SL) sebanyak 8 kali tatap muka. Rincian kesepakatan tatap muka pembelajaran dalam SL adalah:
 - a. Kontrak belajar dan rencana kegiatan
 - b. Pelatihan budidaya padi hibrida dengan mendatangkan pembicara tim ahli dari PT Long Ping High Tech Indonesia dan Praktisi Petani Maju yang membudidayakan padi Hibrida
 - c. Pembelajaran dan praktek Seleksi Benih dan Pembibitan (pembuatan uritan)
 - d. Pembelajaran dan praktek Pembibitan (pembuatan uritan)
 - e. Pembelajaran dan praktek Pola tanam SRI
 - f. Pembelajaran Pengendalian Hama dan praktek Pembuatan Pestisida Nabati
 - g. Pembelajaran Pemupukan dan praktek pembuatan Pupuk organik
(OC dan OD)
 - h. Pembelajaran dan Praktek dan Penangan Pasca Panen, Analisis Usahatani dan Pemasaran
5. Penentuan petak-petak (blok) yang disepakati sebagai wilayah P3HPT dan disepakati petak untuk demplot seluas 3500m² (lahan Ibu Yasin dan Ibu Sirbudi)

Kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pengembangan pengelolaan tanaman padi hibrida juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing (kualitas dan kuantitas) padi hibrida. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1. Pemilihan dan penentuan jenis varietas padi hibrida yang akan dibudidayakan, yakni tanaman yang menghasilkan kualitas dan kuantitas gabah yang baik, kesepakatan menggunakan OPTIMA serta menanam pembanding Padi Inbrid varietas varietas IR-64.
2. Menentukan waktu yang tepat untuk penanaman padi hibrida secara serentak dan terorganisasi serta persiapan lahan tanam.
3. Mmenentukan sistem tanam yang digunakan dengan jarak tanam yang teratur namun menganut prinsip penyerapan dan penyediaan unsur hara yang mencukupi bagi tanaman (apakah jarak legowo atau jarak tetap)
- 4 Melakukan pengendalian hama dan penyakit padi hibrida dengan menggunakan bahan-bahan organik, misalnya jika terkena penyakit mletek yang disebabkan karena serangan jamur pada butir padi hibrida dengan menggunakan bahan-bahan organik, misalnya jika terkena penyakit mletek yang disebabkan karena serangan jamur pada butir padi dapat diatasi dengan cara:
 - a. Menjaga kebersihan lahan;
 - b. Menjaga kebersihan alat pertanian.

Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan

Dalam rangka mempererat kerjasama dan memantapkan kegiatan dilakukan pemantauan secara terintegrasi antara, Perusahaan benih (PT. Long Ping) dan Distributor Benih (PT. Agrosentosa) serta forum kelompok. Hasil pemantauan ini dicatat dalam log book kegiatan dan selanjutnya dibicarakan pada saat pertemuan dalam bentuk FGD.

Kegiatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi kekurangan yang terpantau pada kegiatan sebelumnya dengan aspirasi yang disampaikan oleh kelompok tani. Tujuannya agar sasaran yaitu Kelompok Wanita Tani merasa nyaman dengan kegiatan yang dilakukan dan tidak merasakan sebagai suatu paksaan.

Harapannya adalah timbulnya kesadaran dari dalam diri mitra untuk melakukan perubahan pola budidaya.

Kegiatan dalam pemantauan, evaluasi dan pelaporan dalam program P3HPT ini meliputi:

7. Pemantauan dan penilaian pelaksanaan kegiatan P3HPT.
8. Forum Kelompok Tani menyusun pelaporan program P3HPT secara berkala.

Kebermanfaatan dan Dampak Kegiatan

Kegiatan Ibm Kelompok Wanita tani dirasakan memberi manfaat baik bagi mitra maupun bagi lembaga terkait. Kebermanfaatan ini terpantau dari angket yang diberikan oleh Tim Ibm kepada mitra, lembaga terkait dan tokoh masyarakat. Kebermanfaatan yang dirasakan mitra meliputi 5 bidang yaitu: 1) peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berorganisasi 15%, 2) peningkatan ketrampilan dan teknik budidaya padi hibrida 30%, 3) peningkatan pemanfaatan sumberdaya pertanian yang dimiliki 15%, 4) peningkatan motivasi dan kemandirian dalam mengelola usahatani 20%, 5) Peningkatan Pengelolaan dan Produksi 20%

Kebermanfaatan yang dirasakan Pemerintah Kabupaten (Dinas Pertanian) adalah adanya dukungan terhadap Program Botani yang dicanangkan Pemerintah Kabupaten Bondowoso serta dukungan dalam pelaksanaan tugas penyuluhan, pembinaan dan pendampingan kelompok tani sebagai penyuluh swadaya.

Kegiatan ini juga dirasakan kebermanfaatannya bagi perusahaan benih dan distributor benih, yakni menjadi media penyuluhan dan pembelajaran bagi petani mengenai teknik budidaya padi hibrida varitas OPTIMA juga sebagai media pengenalan produk. Manfaat lain bagi perusahaan benih dan distributor benih kegiatan ini juga merupakan salah satu media uji multi lokasi dari varitas OPTIMA yang dikeluarkan.

Bahkan pimpinan PT. Agrosentosa memberikan beberapa bantuan beberapa 5 kilo benih untuk ditanam oleh anggota yang lain yang lahannya belum masuk dalam petak P3HPT.

Kegiatan ini juga dirasakan kebermanfaatannya oleh Perguruan Tinggi (Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember). Kegiatan ini bagi mahasiswa yang ikut serta sebagai pendamping dalam kegiatan ini sebagai sarana mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama perkuliahan maupun pendampingan sebelumnya.

Kegiatan ini juga berdampak pada masyarakat sekitar, yang ingin juga menjadi peserta karena adanya pendampingan dan bukti nyata perbedaan pertumbuhan tanaman yang lebih baik. Dampak ini juga disampaikan masyarakat melalui tokoh masyarakat dalam kegiatan FGD yang dilaksanakan.

Hasil yang Dicapai dalam Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Kelompok Wanita Tani

Hasil yang dicapai dalam kegiatan Program IbM Kelompok Wanita Tani

meliputi capaian dalam hal persepsi dan produksi. Hasil yang dicapai adalah adanya peningkatan yang dicapai dalam lima bidang, yaitu: 1) peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berorganisasi 15%, 2) peningkatan ketrampilan dan teknik budidaya padi hibrida 30%, 3) peningkatan pemanfaatan sumberdaya pertanian yang dimiliki 15%, 4) peningkatan motivasi dan kemandirian dalam mengelola usahatani 20%, 5) Peningkatan Pengelolaan dan Produksi 20%

Capaian dalam hal produksi adalah: Kenampakan tanaman Padi Hibrida yang ditanam lebih baik pertumbuhannya bila dibandingkan dengan kenampakan tanaman sistem budidaya lama dengan indikator: benih berkecambah hampir 100%, tingkat kematian tanaman sangat rendah, tanaman tumbuh lebih tinggi, kenampakan lebih sehat, jumlah anakan lebih banyak 10-15 anakan.

Temuan Selama Pelaksanaan Program IbM Kelompok Wanita Tani

Selama berlangsungnya kegiatan program IbM telah beberapa kali diadakan forum FGD dalam rangka menyusun rencana kegiatan, mengevaluasi kegiatan yang telah berjalan serta menggali informasi lebih dalam yang berkaitan dengan mitra (Forum Kelompok Wanita Tani Al Islam) maupun pihak lain yang terlibat dalam kegiatan IbM ini.

Dari pelaksanaan FGD diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Mitra

- a. Mitra telah beberapa kali memperoleh bantuan melalui program pemerintah, baik berupa bantuan benih padi Inbrid (Program BBL); Bantuan hewan ternak (ayam), bibit tanaman buah dan sayuran beserta rak tempat *polybag* (Program KRPL/Kawasan Rumah Pangan Lestari) namun semua bantuan ini belum dapat dirasakan kemanfaatannya secara maksimal (anggota kelompok wanita tani masih belum berdaya secara ekonomi) karena mitra belum memahami maksud pemberian bantuan dan tidak ada pendampingan untuk menjaga keberlanjutannya. Selama ini hanya berupa himbauan.
- b. Mitra telah memiliki kegiatan pertemuan rutin setiap hari Rabu Malam Kamis, namun sifatnya hanya mempererat hubungan antar anggota yang dikemas melalui kegiatan Yasinan, Arisan dan Simpan Pinjam sebagai penarik minat anggota untuk hadir. Kegiatan ini telah berjalan kurang lebih sekitar empat tahun. Dalam kegiatan simpan pinjam ini pun belum tertata dengan baik. Belum ada aturan yang jelas mengenai batas pinjaman setiap individu, belum ada aturan lama pelunasan pinjaman, belum ada aturan baku pembagian jasa, belum adanya aturan *punishment* bagi peminjam yang tidak tepat waktu atau tidak dapat menyelesaikan kewajibannya.
- c. Adanya keinginan mitra untuk mendapatkan arahan dan bimbingan yang berkaitan dengan pengembangan usaha sampingan terkait bantuan yang pernah diterima sebelumnya melalui program-program dinas pertanian baik pemerintah pusat, pemerintah Provinsi maupun pemerintah kabupaten. Bentuk arahan dan bimbingan yang diinginkan adalah pendampingan pengelolaan usahatani sayuran dan pengelolaan ternak ayam.
- d. Adanya keinginan mitra agar kegiatan simpan pinjamnya memiliki badan hukum yang sah, misal dalam bentuk Koperasi Wanita Tani

2. Perusahaan benih

Adanya keinginan perusahaan benih untuk dapat menjalin kemitraan lebih lanjut dengan mitra (Kelompok Wanita Tani) dalam upaya memperluas areal untuk menanam benih OPTIMA yang sesuai dan sudah teradaptasi dengan lahan di Kabupaten Bondowoso.

3. Dinas Pertanian (BPP Besuk)

Adanya keinginan dari PPL di wilayah ini untuk melanjutkan pendampingan dan dijadikan Kelompok Binaan Perguruan Tinggi. Bila memungkinkan Pihak BPP Besuk juga menghimbau pendampingan dari Perguruan Tinggi juga dapat diberikan untuk kelompok tani di wilayah lain, karena keterbatasan tenaga penyuluh.

Saran yang dapat dikemukakan dari hasil pelaksanaan program ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kepada petani sebaiknya berdasar pada konsep penemuan dan komparasi, sehingga petani dapat mengetahui dan sadar kekurangan dari metode budidaya yang dilakukannya selama ini.
2. Pendampingan lebih lanjut perlu dilakukan sampai petani secara penuh sadar dan mempunyai motivasi pribadi untuk menggunakan teknologi budidaya padi hibrida yang benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ditlitabmas, Dikti Jakarta yang telah mendanai penulisan buku ini melalui program Ipteks bagi Masyarakat Kelompok Wanita Tahun 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. van den Ban & H.S. Hawkins. 2001. **Penyuluhan Pertanian**. Cetakan Keempat. Kanisius. Yogyakarta.
- Banoewidjojo, Moeljadi. 1983. **Pembangunan Pertanian**. Usaha Nasional. Surabaya.
- Ibrahim. J.T., Sudiyono. A. dan Harpowo. 2003. **Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian**. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Bayumedia Publishing dan UMM Press. Malang.
- Jetfa Leibo. 1995. **Sosiologi Pedesaan**. Andi Offset. Yogyakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1988. **Teknologi Penyuluhan Pertanian**. Cetakan Pertama. Bina Aksara. Jakarta.
- Leibo, Jetfa. 1995. **Sosiologi Pedesaan**. Edisi Ke-dua. Cetakan Pertama. Andi Offset. Yogyakarta.
- Luthfi Fatah. 2006. **Dinamika Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan**. Cetakan Pertama. Jurusan Sosek Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua.
- Mubyarto. 1983. **Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan**. Cetakan Pertama. Sinar Harapan. Jakarta.
- Prawitasari, S. 2013. **Laporan IbM Kelompok Wanita Tani**. Tidak dipublikasikan
- Raharjo. 2004. **Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian**. Cetakan Kedua (Revisi). September 2004. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sayogyo dan Pujiwati Sayogyo. 1986. **Sosiologi Pedesaan**. Jilid 1 dan 2. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Shahab, Kurnadi. 2007. **Sosiologi Pedesaan**. Cetakan I, Juli 2007. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto. 1975. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Tilaar, H. A. R. 2000. **Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia**. Cetakan Ke-dua. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Totok Mardikanto & Sri Sutarni. 1990. **Petunjuk Penyuluhan Pertanian**. Usaha Nasional. Surabaya.
- Van Der Ban, A.W. 1999. **Penyuluhan Pertanian**. Kanisius. Yogyakarta

Winarni. 2003. **Komunikasi Massa**. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Malang.